

**CORAK ESTETIKA PERTUNJUKAN WAYANG
GAGRAG BANYUMAS
SAJIAN CITHUT PURBOCARITO
LAKON SRENGGINI TAKON RAMA**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Pedalangan
Jurusan Pedalangan



oleh

**Imam Sutikno
NIM 14123103**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUS SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN

Skripsi

CORAK ESTETIKA PERTUNJUKAN WAYANG GAGRAG BANYUMAS SAJIAN CITHUT PURBOCARITO LAKON SRENGGINI TAKON RAMA

Yang disusun oleh

**Imam Sutikno
NIM 14123103**


Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal, 2018

Susunan Dewan Penguji

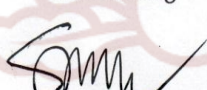
Ketua Penguji,


Dr. Tatik Harpawati, M.Sn

Penguji Utama,


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn

Pembimbing


Dr. Sunardi, S.Sn., M.Sn

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sajana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 2018

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M. Sn.



MOTTO

Prasaja, cukup, enak, lan kepenak, manut iline banyu nanging aja nganti kegawa mbanyu

-Bujel Wirya Atmaja-

PERSEMBAHAN

Karya skripsi ini saya persembahkan untuk:

- Kedua orang tua kandung, yaitu Bapak Tursino dan Ibu Disem.
- Kedua orang tua angkat Bapak Langgeng Hidayat dan Ibu Warsih.
- Keluarga penulis Haryogo, Sari, Vina, Rapli, Riki, Deni, Tuti, Bibi Mini, Paman Ajar, Paman Yatin, Tante Sunsun.
- Dosen penulis Bapak Dr. Sunardi, S.Sn., M.Sn, Ibu Dr. Tatik Harpawati, M.Sn, dan Bapak Dr. Suyanto, S.Kar., M.A.
- Sahabat-sahabat penulis Bagus Mustika Aji, Didik Sudrajat, Rinta Kharisma, Eko Prasetya, Lutfi Endar, Ragil Sudarsana, Bayu Aditia, Khoerul Munna, Dian Nugroho, Dwi Adi Nugroho, Wahyu Candra Prasanti, dan mba Menik-menik.
- Seniman Banyumas Ki Eko Suwaryo, Ki Mirun, Ki Cithut Purbocarito, dan Ki Tatang Hartono.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Imam Sutikno
NIM : 14123103
Tempat, Tgl. Lahir : Kebumen, 25 September 1994
Alamat Rumah : Desa Geblug, RT. 01, RW. 03, Kecamatan
Buayan, Kabupaten Kebumen
Program Studi : S-1 Seni Pedalangan
Fakultas : Seni Perunjukan

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul: "Corak Estetika Pertunjukan Wayang Kulit *Gagrag* Banyumas Sajian Cithut Purbocarito Lakon *Srenggini Takon Rama*" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 30 Juli 2018

Penulis,



Imam Sutikno

ABSTRAK

Penelitian ini memusatkan perhatian pada corak estetika kerakyatan pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas sajian Cithut Purbocarito lakon *Srenggini Takon Rama*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap permasalahan tentang: (1) Bagaimana bentuk pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas sajian Cithut Purbocarito lakon *Srenggini Takon Rama* dan (2) Bagaimana corak estetik pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas sajian Cithut Purbocarito lakon *Srenggini Takon Rama*. Kedua permasalahan tersebut dikaji menggunakan konsep estetika pedalangan yaitu konsep *nuksma* dan *mungguh* yang dikemukakan oleh Sunardi. Selain itu, untuk mengungkap struktur pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas digunakan *Pathokan Pedalangan Gagrag Banyumas* yang diterbitkan oleh Senawangi.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dengan data-data penelitian didapat melalui studi pustaka, pengamatan audio visual lakon *Srenggini Takon Rama*, dan wawancara dengan berbagai narasumber, transkripsi wawancara dan lakon wayang *Srenggini Takon Rama*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan wayang kulit *gagrag* Banyumas berkembang dari waktu ke waktu. Keunikan pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas dapat terlihat melalui unsur-unsur estetik pertunjukan wayang yang meliputi wayang, gamelan, iringan, *sabet*, dan *antawacana*. Pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas sajian Cithut Purbocarito lakon *Srenggini Takon Rama* tersusun dari beberapa adegan, yaitu *jejer kapisan*, *babak unjal*, *konduran kedhaton*, *paseban njawi*, adegan *togogan*, *jejer kalih*, adegan *gara-gara*, adegan *candhakan tengah marga*, *jejer Kasatriyan Madukara*, adegan perang *sanga*, adegan *Kasatriyan Jodhipati*, adegan *candhakan awang-awang*, adegan *candhakan pinggir segara*, adegan *Klampus Ireng*, adegan *candhakan tengah marga*, adegan *candhakan Timbul Petaunan*, adegan alun-alun *Timbul Petaunan*, adegan *pamungkas*, dan adegan *tancep kayon*. Hasil penelitian yang terakhir adalah analisis estetika dalam pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas sajian Cithut Purbocarito lakon *Srenggini Takon Rama* pencapaian *nuksma* dapat dilihat dari keberhasilan dalang dalam membangun suasana *sedhing*, *regu*, *trenyuh*, *greget*, *sereng*, *gandrung*, dan *prenes*. Adapun *mungguh* dapat diindikasikan melalui keselarasan rasa dalam *catur*, *sabet*, dan karawitan *pakeliran* yang disajikan dalam setiap adegan. Analisis estetika melalui unsur *garap pakeliran*, meliputi *sabet*, *catur*, dan karawitan *pakeliran*, dapat ditarik kesimpulan tentang estetika kerakyatan pedalangan *gagrag* Banyumas, yaitu *nyopak*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa melimpahkan rahmat taufik dan hidayahNya sehingga skripsi dengan judul “Corak Estetika Pertunjukan Wayang *Gagrag* Banyumas Sajian Cithut Purbocarita Lakon *Srenggini Takon Rama*” dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat S-1 Seni Pedalangan ISI Surakarta. Penulisan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik dari pihak Institut Seni Indonesia Surakarta maupun pihak lain. Oleh sebab, itu penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berjasa membantu penyusunan skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang pertama, penulis haturkan kepada Bapak Dr. Sunardi, S. Sn., M. Sn, Bapak Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn, dan Ibu Dr. Tatik Harpawati, M.Sn, yang senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis sehingga pada akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ki Cithut Purbocarito yang telah bersedia meluangkan waktu sebagai objek material skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada Rektor ISI Surakarta Bapak Dr.Drs. Guntur, M.Hum, Dekan ISI Surakarta Fakultas Seni Pertunjukan Bapak Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M. Sn, dan seluruh dosen Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta yang telah memberikan bekal berupa ilmu yang bermanfaat bagi penulis. Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada bapak dan ibu kandung yang telah memberikan semangat setiap hari. Terima kasih juga penulis

ucapkan kepada ibu kos yang selalu memberikan dorongan setiap waktu, kepada teman-teman seperjuangan penulis: Adi, Eko, Rinta, Bagus, Jajak, Lutfi, Agus, Puji, Kepin, Kidung, Bayu, Bramana, Ragil, Adi, Dian, Danar, Munna, Suratno, dan kepada Wahyu Candra Prasanti.

Sudah barang tentu skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahannya, oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan untuk kesempurnaan yang lebih lanjut. Semoga tulisan ini bermanfaat dalam pengembangan ilmu pedalangan.

Surakarta, Juli 2018

Penulis

Imam Sutikno



DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	ix
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	1
C. Tujuan dan Manfaat	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Landasan Teori	6
F. Metode Penelitian	8
G. Sistematika Penelitian	10
BAB II UNSUR-UNSUR ESTETIKA PERTUNJUKAN WAYANG KULIT GAGRAG BANYUMAS	13
A. Gambaran Umum dan Kehidupan Wayang Kulit <i>Gagrag Banyumas</i>	15
B. Unsur-Unsur Estetika Pertunjukan Wayang Kulit <i>Gagrag Banyumas</i>	15
1. Pelaku Pertunjukan	20
a. Dalang	20
b. Kelompok <i>Pengrawit</i>	23
2. Peralatan Pertunjukan	25
a. Wayang	25
b. <i>Keprak dan Cempala</i>	33
c. Gamelan	34
3. Unsur <i>Garap Pakeliran</i>	35
a. Lakon	35
b. <i>Catur</i>	36
c. <i>Sabet</i>	37
d. <i>Karawitan Pakeliran</i>	38
BAB III STRUKTUR LAKON SRENGGINI TAKON RAMA SAJIAN CITHUT PURBOCARITO	44
A. Lakon <i>Srenggini Takon Rama</i> Pada Umumnya	44
1. Sinopsis Lakon <i>Srenggini Takon Rama</i>	44
2. Lakon <i>Srenggini Takon Rama</i> Manuskrip <i>Balungan Lakon Tulisan Candramuka</i>	45

3. Lakon <i>Srenggini Takon Rama</i>	
Versi Sugina Siswacarita	46
B. Struktur Lakon <i>Srenggini Takon Rama</i>	
Sajian Cithut Purbocarito	49
1. Alur Lakon	49
a. Bagian <i>Pathet Nem</i>	49
1) <i>Jejer Kapisan</i>	49
2) <i>Adegan Babak Unjal</i>	51
3) <i>Adegan Konduran</i>	51
4) <i>Adegan Padeban Njawi</i>	52
5) <i>Adegan Togogan</i>	53
6) <i>Adegan Jejer Kalih</i>	53
b. Bagian <i>Pathet Sanga</i>	54
1) <i>Adegan Gara-Gara</i>	54
2) <i>Adegan Jejer Kasatriyan Mandukara</i>	55
3) <i>Adegan Candhakan Tengah Marga</i>	55
4) <i>Adegan Perang Sanga</i>	56
c. Bagian <i>Pathet Manyura</i>	57
1) <i>Adegan Jejer Kasatriyan Jodhipati</i>	57
2) <i>Adegan Candhakan Awang-Awang</i>	58
3) <i>Adegan Candhakan Pinggir Segara</i>	59
4) <i>Adegan Klampis Ireng</i>	59
5) <i>Adegan Candhakan Tengah Marag</i>	60
6) <i>Adegan Candhakan Timbul Petaunan</i>	60
7) <i>Adegan Alun-alun Timbul Petaunan</i>	61
8) <i>Adegan Pamungkas</i>	62
9) <i>Adegan Tancep Kayon</i>	62
2. Tema dan Amanat	63
3. Penokohan	64
a. Tokoh Protagonis	65
b. Tokoh Antagonis	65
c. Tokoh Tritagonis	66
d. Peran Pendukung	66
4. <i>Setting</i>	66

BAB IV ANALISIS ESTETIK PERTUNJUKAN	
WAYANG KULIT GAGRAG BANYUMAS	
SAJIAN CITHUT PURBOCARITO	
LAKON SRENGGINI TAKON RAMA	72
A. Kajian Estetik Pertunjukan Wayang Kulit	
Gagrag Banyumas sajian Cithut Purbocarito	
Lakon <i>Srenggini Takon Rama</i>	73
1. <i>Jejer Kapisan</i>	73

2. Adegan <i>Babak Unjal</i>	81
3. Adegan <i>Paseban Njawi</i>	83
4. Adegan Perang	86
5. <i>Jejer Kalih</i>	90
6. Adegan <i>Gara-Gara</i>	93
7. Adegan Kasatriyan Madukara	98
8. Adegan <i>Candhakan Tengah Marga</i>	102
9. Adegan Kasatriyan Jodhipati	104
10. Adegan <i>Candhakan</i>	107
11. Adegan Timbul Petaunan	108
12. Adegan <i>Pamungkas</i>	111
B. Estetika Kerakyatan Pertunjukan Wayang Kulit <i>Gagrag Banyumas Sajian Cithut Purbocarito</i> <i>Lakon Srenggini Takon Rama</i>	113
BAB V PENUTUP	120
A. Kesimpulan	120
B. Saran	122
KEPUSTAKAAN	123
WEBTOGRAFI	125
DAFTAR NARASUMBER	126
DISKOGRAFI	127
GLOSARIUM	128
Lampiran 1 Transkrip Lakon <i>Srenggini Takon Rama</i>	133
Lampiran 2 Notasi gending Lakon <i>Srenggini Takon Rama</i>	175
Lampiran 3 <i>Sulukan Lakon Srenggini Takon Rama</i>	182
BIODATA	193

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wayang kulit adalah salah satu bentuk kesenian yang hidup dan berkembang di Tanah Jawa pada zaman dahulu hingga sekarang ini. Wayang mampu mengikuti perkembangan zaman disebabkan wayang mampu beradaptasi dengan hal-hal yang baru. Adaptasi tersebut dapat terlihat dari semua aspek, antara lain bentuk wayang dan sajian pertunjukan wayang. Kehadiran pertunjukan wayang sudah ada sejak lama, hal tersebut terbukti dari *Kekawin Arjuna Wiwaha* yang dibuat pada abad ke-11 Masehi pada zaman Airlangga, bait 59 yang berbunyi:

Hanonton ringgit manangis asekel muda hidepan, huwus wruh towin yan walulang inukir molah mangucap hatur ning wang tresneng wiyasa malaha tan wihikana ritatwan yan maya sahan-hananing bhawa siluman.

Arti dari perkataan Jawa kuna di atas, yaitu: Orang melihat wayang kemudian menangis, keheranan serta sedih hatinya, meskipun sudah mengetahui bahwa apa yang dilihatnya itu hanya kulit yang dipahat seperti orang dapat bergerak dan bicara, yang melihat wayang itu diumpamakan orang yang memiliki napsu duniawi, sehingga bergelap hati, tidak mengetahui bahwa yang dikelirkan itu hanya bayangan seperti setan, sesungguhnya hanya kepalsuan saja (Hazeu, 1985:41).

Jagad pewayangan Indonesia mengenal berbagai gaya atau *gagrag*, seperti gaya Surakarta, gaya Yogyakarta, gaya Jawa Timur, gaya *Pesisiran*, gaya Banyumas. Munculnya berbagai gaya pedalangan tidak lepas dari campur tangan Kyai Panjang Mas dan Nyi Anjang Mas. Pasangan suami isteri ini adalah dalang keraton pada zaman Mataram, mereka

menyebarkan wayang kulit kedua arah yang berbeda, yaitu timur dan barat (Soetarno, 2007:197).

Pertunjukan wayang kulit yang sangat populer sekarang ini adalah *pakeliran* gaya Surakarta dan *pakeliran* gaya Yogyakarta. Kepopuleran gaya tersebut disebabkan pengaruh keraton, tetapi tidak dipungkiri bahwa *pakeliran* gaya kerakyatan pun masih hidup dan masih eksis di pedesaan. Seperti halnya *pakeliran* gaya Banyumas yang masih hidup dan berkembang di lima kabupaten, yaitu Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, Cilacap, dan Kebumen.

Pakeliran gaya Banyumas diperkirakan muncul sekitar abad ke-15, dibawa oleh orang beragama Hindu dari Majapahit. Kemudian pada zaman Kasultanan Demak, orang Islam juga masuk ke daerah Banyumas. Mereka menyebarkan agama Islam menggunakan wayang yang sudah dibawa orang beragama Hindu terdahulu. Masuknya berbagai agama di wilayah Banyumas mengakibatkan akulturasi budaya dan agama. Perpaduan yang harmonis tersebut terlihat dari penyajian *ginem*, *janturan*, dan *sulukan* dalam pedalangan *gagrag* Banyumas, terlebih di daerah pegunungan dan lembah Sungai Serayu. Sejak saat itu, *pakeliran* Banyumas mempunyai *gagrag lor nggunung* dan sampai saat ini masih menggunakan bahasa Banyumas asli. *Pakeliran Banyumasan* pada zaman Mataram Islam lebih maju dan berkembang lagi, hal tersebut disebabkan pengaruh *gagrag* Mataram, *gagrag* Kedu, *gagrag* Surakarta, *gagrag* Yogyakarta, dan dalang dari Gombong, yaitu Ki Cerma atau terkenal dengan dalang Menganti. Pengaruh berbagai *gagrag pakeliran* di wilayah Banyumas tersebut, menyebabkan munculnya *pakeliran* gaya baru, terutama di daerah pesisir (*kidul nggunung*). Kemunculan *gagrag* pesisir

(*kidul nggunung*) menyebabkan seni pedalangan di wilayah Banyumas mempunyai dua *gagrag*, yaitu *gagrag lor nggunung* dan *gagrag pesisir (kidul nggunung)* (Tim Senawangi, 1983:22-24).

Pedalangan *gagrag* Banyumas memiliki corak estetika yang berbeda dari pedalangan gaya keraton. Perbedaan tersebut sebagian besar terdapat pada bentuk pertunjukan dan unsur *garap pakelirannya*. Bentuk dan unsur *garap pakeliran* gaya keraton memiliki corak estetik yang *adi luhung*, bermakna halus, tinggi, dan wibawa. Hal ini sangat jauh berbeda dengan pedalangan *gagrag* Banyumas yang berpedoman pada estetika kerakyatan yang tumbuh dari hasil eksplorasi masyarakat Banyumas. Latar belakang kebudayaan masyarakat Banyumas yang jujur, lugas, *ngapak*, dan *rame* mampu bertahan sampai saat ini karena tidak bergantung pada kekuatan keraton. Sama halnya yang diutarakan oleh Sunardi dalam bukunya yang berjudul *Nuksma dan Mungguh: Konsep Dasar Estetika Pertunjukan Wayang* sebagai berikut.

Pedalangan gaya kerakyatan hidup dan berkembang di lingkungan pedesaan dan/atau *pesisiran*. Nuansa estetik pedalangan gaya kerakyatan merepresentasikan nafas kehidupan masyarakatnya. Sifat komunal, lugas, kasar, humor, *rame*, dan gayeng *mengejewantah* dan setiap hasil karya, termasuk pertunjukan wayang (Sunardi, 2013:145).

Banyak dalang yang terkenal di daerah Banyumas antara lain Sugita Purbacarita, Sikin Hadi Warsono, Alip Suwarjana, Sugina Siswacarita, dan Cithut Purbocarito. Para dalang di wilayah Banyumas pada umumnya meniru Sugina Siswacarita dari bentuk pertunjukan, *sanggit*, warna suara yang dibuat *esek* (serak), dan *cengkok sulukan*, tetapi berbeda dengan Cithut yang memiliki ciri khas tersendiri. Perbedaan tersebut paling menonjol

terletak pada warna suara yang tidak dibuat-buat dan juga *cengkok sulukan* menggunakan nada tinggi bahkan hingga mencapai *pethit nem*.

Banyak *sanggit* lakon wayang Cithut yang unik dan menarik antara lain *Bawor Dadi Ratu*, *Wahyu Eko Bawana*, *Wisanggeni Gugat*, dan *Srenggini Takon Rama*. Dari sekian banyak lakon wayang yang dipertunjukkan Cithut, terdapat satu lakon wayang yang *sanggitnya* unik, yaitu lakon *Srenggini Takon Rama*. Tokoh Srenggini adalah tokoh wayang asli dari Banyumas dan tidak ada di wilayah lain, sehingga menjadi ciri khas wayang Banyumas selain tokoh Bawor, Sarawita, Jaewana, dan Sontolo. Srenggini merupakan putra keempat Raden Werkudara dengan Dewi Rekathawati, putri Begawan Rekathatama dari Pertapan Samudra Kadhasar. Bentuk tokoh Srenggini mirip dengan tokoh Antasena, tetapi tidak menggunakan *gelung* dan memiliki *supit* (*capit*). Lakon *Srenggini Takon Rama* menceritakan tentang seorang anak yang mencari ayahnya, tetapi mendapatkan cobaan dengan difitnah oleh Pandhita Durna. Srenggini dianggap sebagai penyebab sakitnya Raden Werkudara, oleh sebab itu harus dibunuh agar Raden Werkudara sembuh kembali. Raden Werkudara sakit sebenarnya disebabkan pakaiannya yang hilang dan berubah menjadi para raksasa. Raksasa tersebut ingin merusak dan merobohkan Kerajaan Amarta, tetapi dapat dikalahkan oleh Raden Srenggini hingga akhirnya diakui sebagai anak Raden Werkudara.

Ciri estetik yang khas dalam pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas adalah pada *sanggit*, bentuk wayang, dan unsur *garap pakeliran* yang dikemas dengan estetika kerakyatan yang *gobyog*, *gayeng*, *rame*, dan *nyopak*. *Nyopak* merupakan corak estetik wayang *gagrag* Banyumas yang memiliki makna mirip, sama, *pas*, *jibles*. *Nyopak* juga memiliki kesamaan

arti *jebles* seperti pada disertasi Bagong Pujiono berjudul *Mendhalungan*, perbedaannya bahwa *jebles* untuk estetika pertunjukan wayang golek Kebumen sedangkan *nyopak* untuk wayang kulit *gagrag* Banyumas. Ciri estetik tersebut menjadi pembeda dengan *pakeliran* gaya lain. Hal ini, dapat terlihat dari *sulukan*, *antawacana*, iringan, dan karakter tokoh wayang dalam *pakeliran* Cithut. Berpijak dari beberapa hal di atas, tulisan ini akan mengkaji lebih lanjut *pakeliran gagrag* Banyumas sajian Cithut Purbocarito dengan Lakon *Srenggini Takon Rama*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini difokuskan pada lakon *Srenggini Takon Rama* yang disajikan oleh Cithut Purbocarito. Adapun beberapa permasalahan yang dimaksud dapat dirumuskan menjadi beberapa pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana struktur pertunjukan Wayang Kulit *Gagrag* Banyumas sajian Cithut Purbocarito lakon *Srenggini Takon Rama*?
2. Bagaimana corak estetika pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas sajian Cithut Purbocarito lakon *Srenggini Takon Rama*?

C. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini pada umumnya bertujuan untuk mengungkap keunikan wayang kulit *gagrag* Banyumas. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan unsur-unsur estetika pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas.
2. Untuk menguraikan struktur pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas sajian Cithut Purbocarito lakon *Srenggini Takon Rama*.
3. Mengetahui corak estetika pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas sajian Cithut Purbocarito lakon *Srenggini Takon Rama*.

Berikut beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu:

1. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperkaya *sanggit* dan unsur *garap pakeliran*.
2. Penelitian ini bagi penulis dapat memberi pengalaman dalam pengkajian yang berhubungan dengan bidang yang ditekuni penulis.
3. Sebagai landasan bagi mahasiswa lain untuk mencari data dan menjadi acuan penelitian selanjutnya mengenai wayang kulit *gagrag* Banyumas.

D. Tinjauan Pustaka

Tulisan tentang pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas telah dihasilkan oleh beberapa peneliti terdahulu. Akan tetapi, penelitian mengenai estetika pertunjukan wayang *gagrag* Banyumas lakon *Srenggini Takon Rama* sajian Cithut Purbocarito belum pernah dilakukan oleh peneliti lain.

“Keberadaan Tokoh Wisanggeni dalam Lakon *Kikis Tunggurana* oleh Sugino Siswocarito”, skripsi Dwi Setiabudi (2001). Dalam skripsi ini mengulas tentang keberadaan tokoh Wisanggeni dalam lakon *Kikis Tunggurana* berperan sebagai *manggalayuda*, penjaga ketenteraman

Pringgondani, dan tokoh penyelesai. Selain itu, skripsi ini juga mengulas tentang kedudukan dan fungsi tokoh Wisanggeni.

“Kajian Estetik Pertunjukan Wayang Klithik Lakon *Thothok Kerot* Sajian Ki Harjito Mudho Darsono”, skripsi Wejo Seno Yuli Nugroho (2016). Skripsi ini membahas estetika pedalangan Jawa yang memiliki sepuluh syarat yang diungkapkan oleh Najawirangka dalam *Serat Tuntunan Pedalangan Lakon Irawan Rabi*. Dalam buku ini diuraikan kajian estetika, tetapi tidak menyinggung tentang corak estetika pertunjukan wayang gaya Banyumas.

“Konsep dan Penerapan *Mendhalungan* dalam Pertunjukan Wayang Golek Kebumen”, disertasi Bagong Pujiono (2016). Dalam disertasi ini dibahas tentang kehidupan wayang golek dan kemunculannya di Kebumen. Selain itu, disertasi ini mengulas tentang unsur pertunjukan wayang golek dan representasi estetik konsep *mendhalungan* yang diterapkan dalam lakon wayang golek.

“Estetika Pertunjukan Wayang Thengul Blora Lakon *Amir Hambyah Winisuda* Sajian Muslih”, skripsi Bayu Wijanarko (2017). Skripsi ini menguraikan unsur-unsur pertunjukan wayang thengul Blora dan juga analisis estetik pertunjukan wayang thengul Blora lakon *Amir Hambyah Winisuda* sajian Muslih.

“Ragam *Sulukan* Darkam Anom Sugito: Sebuah Proses kreatif *Sulukan* dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Gaya Banyumas”, skripsi Sri Amarendra Harimurti (2018). Penelitian ini mengkaji tentang ragam *suluk* Darkam Anom Sugito yang dibedakan berdasarkan ragam jenis, ragam bentuk, dan kegunaan *sulukan*.

Sejumlah tulisan di atas sebagian besar mengulas sejarah, figur tokoh wayang, dan bentuk pertunjukan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang kajian estetika pertunjukan wayang *gagrag* Banyumas lakon *Srenggini Takon Rama* sajian Cithut Purbocarito belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga penelitian ini masih terjaga keasliannya.

E. Landasan Teori

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk mengungkap perspektif estetika pada pedalangan gaya Banyumas. Gaya adalah warna khusus dalam pertunjukan wayang dan mengklasifikasikan wayang kulit dari berbagai daerah. Perhatian akan diberikan kepada tiga gaya, yaitu: gaya Yogyakarta, gaya Surakarta, dan gaya Jawa Timur. Perbedaan wayang kulit di setiap daerah dapat dilihat dari keseluruhan aspek pertunjukan tersebut, antara lain wayang, tata urutan cerita, peralatan musik pengiring vokal, dan instrumen (Kayam, 2001:81).

Estetika dalam dunia pedalangan dibagi menjadi tiga, yaitu pedalangan gaya keraton, pedalangan gaya kerakyatan, dan pedalangan gaya “baru”. Setiap gaya pedalangan tersebut memiliki corak estetika yang berbeda. Dalam pedalangan keraton bentuk keseniannya sangat *adi luhung* memiliki makna estetik yang tinggi, halus, sedangkan estetika pedalangan kerakyatan merupakan representasi dari pola pikir masyarakat yang bersifat komunal, lugas, kasar, humor, *rame*, dan *gayeng*. Estetika pedalangan “baru” merupakan bentuk penggabungan dari konsep rasa estetika pedalangan keraton dan pedalangan gaya kerakyatan sehingga memunculkan rasa estetik yang dinamakan dengan *mungguh*.

Mungguh adalah keharmonisan antara estetika keraton yang memiliki konsep rasa *regu, sem, nges, greget, renggep cucut* dengan konsep rasa *rame, gobyog, gayeng, cucut* yang dominan dengan estetika kerakyatan (Sunardi, 2003:137-157). Gaya kerakyataan merupakan ilmu pedalangan yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang mereka terdahulu. Setiap dalang memiliki ciri khas sendiri-sendiri yang dipengaruhi oleh faktor keluarga dan lingkungan setempat. Ciri khas yang sangat terlihat berbeda dari gaya kerakyatan adalah pada *ginem*. Para dalang di daerah pesisir menggunakan bahasa daerah setempat. Tujuannya untuk mempermudah para penonton memahami pertunjukan tersebut (Soetarno, 2007:102-103).

Estetika pedesaan dalam pertunjukan wayang *gagrag* Banyumas lakon *Srenggini Takon Rama* sajian Cithut Purbocarito dikaji dengan menggunakan konsep estetika yang dikemukakan oleh Sunardi dalam bukunya yang berjudul *Nuksma dan Mungguh: Konsep Dasar Estetika Pertunjukan Wayang* (2013). Dalam buku tersebut terdapat konsep estetika kerakyatan, yaitu, *gayeng* dan *gobyog*. Konsep *gayeng* dan *gobyog* memiliki rasa yang gembira, cair, ramai, lantang keras dan lincah menjadi satu kesatuan dalam bentuk pertunjukan wayang kulit gaya kerakyatan. Setiap dalang kerakyatan memiliki konsep estetika yang beragam dan memiliki istilah yang berbeda-beda, namun masih berorientasi pada konsep *gobyog* dan *gayeng*. Perbedaan tersebut disebabkan oleh konsep estetik yang diwariskan oleh leluhur dan juga terpengaruh oleh tradisi keraton, tetapi perbedaan tersebut kadang hampir memiliki persamaan arti. Seperti contoh, konsep estetik pedalangan dari Darman Ganda Darsana, yaitu

rame dan *lucu* hampir mirip dengan konsep *gobyog* dan *gayeng* (Sunardi, 2013:145-147).

Pakeliran gagrag Banyumas memiliki corak estetika, yaitu *rame* dan *nyopak*. *Nyopak* adalah istilah yang digunakan oleh para seniman Banyumas memiliki arti mirip, sama, dan *pas* sedangkan, istilah *rame* diambil dari penyajian lakon, *ginem*, *sabet*, dan bentuk iringan *pakeliran*. Bentuk *ginem* menggunakan bahasa komunal yang mudah dipahami oleh penonton awam, sedangkan yang sangat menonjol adalah pada iringan *pakeliran* yang *sigrak* dan *rame*. Hal tersebut disebabkan oleh pola pikir dan tingkah laku masyarakat Banyumas yang lugas dan komunal.

Landasan teori ini juga untuk menguraikan unsur-unsur pertunjukan wayang. Unsur-unsur pertunjukan wayang tersebut adalah pelaku pertunjukan, peralatan pertunjukan, unsur *garap pakeliran*, dan juga para penonton atau penghayat. Empat unsur di atas tidak bisa dipisahkan satu sama lain sehingga setiap bagian memiliki hubungan yang sinergis, yang membentuk kualitas estetika pertunjukan wayang (Sunardi, 2013:24).

Sajian pertunjukan pada pedalangan gaya keraton menggunakan struktur sajian, yaitu *pathet nem*, *sanga*, dan *manyura*. Berbeda dengan gaya keraton, dalam *pakeliran* gaya Banyumasan memiliki struktur sajian, yaitu *pathet nem*, *pathet sanga*, *pathet manura*, dan *pathet manyuri*. Sehingga, untuk mengetahui struktur sajian *pakeliran* gaya Banyumas dikaji dengan menggunakan *Pathokan Pedalangan Gagrag Banyumas* yang diterbitkan oleh Senawangi (1983).

F. Metode Penelitian

Penelitian ini disusun menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan cara memaparkan fenomena estetik wayang kulit *gagrag* Banyumas secara mendetail. Metode penyampaian data dilakukan pengumpulan data dan analisis data.

1. Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan untuk menemukan bahan-bahan sebagai acuan landasan pemikiran dan memperkuat data tentang wayang kulit gaya Banyumas pada rekaman dan wawancara. Bahan-bahan tersebut berupa buku-buku tercetak, naskah, artikel, laporan penelitian, dan sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas. Hal ini dilakukan untuk meruntut berbagai konsep estetika pedalangan dan penerapannya dalam pertunjukan wayang Cithut Purbocarito dalam lakon *Srenggini Takon Rama*.

b. Observasi

Observasi tidak langsung, yaitu pengamatan menggunakan rekaman, baik video maupun audio. Dalam pengumpulan data ini tidak menggunakan observasi langsung disebabkan Cithut dalam keadaan sakit di bagian kaki, sehingga tidak bisa melakukan pertunjukan wayang dalam beberapa tahun ke depan. Melihat hal tersebut, maka acuan untuk penelitian ini adalah rekaman audio visual Cithut Purbocarito lakon *Srenggini Takon Rama* yang disajikan di Desa Adisana, Kecamatan

Kebasen, Kabupaten Banyumas dalam rangka tasyakuran Bapak Agung Suparto pada tanggal 14 November 2017, sebagai data utama. Selanjutnya, untuk memperkuat data utama dibutuhkan data pendukung, yaitu rekaman audio visual pertunjukan Cithut Purbocarito dengan lakon yang berbeda dari data utama, yaitu lakon *Wahyu Eko Bawono* rekaman RRI Jakarta tahun 2006 dan juga rekaman audio lakon *Srenggini Takon Rama* sajian Sugina Siswacarita sebagai data pembandingan. Data yang didapat hanya sedikit, tetapi sudah cukup representatif untuk mengetahui unsur *garap pakeliran* dan perspektif estetikanya.

c. Wawancara

Wawancara merupakan proses untuk memperoleh keterangan melalui tanya jawab secara langsung kepada narasumber yang dianggap berkompeten. Penentuan narasumber didasarkan kepada tingkat keahlian, keadaan kesehatan mental, fisik, usia, ingatan, dan kertampilan bercerita. Dengan menggunakan cara seperti ini dapat diperoleh data yang rinci, mendalam, dan objektif.

Narasumber utama dalam wawancara ini adalah Cithut Purbocarito dalang di wilayah Banyumas. Wawancara ini dilakukan untuk mencari data tentang proses kreatif, biodata Cithut Purbocarito dan unsur *garap pakeliran*. Selain Cithut Purbocarito sebagai narasumber utama, dibutuhkan narasumber pendukung, yaitu:

1. Bagong Pujiono seorang dosen ISI Surakarta, wawancara ini bertujuan untuk mencari data dari perspektif estetika kerakyatan.

2. Sungging Suharto seniman Banyumas, wawancara dengan narasumber ini untuk mengetahui tentang bentuk pertunjukan wayang *gagrag* Banyumas dan bentuk *garap* iringan.
3. Eko Suwaryo seniman dalang Kebumen, wawancara ini untuk mencari data tentang struktur adegan dan *sanggit* lakon *Srenggini Takon Rama*.
4. Langgeng Hidayat seniman dalang Kebumen, wawancara ini untuk mengetahui estetika kerakyatan, yaitu *nyopak*.
5. Tatang Hartono guru SMK N 3 Banyumas, wawancara untuk mengetahui sejarah keberadaan wayang kulit *gagrag* Banyumas.

2. Analisis Data

a. Transkripsi

Transkripsi merupakan pengalihan ulang bentuk sajian dalam bentuk tulisan. Transkripsi berguna untuk menganalisis aspek-aspek estetik pada unsur-unsur *pakeliran* dalam sajian wayang kulit gaya Banyumas sajian Cithut Purbocarito. Selain itu, transkripsi juga diperlukan untuk mengetahui susunan adegan lakon *Srenggini Takon Rama*. Lakon *Srenggini Takon Rama* dialihkan menjadi tulisan sebagai data utama. Tulisan tersebut berguna untuk mengetahui unsur *garap pakeliran* antara lain *garap catur*, *garap sabet*, dan karawitan *pakeliran*.

b. Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan mengubah data penelitian menjadi informasi yang nantinya dapat ditarik menjadi kesimpulan.

Kesimpulan tersebut dapat diketahui secara jelas dan sistematis melalui tahap mengamati, merangkum, menambah, dan mengurangi data agar mendapatkan gambaran umum tentang pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas sajian Cithut Purbocarito lakon *Srenggini Takon Rama*.

G. Sistematika Penulisan

Rangkaian laporan penelitian disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I adalah pendahuluan, yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, landasan pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah mengenai unsur-unsur estetika pertunjukan wayang *Banyumasan*, memuat gambaran umum pertunjukan wayang kulit *Banyumasan*, unsur-unsur estetika pertunjukan wayang kulit *Banyumasan* dari mulai pelaku pertunjukan, peralatan pertunjukan, dan unsur *garap pakeliran*.

Bab III adalah alur lakon *Srenggini Takon Rama*, memuat perbandingan lakon *Srenggini Takon Rama* dengan dalang lain, keunggulan Cithut dalam sajian lakon *Srenggini Takon Rama*, tema, amanat, penokohan, dan *setting*.

Bab IV analisis estetika dalam *pakeliran* wayang Banyumas dengan lakon *Srenggini Takon Rama* sajian Cithut Purbocarito pada aspek-aspek estetik unsur *garap pakeliran* meliputi unsur *garap pakeliran*, yakni *catur*, *sabet*, dan iringan dengan penilaian menggunakan konsep estetika pedalangan yang merujuk pada estetika pedalangan *nuksma* dan *mungguh*.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan mencakup tentang hasil dari proses analisa yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah. Saran adalah temuan penelitian yang ditemukan di luar ruang lingkup penelitian yang dapat dijadikan acuan melakukan penelitian selanjutnya, dan juga harapan positif yang diambil dari penelitian.



BAB II

UNSUR-UNSUR ESTETIKA PERTUNJUKAN WAYANG KULIT GAGRAG BANYUMAS

A. Gambaran Umum dan Kehidupan Wayang Kulit *Gagrag Banyumas*

Wayang kulit gagrag Banyumas adalah wayang kulit yang berkembang di daerah Karsidenan Banyumas, meliputi: Banyumas, Cilacap, Purbalingga, dan Banjarnegara, termasuk wilayah Kebumen bagian barat. Kemunculan wayang kulit di wilayah Banyumas menurut buku *Pathokan Pedalangan Gagrag Banyumas*, pada zaman Kerajaan Majapahit dibawa orang beragama Hindu yang disebabkan terdesak oleh berkembangnya agama Islam. Hal ini, dapat dilihat pada kutipan berikut.

Jaman Plered punika jamanipun Susuhunan Amangkurat Tegalarum, ingkang nalika wonten kraman Trunajaya kaseser linggar saking praja kaderekaken para sentana tuwin abdi dalem dalang Ki Lebdajiwa dumugi ing tlatah Banyumas. Kala-kala menawa pinuju lerem Ki Lebdajiwa kepareng ngringgit. Sareng anggenipun jengkar dumugi sakwetan Ajibarang, Susuhunan Amangkurat seda lajeng dipun sarehaken ing Tegalarum. Rehning ing laladan Plered taksih kathah resesah, mila Ki Lebdajiwa wangsul dhateng dhusunipun ing Kedu saha nerasaken anggenipun dhalang.

(Jaman Plered yaitu pada jaman Susuhunan Amangkurat Tegalarum, pada saat pemberontakan Trunajaya, dia kalah dan pergi dari negaranya diikuti oleh para prajurit dan seorang *abdi dalem* dalang Ki Lebdajiwa hingga sampai di wilayah Banyumas. Disaat beristirahat Ki Lebdajiwa sambil menggelar pertunjukan wayang kulit. Setelah pergi hingga timur Ajibarang, Susuhunan Amangkurat meninggal dan dimakamkan di Tegalarum. Berhubung wilayah Plered masih *gonjang ganjing*, maka dari itu Ki Lebdajiwa kembali ke desanya di wilayah Kedu dan melanjutkan mendalang) (Tim Senawangi, 1983:21).

Hijrahnya orang beragama Hindu ke wilayah Banyumas diperkirakan melewati Gunung Lawu, Gunung Merapi, Gunung Sindoro/Sumbing, Gunung Dieng, Gunung Rogo, dan Gunung Slamet kemudian ke arah barat (Tim Senawangi, 1983:22). Tidak jauh berbeda dengan buku *Pathokan Pedalangan Gagrak Banyumas*, gotek sejarah kemunculan wayang kulit di wilayah Banyumas juga terdapat dalam *Serat Sastramiruda* yang dialihbahasakan oleh Kamajaya sebagai berikut.

Setelah negeri Mataram hancur (karena pemberontakan Trunajaya) Sri Susuhunan mengungsi ke Banyumas dan selanjutnya berhenti di Tegal. Hamba kerajaan, dalang Anjangmas, menyusul melalui Kedu. Di dalam perjalanan itu, ia sambil menghidangkan pertunjukan wayang tentang kisah Petruk (Kamajaya, 1981:20).

Kemunculan wayang di wilayah Banyumas menurut kutipan di atas pada zaman Mataram oleh Ki Anjangmas. Ki Anjangmas adalah seorang *abdi dalem* kerajaan yang mahir *mendalang* berasal dari wilayah Kedu. Ki Anjangmas pergi menyusul Sri Susuhunan yang mengungsi ke wilayah barat, melalui Kedu hingga Cirebon. Dari kedua sumber berikut menyatakan bahwa sejarah keberadaan wayang kulit di Banyumas pada zaman Mataram Hindu dibawa oleh Ki Anjangmas. Penjelasan antara *Serat Sastramiruda* dan *Pakem Gagrak Banyumas* tentang runtuhnya Kerajaan Mataram dan pelarian diri Susuhunan Amangkurat ke wilayah Banyumas ditemani oleh seorang *abdi dalem* dalang, hampir sama. Kedua buku tersebut juga menjelaskan dalam setiap peristirahatan selalu menggelar pertunjukan wayang kulit. Perbedaanya terletak pada nama *abdi dalem* dalang tersebut. Dalam buku *Pathokan pedalangan Gagrak Banyumas* bernama Ki Lebdajiwa, sedangkan dalam *Serat Sastramiruda* bernama Ki Anjangmas.

Dalang Ki Lebdajiwa atau Ki Anjangmas menjadi petunjuk signifikan mengenai keberadaan wayang *Banyumasan*. Akan tetapi, dalang Lebdajiwa dan Anjangmas sesungguhnya adalah nama satu dalang. Anjangmas merupakan nama kehormatan yang diberikan kepada Lebdajiwa karena menikahi putri pangeran, yaitu Retna Juwita. Setelah Pangeran Panjangmas meninggal, Lebdajiwa meneruskan tradisi mendalang dengan gelar Ki Panjangmas II. Menurut Clara Van Groenendael dalam bukunya *Dalang Di Balik Wayang* menyatakan bahwa tidak ada tulisan sejarah pangeran yang bernama Panjangmas. Van Groenendael mengutip buku Rickleft, mengatakan bahwa Panembahan Krapyak (Susuhunan Sudha Anyakrawati), memerintahkan cariknya untuk menuliskan sejarah tentang Demak yang bernama *carik* Panjangmas. Dalam hal ini, *carik* Panjangmas ada keterkaitannya dengan Pangeran Panjangmas yang disebutkan oleh Tanaya. Tentang keberadaan Pangeran Panjangmas sampai saat ini masih simpang siur. Akan tetapi, dapat disimpulkan bahwa terdapat pejabat dalam istana yang mempunyai minat terhadap wayang dan memegang kuasa para dalang selama masa Lebdajiwa (Van Groenendael, 1987:99-100)

Pertunjukan wayang di wilayah Banyumas terus berkembang. Hal ini, disebabkan masuknya budaya dan agama Islam pada zaman Kerajaan Demak. Masuknya Islam ke wilayah Banyumas melalui pertunjukan wayang. Budaya-budaya Islam diselipkan dalam pertunjukan wayang, sehingga seni pedalangan di Banyumas yang dimulai pada zaman agama Hindu berubah disebabkan kuatnya pengaruh Islam. Pengaruh Islam dalam pertunjukan wayang kulit di Banyumas terlihat dalam *cakepan-cakepan sulukan* dan *janturan*, terlebih di wilayah pegunungan dan

pinggiran Kali Serayu, hingga sekarang dikenal dengan pedalangan *gagrag Banyumas Lor Gunung (Redi Kendeng)* mencakup wilayah Purbalingga (Tim Senawangi, 1983:22-23).

Seiring berkembangnya zaman, pertunjukan wayang kulit di wilayah Banyumas terus beradaptasi dengan budaya baru, antara lain masuknya *gagrag Mataraman*, Kedu, Yogyakarta, dan Surakarta. Daya pengaruh berbagai gaya tersebut sangat kuat setelah pasca perjanjian Pagianti, khususnya di wilayah Banyumas pesisir *kidul* dan menimbulkan tumbuhnya pedalangan gaya baru, yaitu pedalangan *gagrag Banyumas Pesisiran*. *Gagrag Pesisiran* tersebut sebagai pembanding dengan pedalangan *gagrag lor nggunung* (Tim Senawangi, 1983:24).

Dua *gagrag* pedalangan di Banyumas memiliki ciri khas masing-masing. Ciri khas tersebut terletak pada bentuk kemasan sajian pertunjukan. Pedalangan Banyumas *lor nggunung* mahir menyanggiti lakon. Lakon wayang yang disajikan kental dengan filsafat kebudayaan Jawa dan adat istiadat Banyumas, sedangkan pedalangan *gagrag Pesisiran* dalam mengolah iringan karawitan *pakeliran*, yang terdiri atas *cengkok sulukan*, *dhodhogan*, *keprakan*, dan sajian gending. Hal ini, disebabkan oleh daya pengaruh *gagrag* Surakarta, Yogyakarta, dan Kedu (Sungging Suharto, wawancara 22 Februari 2018).

Pendapat lain menyebutkan bahwa pedalangan di Banyumas memiliki tiga *gagrag*, yaitu *gagrag lor nggunung*, *gagrag Pesisiran*, dan *gagrag* Senawangi. Kemunculan *gagrag* baru ini sejak terbitnya buku *Pathokan Pedhalangan Gagrag Banyumas* oleh Senawangi. Dikatakan *gagrag* baru sebab memiliki perbedaan *cengkok sulukan* dengan *gagrag lor*

nggunung dan *gagrag kidul nggunung* (Cithut Purbocarito, wawancara 14 April 2018).

Kejayaan wayang kulit *gagrag* Banyumas dimulai sejak era Yana dari Bangsa atau yang dikenal dengan dalang Situmang. Yana mendapatkan gelar empu dalang wayang kulit *gagrag* Banyumas, sebab kepandaian Yana mengolah suara, *antawacana*, dan *sanggit* lakon dalam setiap pertunjukan, hingga banyak calon dalang yang berguru kepadanya. Salah satu murid Yana adalah Naswan dari Karang Nangka, Kedung Banten. Naswan kemudian melahirkan dalang-dalang kondang antara lain Sugita Purbacarita, Daulat, dan Sugina Siswacarita.

Bentuk pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas pada era sekarang ini jauh berbeda pada era kejayaan Yana. Pada era Yana bentuk pertunjukan masih klasik, dimulai dari pukul 20.00 hingga pukul 07.00 bahkan lebih, agar lakon wayang *tutug* (selesai). Setelah Yana meninggal bentuk pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas mulai berubah. *Sulukan-sulukan gagrag* Banyumas pelan-pelan mulai ditinggalkan dan diganti dengan *sulukan gagrag* Surakarta. Di era 90-an pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas sangat berubah dari aslinya. Hal ini, disebabkan adanya pengaruh dari Sugina Siswacarita. Sugina mencampurkan berbagai gaya pedalangan dalam pertunjukannya, bahkan pengemasan lakon dibuat seperti pertunjukan kethoprak. Kemahiran Sugina dalam mengolah *sanggit* dikagumi oleh banyak penonton. Pada era Sugina ini, wayang kulit *gagrag* Banyumas mulai dikenal seluruh wilayah walaupun sudah mengalami perubahan dari aslinya.

B. Unsur-Unsur Estetika Pertunjukan Wayang Kulit *Gagrag Banyumas*

Unsur pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas pada umumnya sama dengan wayang kulit *gagrag* lainnya. Adapun unsur-unsur yang membangun pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas, yaitu pelaku pertunjukan yang terdiri atas dalang sebagai tokoh sentral dalam pertunjukan wayang, kemudian dibantu oleh kelompok *pengrawit*, yaitu *pengrawit*, *pesinden*, dan *penggerong*. Peralatan pertunjukan sebagai pendukung sajian pertunjukan wayang, seperti wayang, *kelir*, kotak, *cempala*, *keprak*, gamelan, dan *blencong* (lampu dalang). Kemudian sebagai perangkat lunak dalam pertunjukan wayang adalah unsur *garap pakeliran* yang terdiri atas lakon, *catur*, *sabet*, dan karawitan *pakeliran*. Ketiga unsur tersebut saling memiliki hubungan yang erat, tetapi kurang lengkap jika tidak ada penonton atau penghayat.

1. Pelaku Pertunjukan

a. Dalang

Dalang merupakan seseorang yang memainkan wayang sebagai unsur utama dalam pertunjukan wayang dan juga menjadi sutradara yang mampu menghibur penonton, mendidik, juru penerang, dalam hal ini dalang menjadi penanggung jawab dalam pertunjukan wayang (Soetarno, 2007:28). Seniman dalang pada umumnya adalah seorang figur yang dihormati di kalangan masyarakat. Seorang dalang dianggap mumpuni dan memahami dalam segala bidang seperti keagamaan, politik, falsafah hidup, kebatinan, ghoib, kelembagaan negara, dan kepandaian berbicara (tata bahasa). Maka dari itu dalang dituakan oleh masyarakat dengan

ditandai gelar *Ki* singkatan dari *Kyai* artinya orang yang pantas untuk dimuliakan. Semua dalang baik muda maupun tua selalu dipanggil *ki dalang* sebab di mata masyarakat umum dianggap memiliki kecerdasan dan kepandaian yang lebih dan menjadi *paranpara*.

Seniman-seniman dalang menyebutkan bahwa pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas memiliki teknik sajian yang berbeda. Dalang harus menguasai karawitan *pakeliran*, *antawacana*, dan *sulukan* wayang kulit *gagrag* Banyumas. Banyak dalang muda kondang di wilayah Banyumas dan sekitarnya, antara lain Kukuh Bayu Aji, Eko Suwaryo, Langgeng Hidayat, Guntur Rianto, Sikin Hadi Warsono, dan Gino Gunacarito, tetapi hanya tersisa dua dalang sepuh sebagai maestro dalang di wilayah Banyumas, yaitu Cithut Purbocarito dan Tarjono.



Gambar 1. Cithut Purbocarito (Foto: koleksi Cithut Purbocarito)

Turmanto atau yang terkenal dengan nama dalang Cithut Purbocarito lahir pada tanggal 11 November 1961 di Desa Bangsa, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas. Cithut adalah putra dari

Madkarta dengan Tamirah. Darah seniman Cithut muncul menurun dari ibunya. Tamirah merupakan putra seorang dalang yang sangat kondang di wilayah Banyumas pada zaman dahulu yang bernama Yana. Cithut lahir di lingkungan keluarga seniman. Selain kakeknya seorang dalang kondang, empat pamannya juga dalang kondang, yaitu Taram, Saring, Sugir, dan Cipto.

Cithut sejak kecil sudah mengenal dan suka dengan wayang, tetapi belum mau belajar *mendalang*. Pada umur 10 tahun Cithut baru mau belajar *mendalang* dengan *menyantrik* kepada pamannya, yaitu Taram. Pada saat Taram mendapatkan panggungan *mendalang*, Cithut selalu ikut dan *mendalang* di siang hari.

Nyong biyen ngenger meng tuane, dalang Taram. Kawit umur 10 tahun nyong melu tuane, angger awan mayang awan angger wengi ngerisi pak Taram. Nganti tak belani ora nerusna sekolah SMP mung pengen sinau mayang (Cithut Purbocarito, wawancara 15 Maret 2018).

(Saya dulu *nyantrik* kepada paman saya yaitu dalang Taram. Mulai umur 10 tahun saya ikut paman saya, jika siang saya dalang siang hari jika malam hari saya *nyimping* (menata wayang) pak Taram. hingga saya korbankan tidak meneruskan sekolah SMP hanya ingin belajar *ndalang*.)

Pada usia 17 tahun Cithut mengadakan pementasan perdana di malam hari atau biasanya disebut *gebyagan* di rumah kakeknya, yaitu dalang Yana. Setelah mengadakan *gebyagan* Cithut mulai dipanggil untuk *mendalang*, hingga pada tahun 1985 mencapai kejayaan. Di tahun 80-an hampir setiap hari melakukan pementasan *ndalang* di berbagai tempat dari hajatan pernikahan, *sunntan*, dan tasyakuran.

b. Kelompok *Pengrawit*

Kelompok *pengrawit* adalah sekelompok orang yang bertugas memainkan gamelan sebagai pendukung dalam pertunjukan wayang. Kelompok *pengrawit* terdiri dari *pengrawit*, *sindhen*, dan *penggerong*. Biasanya orang yang ikut dalam kelompok *pengrawit* tersebut adalah orang terdekat yang dianggap mumpuni dalam memainkan alat gamelan dan olah vokal (Sunardi, 2013:49).

Pengrawit merupakan orang yang bertindak memainkan *ricikan* gamelan dalam sajian pertunjukan wayang. Seorang *pengrawit* biasanya dinamakan *penabuh*, *pradangga*, *niaga*, dan *penayagan*. Bahkan di pedesaan menyebut *pengrawit* langsung dihubungkan dengan *ricikan* gamelan yang dimainkan seperti contoh, *pendemung*, *pengendhang*, *penggender*, *pembonang*, dan sebagainya. Jumlah *pengrawit* dalam setiap pertunjukan wayang antara 15 lebih tergantung jumlah *ricikan* gamelan. *Pengrawit* yang sangat vital dan berperan penting dalam pertunjukan wayang adalah *pengendhang*, *penggender*, *pengrebab*, dan *pengempul*. *Pengendhang* memiliki peran pemimpin kedua setelah dalang, *pengendhang* dan dalang harus memiliki ikatan emosional. Dalang dan *pengendhang* diibaratkan seperti *curiga manjing warangka*, maka tidak heran banyak dalang yang memiliki *pengendhang gawan*. Kedudukan *pengendhang* selain mengiringi gerak wayang, juga ikut mengatur irama gending dan memberi isyarat kepada dalang maupun *pesindhen*.

Kelompok *pengrawit* setiap dalang memiliki nama yang berbeda-beda. Pemberian nama biasanya memiliki arti tersendiri, seperti kelompok seni karawitan Anom Suroto, yaitu *ABDI* singkatan dari *Amardi Budaya Dadi Indah*, kelompok karawitan Blacius Subono diberi nama *NURROSO*

artinya cahaya perasaan, karawitan Purbo Asmoro diberi nama MAYANGKARA singkatan dari *Mangesthi Wayang Kagunan Rahayu*, kemudian kelompok karawitan Cithut Purbocarito diberi nama *Cakra Buana* yang mengandung makna berputar mengelilingi dunia. *Cakra Buana* dipimpin langsung oleh Cithut Purbocarito. Berikut personal atau nama anggota *Cakra Buana*.

Tabel 1. Daftar Anggota Pengrawit *Cakra Buana*

No	Nama	<i>Ricikan</i>	Alamat
1	Mutiran	<i>Kendang</i>	Kroya, Cilacap
2	Gino	<i>Gender</i>	Karangrau, Banyumas
3	Eko	<i>Rebab</i>	Kroya, Cilacap
4	Sadam	<i>Kempul, gong</i>	Adisana, Banyumas
5	Tarso	<i>Gambang</i>	Adisana, Banyumas
6	Tarmin	<i>Bonang 1</i>	Adisana, Banyumas
7	Aris	<i>Bonang 2</i>	Kroya, cilacap
8	Selu	<i>Kenong, kethuk</i>	Adisana, Banyumas
9	Roso	<i>Slenthem</i>	Adisana, Banyumas
10	Toyo	<i>Demung 1</i>	Bangsa, Banyumas
11	Mijan	<i>Demung 2</i>	Pekuncen, Cilacap
12	Karsono	<i>Saron 1</i>	Adisana, Banyumas
13	Wardi	<i>Saron 2</i>	Pekuncen, Cilacap
14	Kasmiadi	<i>Saron 3</i>	Pekuncen, Cilacap
15	Tasirun	<i>Peking</i>	Adisana, Banyumas
16	Slamet	<i>Siter</i>	Kroya, Cilacap
17	Kasmiadi	<i>Gerong</i>	Pekuncen, Cilacap
18	Kinem	<i>Sinden</i>	Pekuncen, Cilacap

19	Sakinah	<i>Sindhen</i>	Genthasari, Cilacap
20	Warti	<i>Sindhen</i>	Sumpyuh, Banyumas

2. Peralatan Pertunjukan

Peralatan pertunjukan merupakan bagian yang sangat penting dalam sajian wayang kulit, tanpa adanya peralatan pendukung, pertunjukan tidak akan terlaksana. Perabot tersebut berupa: wayang, *kothak* wayang, *cempala*, *keprak*, *kelir*, *blencong*, dan gamelan. Dalam pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas peralatan pertunjukan tidak jauh berbeda dengan perabot pertunjukan wayang pada umumnya, hanya saja sedikit berbeda pada bentuk wayang (*wanda* wayang).

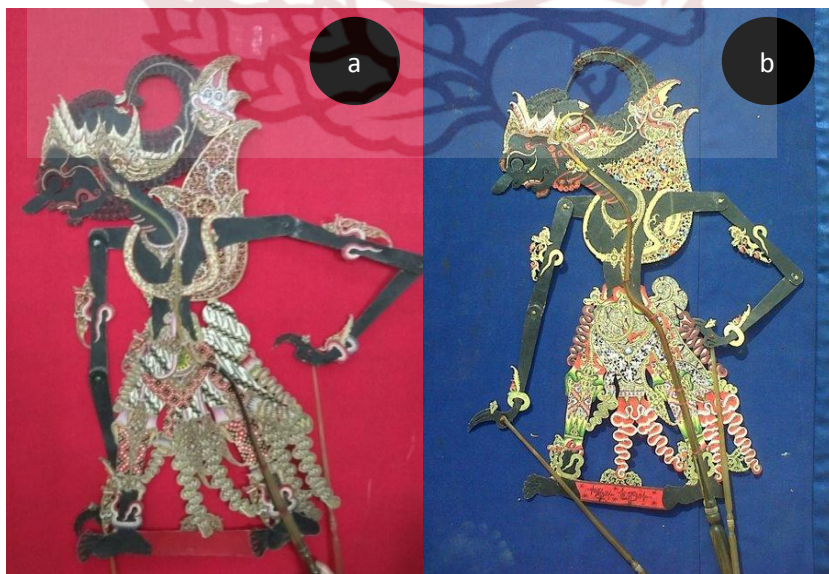
a. Wayang

Wayang adalah benda mati yang digunakan dalam pertunjukan wayang kulit sebagai visualisasi pemeran watak tokoh. Oleh sebab itu, untuk menghidupkan peran watak wayang tersebut dibantu oleh dalang melalui dialog wayang dan *sabet*. Wayang kulit *gagrag* Banyumas, terbuat dari kulit kerbau atau sapi, kemudian *ditatah*, *disungging*, dan *digapit*.



Gambar 2. Gathotkaca Banyumas (Foto: www.pitoyo.com, diakses 27 April 2018)

Wanda wayang kulit *gagrag* Banyumas hampir mirip dengan wayang kulit Kedu, Cirebon dan Yogyakarta. Kemiripan tersebut disebabkan kuatnya pengaruh tiga *gagrag* tersebut. Ciri-ciri khusus tampak pada tokoh Werkudara, Gathotkaca, *katongan*, *bambangan*, dan *panakawan* (Sungging Suharto, wawancara Februari 2018).





Gambar 3. Gathotkaca *gagrag* (a) Yogyakarta, (b) Cirebon, (c) Kali Gesing, (d) Surakarta (Foto: Imam Sutikno, 2018)

Empat gambar di atas merupakan tokoh Gathotkaca *gagrag* Yogyakarta, Kali Gesing, Surakarta, dan Cirebon. Tiga *gagrag* di antara empat gambar di atas hampir mirip. Kemiripan tersebut terletak pada tubuh gemuk (*lemu*), raut muka menunduk, dan diberi *ulat-ulatan brengos* (kumis), sedangkan Gathotkaca *gagrag* Surakarta tubuh tinggi ramping, tidak diberi *ulat-ulatan brengos* tetapi *ditatah bludrenan*.

Ukuran atau *dedeg* wayang kulit *gagrag* Banyumas lebih kecil hampir setengah dari ukuran wayang kulit *gagrag* Surakarta. Jika tokoh Gathotkaca *gagrag* Surakarta ukuran sekitar 70 cm, maka ukuran Gathotkaca *gagrag* Banyumas sekitar 50 cm. Ukuran wayang dalam pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas tidak terlalu diperhatikan, sebab pada zaman dahulu dalang-dalang di wilayah Banyumas tidak mementingkan *sabetan* wayang. Dalam sajian pertunjukan wayang *gagrag* Banyumas yang diutamakan adalah *sanggit* dan *antawacana* (Tatang Hartono, wawancara 22 Februari 2018).

Ada beberapa tokoh wayang kulit *gagrag* Banyumas yang berbeda dengan tokoh wayang kulit *gagrag* lainnya bahkan tidak dimiliki oleh daerah lain, yaitu tokoh Srenggini, Sontoloyo, Jaewana, dan Bawor. Menurut sejarah pedalangan *gagrag* Banyumas, tokoh Srenggini merupakan putra keempat Raden Werkudara dengan Bathari Rekathawati. Dalam cerita wayang pada umumnya Raden Werkudara hanya memiliki tiga putra, yaitu Raden Antareja, Raden Gathotkaca, dan Raden Antasena. Akan tetapi, di wilayah Banyumas dan sekitarnya menjadi empat ditambah dengan Raden Srenggini.



Gambar 4. Raden Srenggini (Foto: Imam Sutikno, 2018)

Tokoh Srenggini dilihat dari bentuk hampir mirip dengan bentuk wayang tokoh Antasena, tetapi memiliki *supit* atau capit di atas kepala. Kekuatan Raden Srenggini tidak hanya terletak pada capitnya, tetapi juga memiliki *Aji Thothok Sewu*. Kekuatan *Aji Thotok Sewu*, yaitu Srenggini dapat berubah menjadi kepiting raksasa. Perubahan Raden Srenggini menjadi kepiting raksasa dalam pertunjukan wayang kulit *gagrag*

Banyumas biasanya menggunakan wayang *silihan*, berupa tokoh Wilkataksini atau juga biasanya digambarkan dengan *gunungan*. Kemunculan tokoh wayang Srenggini tidak hanya terdapat dalam lakon *Srenggini Takon Rama*, tetapi juga dalam lakon *Rabine Raden Srenggini* dan lakon *Laire Srenggini* atau *Pandhawa Mbangun Kali Serayu*.



Gambar 5. Bawor (Foto: Imam Sutikno, 2018)

Gambar di atas merupakan tokoh wayang Bawor, *panakawan gagrag* Banyumas. Tokoh Bawor dan Bagong sebenarnya sama, yaitu putra Semar. Perbedaannya terletak pada bentuk wayang, suara, dan status dalam keluarga. Menurut pedalangan *gagrag* Banyumas, tokoh Bawor adalah putra Semar yang paling tua, kemudian Gareng dan terakhir Petruk. Adapun menurut *gagrag* Surakarta dan Yogyakarta, putra Semar yang paling tua adalah Gareng, kemudian Petruk dan yang terakhir adalah Bagong.

Tokoh Jaewana dan Sontoloyo merupakan *panakawan* raksasa yang dimiliki pedalangan Banyumas *gagrag kidul nggunung*. Dua tokoh ini biasa keluar dalam adegan *cakilan pathet sanga*. Tokoh Sarkawi dan Degel adalah pengikut dari Pandhita Durna. Dua tokoh ini muncul dari wilayah Banyumas *lor nggunung* (Sungging Suharto, wawancara 22 Februari 2018).



Gambar 6. (a) Sontoloyo dan (b) Jaewana (Foto: Imam Sutikno, 2018)

Wayang menurut letaknya dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: wayang *panggung* atau *simpingan*, wayang *dhudhahan*, dan wayang *ricikan*. Wayang *panggung* atau *simpingan* merupakan semua jenis wayang yang ditata berjajar kanan dan kiri. *Simpingan tengen* (kanan) pada wayang kulit *gagrag* Banyumas tidak jauh berbeda dengan *simpingan* wayang pada umumnya. *Simpingan* kanan dimulai dari yang paling depan, yaitu Yamadipati, Tuguwasesa, Werkudara, Bratasena, Jagalbilawa, Duryudana, Suteja, Gandamana, Antareja, Gathotkaca, Antasena, Srenggini, Anoman, Bathara Guru, Kresna, Ramawijaya, Parikesit,

Yudistira, Arjuna, Pandu, Suryaputra, Puntadewa, Premadi, wayang *putren*, dan *bayen*, kemudian dibatasi dengan *gunungan* atau *kayon gapuran*. Tokoh-tokoh wayang *simpingan* kanan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 6. *Simpingan Tengen* (Foto: Imam Sutikno, 2018)

Tokoh-tokoh pada *simpingan kiwa* (kiri), juga tidak jauh berbeda dengan *simpingan* wayang kulit pada umumnya. Tokoh wayang *simpingan* kiri dimulai dari yang paling depan, yaitu: *buta kadang kala* (*buta ruwatan*), *buta raton*, Kumbakarna, *buta nom pogokan*, *buta nom ngore*, Dasamuka, Kangsa, Bumantara, Baladewa, Duryudana, Kurupati, Kakrasana, Kencaka, Rupakenca, Seta, Utara, Wratsangka, Ugrasena, Setyaki, Kunthiboja, Basudewa, Matswapati, Drestarasta, Drupada, Setyajid, Salya, Bismaka, Karna, Yamawidura, Narayana, Narasuma, *sasran*, Wibisana, Rukmarata, Drestajumna, Samba, Warsakesuma, Nakula, Sadewa, Setyaka, Wisanggeni, Tangsen, Pinten, dan diberi batas *gunungan blumbangan*.



Gambar 7. *Simpingan kiwa* keterangan di halaman 31
(Foto: Imam Sutikno, 2018)

Wayang *dhudhahan* adalah wayang yang ditata di dalam kotak wayang, seperti: *putran*, Kurawa, Patih, *punggawa*, Pandhita, *prajurit* *denawa*, *jawata*, *dhagelan* atau *panakawan*, *ratu sabrang*. Adapun wayang *ricikan* merupakan tokoh wayang yang diletakkan di atas kotak sebelah kanan dalang.



Gambar 8. Wayang *Dhudhahan* keterangan di halaman 32
(Foto: Imam Sutikno, 2018)

b. *Keprak dan Cempala*

Keprak dan *cempala* adalah alat yang berfungsi untuk memberikan kekuatan pada setiap suasana adegan. Dua alat ini dalam pertunjukan wayang memiliki hubungan yang erat dengan *garap catur*, iringan, dan *sabet*. *Kaprak* terbuat dari kuningan, perunggu, monel, dan besi, sedangkan *cempala* terbuat dari kayu, kuningan, dan besi.



Gambar 9. (a) *Keprak* dan (b) *Cempala* (Foto: Imam Sutikno, 2018)

Menata *keprak* di setiap daerah berbeda-beda. Tatanan *keprak* Surakarta menggunakan empat lempeng logam bahkan lebih yang terdiri dari *dhasaran*, *penitir*, *isen-isen*, *jejeakan*, dan *kupingan*, sehingga menimbulkan suara *crek-crek*. Tatanan *keprak* Yogyakarta hanya menggunakan satu logam besi yang diberi landasan kayu dipanjal menggunakan *cempala suku* (kaki) yang terbuat dari besi atau kuningan sehingga menimbulkan efek suara *thing-thing*. Tatanan *keprak* di wilayah Banyumas menggunakan tiga logam, yaitu lempengan logam besi, monel, dan perunggu. Tatanan ini sering disebut dengan tatanan *keprak telon* atau *telu* (tiga) dan *dijejak* atau dihentak dengan *cempala suku* (kaki) yang terbuat dari besi atau kuningan, dan menimbulkan suara *pyak-pyak* (Sungging Suharto, 22 Februari 2018).

c. Gamelan

Gamelan merupakan alat musik yang digunakan untuk memberikan ilustrasi dan penguatan suasana adegan dalam pertunjukan wayang. Pada mulanya pertunjukan wayang hanya menggunakan

gamelan berlaras *slendro* tanpa *pesindhen*, dalam perkembangannya ditambah dengan *pesindhen* dan beberapa instrumen, seperti: *bonang*, *saron*, *demung*, *kempul*, dan *kenong*. Selain itu, juga ditambahkan gamelan berlaras *pelog* untuk pertunjukan wayang.

Instrumen gamelan dalam pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas zaman dahulu hanya menggunakan gamelan berlaras *slendro* yang terdiri atas: *saron*, *demung*, *bonang*, *peking*, *gong* (*kemodhong*), *kendang*, *kempul*, *kenong*, dan tidak menggunakan *gender*. Gamelan ini dinamakan dengan gamelan *ringgeng*.



Gambar 8. Gamelan Banyumas (Foto: Imam Sutikno, 2018)

3. Unsur *Garap Pakeliran* Wayang kulit *Gagrag* Banyumas

a. Lakon

Lakon untuk pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas sebenarnya sama dengan pertunjukan wayang kulit pada umumnya, diambil dari cerita lakon *Ramayana* dan *Mahabarata*. Lakon wayang *gagrag*

Banyumas pada umumnya menceritakan tentang perjuangan, tokoh anak muda dan *panakawan* sebagai tokoh utama, seperti contoh *Antasena Mbalela*, *Gathotkaca Sungging*, *Wisanggeni Krida*, *Gareng Mantu*, *Togog Bali Njawa*, *Bawor Dadi Guru*, dan *Petruk Tundhung*.

Lakon wayang kulit *gagrag* Banyumas ditinjau dari struktur adegan pada umumnya sama, yaitu tersusun dari beberapa adegan. Adegan-adegan tersebut meliputi: *Jejer kapisan*, *paseban njawi*, *budhalan*, *adegan singgetan*, *perang gagal*, *jejer kalih*, *gara-gara*, *adegan pertapan*, *adegan sintrenan*, *adegan manyura*, *adegan manyuri*, *tayungan*, dan *adegan pungkasan*. Susunan adegan tersebut tersusun dari empat bagian, yaitu *pathet nem*, *pathet sanga*, *pathet manyura*, dan *pathet manyuri*. *Pathet manyuri* dalam pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas disajikan setelah *pathet manyura*. *Pathet manyuri* memiliki *gong-gongan telu*, dalam sajiannya biasanya memakai wilayah nada *telu dan ji pethit*. Akan tetapi, sajian *pathet manyuri* hanya beberapa putaran saja, kemudian kembali lagi ke *pathet manyura* dengan disuluki *ro* (Tatang Hartono, wawancara 22 Februari 2018).

b. Catur/Kandha

Catur merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kebahasaan. *Catur* dalam pertunjukan wayang gaya Surakarta dapat dibagi menjadi tiga golongan, yaitu *janturan*, *pocapan*, dan *ginem*. *Janturan* merupakan penggambaran suasana adegan dengan diiringi suara gamelan secara lirih. *Pocapan* adalah narasi dalang untuk menggambarkan sesuatu yang akan terjadi, baru terjadi, maupun yang sudah terjadi tanpa diiringi gamelan. *Ginem* adalah dialog tokoh wayang yang dibawakan

oleh dalang. *Garap catur* pada wayang kulit gaya Banyumas hampir sama dengan gaya *pakeliran* gaya Yogyakarta dan Surakarta, hanya dari sisi kebahasaan sedikit berbeda. Bahasa yang digunakan kadang-kadang dicampur dengan bahasa keseharian masyarakat Banyumas, yaitu dialek *ngapak*.

c. *Sabet*

Sabet merupakan unsur *garap* yang berhubungan dengan *solah* wayang di depan *kelir*. *Sabet* menurut gaya Surakarta memiliki beberapa jenis, di antaranya *cepegan*, *tancepan*, *solah*, *bedholan*, dan *entas-entasan* (Sunardi, 2013:85). Dalam pertunjukan wayang kulit gaya Banyumas, jenis *sabet* wayang antara lain, yaitu *cepegan*, *tancepan*, *bedholan*, *solah bawa*, *sabetan perang*, dan *penyelehing ringgit* (Tim Senawangi, 1983:167).

Cepengan merupakan cara memegang wayang satu per satu menurut bentuk wayang, *wanda* wayang, dan status wayang (Tim Senawangi, 1983:167). *Cepengan* memiliki empat jenis bagian, yakni: (1) *methit*, memegang wayang pada tangkai *gapit*; (2) *sendhon*, teknik memegang wayang pada bagian *lengkeh*; (3) *ngepok*, memegang wayang dari *picisan* sampai *genuk* atas; (4) *njagal*, memegang wayang dari *genuk* atas hingga *palemahan*.

Tancepan merupakan cara menancapkan wayang pada *debog* atas maupun bawah. *Bedholan* adalah teknik mencabut wayang dari *debog*. *Solah bawa* ialah segala bentuk gerak wayang di atas *kelir* yang dilakukan oleh dalang. *Solah bawa* digolongkan menurut *wanda* wayang yang terdiri dari *lumampah*, *mbeksa*, *mabur*, *gecul*, dan sebagainya. *Sabetan perang* merupakan gerak wayang dalam peperangan. Beberapa contoh *sabetan*

perang, yaitu *tubrukan*, *genjros*, *aber-aberan*, *gendiran*, *alihan*, *ndugang*, *mbanting*, dan sebagainya. *Penyelehipun ringgit* adalah cara meletakkan wayang di atas *eblek* dan *kothak* (Tim Senawangi, 1983:1969).

d. Karawitan Pakeliran

Karawitan *pakeliran* adalah semua bunyi vokal maupun gamelan yang dipergunakan untuk mendukung suasana adegan dan batin tokoh. Bentuk karawitan *pakeliran*, meliputi *gending*, *sulukan*, dan *dhodhogan keprakan* (Sunardi, 2013:94).

Penggunaan *gending* dalam adegan *jejer* wayang kulit gaya Surakarta dibedakan menurut tokoh dan negaranya, seperti *jejer Kahyangan* menggunakan *Kawit gendhing kethuk 4 kerep minggah ladrang, slendro manyura*. *Jejer Negara Astina* menggunakan *Kabor gendhing kethuk 2 kerep minggah ladrang slendro nem*. Dalam pertunjukan wayang kulit gaya Banyumas menggunakan *gending* gaya Surakarta dan *gending Banyumasan*, misalnya pada *jejer kapisan* menggunakan *Ayak-ayak Pesisiran* atau sering disebut *Galaganjur*. *Galaganjur* menjadi *gending* wajib dalam *jejer kapisan* pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas. Akan tetapi, pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas sekarang sudah tidak menggunakan *gendhing Bondhet Banyumasan*, sekarang ini sering diganti menggunakan *Ladrang Peksi Kuwung laras slendro nem*, *Paseban laras slendro nem*, *Bondhet Yogya laras slendro nem*, dan sebagainya. Para dalang di wilayah Banyumas beralasan tidak menggunakan *Bondhet Banyumasan*, karena durasi sajiannya terlalu panjang. Kemudian dalam adegan *perang* menggunakan *Srepeg Madras* atau *Srepeg Lasem Pesisiran*. Berikut contoh notasi *gending* wayang kulit *gagrag* Banyumas.

Ayak-Ayak Pesisiran, slendro nem (Bedhol Gunung)

Buka : *Kendhang* . 23⁵

A. 6565 6565 235⁶ 1616

1616 3253 212¹ 2121

2121 356⁵ 6565 6565

235⁶ 1616 1616 331²

. 3263 653² 5653 5653

Swk. . 1.1 3132 3216 523⁵

B. 1612 1635 1612 1635

3321 265³ 2523 2523

5532 363⁵ 3635 3635

2253 653² 1316 1312

1316 1312 5532 363⁵

3635 3635 6621 653²

3253 6532 3253 565³

6523 5653 1132 635⁶

C. 1616 1616 356¹ 2121

2121 323⁵ 6565 6565

235⁶ 1616 1616 353²

3265 653²

D. [: 5653 5653 6526 523⁵

6565 6235 312³ 5616

5235 1653 653² 6612

356⁵ 2121 3212 561⁶

1616 3232 653² :]

Ump: 5653 21231 . 1.31323216523⁵

Bondhet Banyumas, Gd. Kt. 4. Minggah 8 slendro manyura

[: 2253 6532 3216̣ 2165̣
 1216̣ 3523 3216̣ 2165̣
 2253 6532 3216̣ 2165̣
 1216̣ 3523 356ị 2165̣
 3321 3216̣ 1653 3216̣
 6656 2321 3265 ị653
 1231 3216̣ 2253 216(5)̣ :]

Ump: 232. 2353 .6.5 .3.2
 .365 ị653 .2.1 .6.5
 .2.3 .5.2 ...3 .6.5
 .2.1 .2.6̣ .2.1 .2.6̣
 .3.5 .6.ị .6.5 .2.3
 .ị.5 .ị.6̣ .ị.5 .2.3
 .35. 6532 3216̣ 216(5)̣

Igh. 1216̣ 2165 3353 6532
 3253 6532 3216̣ 2165̣
 1216̣ 2165 3353 6532
 3253 6532 3216̣ 2165̣
 2̣3̣2̣ị 3̣2̣ị6̣ 356ị 3216̣
 2232 5321 3265 ị653
 1121 3216̣ 3265 ị653
 6532 5653 65ị6̣ 216(5)̣

Sulukan adalah vokal dalang untuk mendukung adegan dalam pertunjukan wayang. *Sulukan* dibedakan menjadi empat jenis, yaitu *pathetan*, *ada-ada*, *kombangan*, dan *sendhon*. *Pathetan* dipergunakan untuk

mendukung suasana agung, *regu*, wibawa, lega, dan tenang dalam adegan pertunjukan wayang. *Ada-ada* dipergunakan untuk membangun suasana tegang, mencekam, menakutkan, dan marah. *Sendhon* adalah bentuk *sulukan* untuk membangun suasana sedih, ragu, cinta, dan asmara. *Kombangan* adalah vokal dalang bersama dengan iringan gamelan dipergunakan untuk menghias gending dalam adegan tertentu.

Bentuk *sulukan* wayang kulit *gagrag* Banyumas memiliki ciri khas yang berbeda, yakni dalam penggunaan *laras* nada kebanyakan *sulukan Banyumasan* bernada tinggi. Ciri khas lain, *sulukan* gaya Banyumas sebagian besar menggunakan *jineman* (Sungging Suharto, 22 Februari 2018). Berikut beberapa contoh *sulukan gagrag* Banyumas.

Pathetan Nem Jugag, laras slendro pathet nem

3	3	3	3	3	3	3	3	6	12	2
A-	ngam-	bar	gan-	da-	ning	sang	na-	ta	de-	wa
2	2	2	2	2	123	65	3			
Ko-	ngas	a-	kar-	ya	wi-	ge-	na			
6	6	6	6	61	655	2	2	21	6165	[:◇
Su-	mu-	nu	kang	cah-	ya	a-	na	we-	ngi	
2	2	2	2	2	2	2	2	2532	216	
Sa-	yek-	ti	na-	ren-	dra	mus-	ti	keng-	rat	
3	3	3	3	3	3	2121	3216	12	6	
Ya	mus-	ti	ka-	ning	na-	ren-	dra	ta-	ma	

Ompak gender

◇25.56535235613216.3351232:]

Sendhon Plencung, slendro pathet nem

3	3	3	3	3	3	$\overline{565}$	$\overline{6\dot{1}}$		
Jlog	tu-	mu-	run	sa-	king	tepas	sana		
6	6	6	6	6	6	6	$\overline{\dot{1}\dot{2}\dot{3}\dot{2}\dot{1}\dot{2}}$	$\overline{65}$	$\overline{353}$
Ar-	sa	nga-	gem	gam-	pa-	ran	ira	ga-	dhing
2	2	2	2	2	3	$\overline{56}$	3	5	
Ma-	nyar	ma-	nyar	kang	bi-	wi-	na-	bung	
2	2	2	2	2	$\overline{\dot{1}\dot{2}\dot{3}}$	$\overline{\dot{1}\dot{2}}$	$\overline{\dot{1}6}$	$[\diamond]$	
Bu-	sa-	na	su-	tra	ma-	ne-	ka		
3	$\overline{35}$	3	5	6	$\overline{353}$	$\overline{23}$			
Lung-	sir	ba-	lung	sir	ku-	ning			
1	$\overline{2\dot{6}}$	3	$\overline{23}$	$\overline{21}$	$\overline{2121}$				
Ja-	man	tun-	dha	ti-	ga				
3	3	3	3	3	3	2	$\overline{13}$		
Ki-	nan-	cing-	an	ing	ga-	ru-	dha		
1	1	1	1	1	1	$\overline{56}$	$\overline{53}$	$\overline{1216}$	
Tah	u-	ta-	han	si-	nang-	ga	pra-	ba	
3	3	3	3	$\overline{35}$	3	$\overline{21\dot{6}1}$	$\overline{212}$	$\overline{6}$	
Sang	na-	ta	tin-	dak-	nya	a-	lon	,o	

Umpak wiwit, manawi dumugi wilah nem

$\diamond .1.6.1.6.3.2.3.1.2.3.2.$

$.1.6.1.2.1.1.2.1.2.3.5.3$

$.6.5.2.1.3.2.1.\textcircled{6}.2.3.5.3.1.2.3.\textcircled{2}]$

(Tim Senasangi, 1983:136-137).

Bentuk karawitan *pakeliran* tidak hanya dalam bentuk gending dan *sulukan*, tetapi juga termasuk *dhodhogan* dan *keprakan*. *Dhodhogan* dan *keprakan* menjadi penanda mulai dan berakhirnya gending, *sulukan*, dan *ginem* dalam adegan pertunjukan wayang kulit. *Dhodhogan* dan *keprakan* dapat dibedakan menjadi beberapa bagian, yaitu *lamba*, *rangkep*, *banyu tumetes*, *tetegan*, dan *angganter* (Sunardi, 2013:99).

Pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas menggunakan *keprak* tiga lempeng logam dan dihentakkan dengan kaki menggunakan *cempala suku* (kaki) yang terbuat dari logam kuningan ataupun besi. Teknik menggunakan *keprak* gaya Banyumas, misalnya pada saat tokoh Srenggini memukul musuh maka kaki dalang dihentakkan ke *kothak* hingga berbunyi *dhog* dan jika tokoh wayang jatuh maka kaki dalang dihentakkan ke *keprak* sehingga berbunyi *dhong crek*. Menurut penonton jika wayang memukul musuh menggunakan suara *keprak* terdengar *ampang* (hambar), tetapi jika menggunakan *cempala* yang dihentakkan ke *kothak* maka terdengar *anteb* (Cithut Purbocarito, wawancara 15 Maret 2018).

BAB III

STRUKTUR LAKON SRENGGINI TAKON RAMA SAJIAN CITHUT PURBOCARITO

A. Lakon *Srenggini Takon Rama* Pada Umumnya

1. Sinopsis Lakon *Srenggini Takon Rama*

Lakon *Srenggini Takon Rama* merupakan lakon asli dari daerah Banyumas. Lakon *Srenggini Takon Rama* hanya berkembang di wilayah Banyumas, Cilacap, Kebumen, Purbalingga, dan Banjarnegara. Lakon *Srenggini Takon Rama* menggambarkan perjuangan anak muda dalam mencari kebenaran. Srenggini dalam mencari ayahnya banyak mengalami hambatan-hambatan, tetapi dia tidak putus asa dan terus berjuang. Hingga pada akhirnya Raden Srenggini bertemu dengan ayahnya, yaitu Raden Werkudara yang sedang dalam keadaan sakit disebabkan pakaiannya hilang. Setelah bertemu dengan Raden Werkudara tidak secara langsung diakui sebagai anak Werkudara, Srenggini harus membuktikan kepada Werkudara dan para Pandawa. Pembuktiannya dengan cara Srenggini harus dapat membunuh Prabu Minangkara, Patih Candra Kirana, dan Ditya Bintulu Pati yang telah membuat keributan di Negara Amarta. Dengan kesaktian Raden Srenggini yang berada pada kedua *capitnya*, akhirnya Prabu Minangkara, Patih Candra Kirana, Ditya Bintulu Pati terkalahkan dan kembali kewujud semula, yaitu *gelung minangkara*, *gelang candra kirana*, dan *dodot poleng bang bintulu aji* milik Raden Werkudara yang hilang. Setelah semua pakaian Werkudara kembali, kemudian Raden Werkudara sembuh dari sakitnya. Akhir cerita,

Raden Srenggini diakui menjadi anak Werkudara yang telah lama ditinggalkannya.

2. Lakon *Srenggini Takon Rama* Manuskrip *Balungan* Lakon Wayang Purwa Tulisan Candramuka

Lakon *Srenggini Takon Rama* menurut manuskrip yang ditulis oleh Candramuka, mengisahkan Raden Janaka yang sedang sakit bersamaan dengan hilangnya *pusaka pulanggeni* milik Raden Janaka. Sakitnya Raden Janaka hanya bisa disembuhkan dengan *pusaka pulanggeni* milik Janaka dan *pusaka kaladite* milik Adipati Karna. Sementara itu, di Negara Amarta sedang terjadi keributan sebab pusaka *jimat kalimasada* hilang dicuri Prabu Kalasrenggi. Prabu Kalasrenggi mencuri *jimat kalimasada* untuk syarat kemakmuran negaranya, yaitu Jongbiraji. Pada saat bersamaan Raden Srenggini datang ke Negara Amarta untuk mencari ayahnya, yaitu Raden Werkudara dengan membawa tanda bukti pemberian kakeknya Bathara Rekathatama yang berwujud *bumbung wang*. Raden Gathotkaca yang baru pertama kali melihat Raden Srenggini dikira sebagai Prabu Kalasrenggi yang mencuri *jimat kalimasada*, kemudian dihajar. Setelah menjelaskan tentang asal usulnya dan tujuan dia pergi ke Negara Amarta untuk mencari ayahnya yaitu Raden Werkudara, kemudian Raden Werkudara dan Prabu Kresna menerimanya asalkan bisa mengembalikan *jimat kalimasada* yang dicuri Prabu Kalasrenggi. Raden Srenggini menemui Prabu Kalasrenggi, hingga pada akhirnya Prabu Kalasrenggi kalah dan mati. Kemudian kembali kewujud asalnya, yaitu *pusaka pulanggeni* milik Raden Janaka.

Prabu Karna datang ke Kasatrian Madukara untuk meminjamkan *pusakanya*, yaitu *kaladite*. Setelah semua *pusaka* terkumpul, kemudian Raden Janaka sembuh kembali seperti semula. Raden Srenggini pun diakui oleh Raden Werkudara sebagai anaknya.

3. Lakon *Srenggini Takon Rama* versi Sugina Siswacarita

Lakon *Srenggini Takon Rama* menurut sajian Sugina Siswacarita memiliki dua versi. Dalam versi pertama *jejer kapisan* Negara Astina, Prabu Duryudana memikirkan para Kurawa dalam perang *Baratayuda* apakah mampu mengalahkan Pandawa. Pandhita Durna memiliki siasat untuk membunuh Raden Werkudara. Jika Raden Werkudara mati maka akan lebih mudah menumpas para Pandawa.

Raden Srenggini dalam perjalanan mencari ayahnya, bertemu dengan Pandhita Durna yang akan pergi menuju Negara Amarta. Kepolosan Raden Srenggini menjadi titik celah untuk menumpas para Pandawa. Raden Srenggini dihasut oleh Pandhita Durna, jika ayahnya sedang mengungsi karena Negara Amarta kedatangan penjajah. Sebagai tanda bakti terhadap ayahnya Raden Srenggini harus menumpas penjajah tersebut. Di sisi lain, Prabu Winangkara dalam keadaan gundah sebab negaranya terkena bencana kekeringan. Menurut *wangsit* dari Bathari Durga, negaranya kembali subur dengan tumbal Raden Werkudara. Seluruh Prajurit berangkat untuk mencari Raden Werkudara.

Para Pandawa yang sedang berada di Kasatriyan Jodhipati merasa kasihan kepada Raden Werkudara, karena sudah sehari-hari tidak sembuh dari sakit. Kedatangan Pandhita Durna ke Kasatriyan Jodhipati berniat menjenguk Raden Werkudara yang sedang sakit. Sebagai Pandhita

yang dianggap sakti, Pandhita Durna meramal sakitnya Raden Werkudara akibat ulah setan Srenggini. Raden Werkudara dapat sembuh kembali jika setan Srenggini sudah mati. Merasa ada yang janggal, Semar dan anak-anaknya pergi menemui Raden Srenggini. Petruk mengajak Raden Srenggini untuk bersembunyi sementara di Klampis Ireng. Setelah berada di Klampis Ireng, Raden Antasena dan Raden Wisanggeni datang menemui Raden Srenggini. Sebelum datang ke Klampis Ireng mereka berdua sudah diberi tahu bahwa Raden Srenggini adalah saudaranya oleh Bathara Baruna dan Bathara Wenang.

Negara Amarta terjadi keributan yang dibuat oleh Prabu Winangkara, Patih Candra Kirana, dan Ditya Bintulu. Semua prajurit tidak bisa mengalahkan kekuatan musuh tersebut. Kemudian Raden Srenggini datang untuk membantu mengalahkan prajurit dari Negara Jongparan. Akhirnya Prabu Winangkara, Patih Candra Kirana, dan Ditya Bintulu kalah. Tiga musuh tersebut berubah menjadi pakaian Raden Werkudara. Setelah pakaian yang hilang dipakai kembali, Raden Werkudara sembuh dari sakit. Pandhita Durna yang memiliki watak licik, memiliki seribu cara agar para Pandawa tidak mengakui Raden Srenggini sebagai anak Raden Werkudara. Raden Srenggini dituduh orang yang bertanggung jawab atas hilangnya pakaian Raden Werkudara. Raden Srenggini diusir dari Negara Amarta.

Lakon *Srenggini Takon Rama* versi kedua merupakan lanjutan cerita dari lakon versi pertama. Dalam Lakon *Srenggini Takon Rama* versi pertama belum menemukan penyelesaian masalah, sebab Raden Srenggini belum diakui oleh Raden Werkudara. Lakon *Srenggini Takon Rama* versi kedua pada intinya Raden Srenggini ingin balas dendam

kepada Pandhita Durna dan Kurawa. Selain itu, Raden Srenggini juga ingin membuktikan kepada para Pandawa bahwa dia memang bebarbenar anak biologis Raden Werkudara. Raden Srenggini yang menyamar menjadi Ditya Telung Turangga Maya menculik Pandhita Durna dan Dewi Banuwati dari Negara Astina. Tujuannya adalah Pandhita Durna akan dijadikan kuda untuk menarik kereta, Dewi Banuwati akan dijadikan istri dari Raden Jaya Kesuma anak dari Prabu Aji Jaya Diningrum. Raden Jaya Kesuma sebenarnya adalah Dewi Rekathawati dan Prabu Aji Jaya Diningrum adalah Bathara Rekathatama.

Negara Amarta terkena musibah, warga masyarakat bersedih karena Prabu Puntadewa berubah menjadi Raksasa, Raden Werkudara menjadi gajah, Raden Janaka sakit parah, Raden Nakula dan Sadewa menjadi kancil, tanpa sebab. Musibah terus menerus menimpa para Pandawa. Raden Janaka yang sedang sakit diculik oleh Ditya Telung Turangga Desti dibawa ke Negara Jongparan. Ditya Telung Turangga Desti sebenarnya adalah Raden Antasena, yang diperintah oleh Prabu Aji Jaya Diningrum untuk menculik Raden Janaka. Raden Janaka akan digunakan sebagai tumbal pernikahan Dewi Banuwati dan Raden Jaya Kesuma. Para Pandawa kemudian mencari Raden Janaka ke Negara Jongparan. Kedatangan Pandawa di Negara Jongparan disambut dengan perkelahian. Pada akhirnya semua kembali kewujud semula, Raden Janaka juga sembuh kembali. Singkat cerita Raden Srenggini kemudian diakui oleh Raden Werkudara sebagai anak biologisnya.

B. Struktur Lakon *Srenggini Takon Rama Sajian Cithut Purbocarito*

1. Alur Lakon

Alur lakon merupakan rangkaian dari peristiwa yang dibangun mulai dari awal hingga akhir pertunjukan, hingga menimbulkan konflik sampai pada akhirnya mendapatkan penyelesaian (Satoto, 1985:16). Alur lakon pertunjukan wayang pada umumnya berisi beberapa adegan yang dibagi menjadi beberapa *pathet*, yaitu: *pathet nem*, *sanga*, dan *manyura*.

Pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas sedikit berbeda dengan pertunjukan wayang pada umumnya. Perbedaan tersebut terletak pada pembagian *pathet*, yaitu *pathet nem*, *pathet sanga*, *pathet manyura*, dan *pathet manyuri*. Akan tetapi, dalam sajian lakon *Srenggini Takon Rama* yang disajikan oleh Cithut Purbocarito hanya menggunakan *pathet nem*, *sanga*, dan *manyura*. Hal ini, terjadi karena faktor durasi waktu dalam pertunjukan yang tidak memungkinkan untuk merambah *pathet manyuri*. Menurut Cithut pertunjukan wayang kulit tidak boleh melebihi pukul 04.00. Durasi pertunjukan wayang yang dibatasi pukul 04.00 mempunyai tujuan untuk menghormati umat Islam dalam menjalankan ibadah (Cithut Purbocarito, wawancara 17 Juli 2018).

a. Bagian *Pathet Nem*

1) *Jejer Kapisan Negara Astina*

Tokoh : Prabu Duryudana, Patih Sengkuni, Prabu Baladewa,
Pandhita Durna, *limbuk*, dan *parekan*.

Iringan : *Ayak-ayak Lasem Pesisiran slendro nem, Gendhing Permadani slendro nem, Srepeg Pesisiran slendro nem, Palaran Durma, sampak nem Solo.*

Sulukan : *Pathetan Nem Ageng Banyumasan, Sendhon Susun slendro sem, Plencung Yogya slendro nem.*

Keterangan :

Adegan *jejer kapisan* menggambarkan pertemuan agung di Negara Astina. Prabu Duryudana sedang gundah gulana memikirkan negara dan para saudaranya, dalam perang *Baratayuda* akan menang apa kalah melawan para Pandawa. Prabu Duryudana meminta pendapat Patih Sengkuni, Pandhita Durna, dan Prabu Baladewa.

Patih Sengkuni menyalahkan Pandhita Durna karena pilih kasih dalam memberikan ilmunya. Para Pandawa lebih diutamakan dari pada para Kurawa, oleh sebab itu Pandawa walaupun hanya lima orang tapi kesaktiannya tidak tertandingi. Berbeda dengan Kurawa yang jumlahnya banyak tapi tidak ada satupun yang sakti melebihi para Pandawa.

Pandhita Durna kemudian memiliki gagasan untuk membunuh para Pandawa untuk menutupi kesalahan, dengan mencari titik kelemahannya. Pandawa pada saat ini sedang bersedih, sebab Raden Werkudara sakit tidak sembuh-sembuh. Kemudian Pandhita Durna memiliki siasat untuk meracuni Raden Werkudara dengan membawakan buah yang sudah dicampur dengan racun. Prabu Baladewa tidak menyetujui hal tersebut, karena itu adalah perilaku yang menyimpang dari norma-norma kebenaran.

2) Adegan Babak Unjal

Tokoh : Raden Srenggini

Iringan : *Ayak-ayak Solo slendro nem, Palaran Pangkur slendro nem, Srepeg Pesisiran slendro nem, Sampak nem Solo.*

Sulukan : *Sulukan Plencung Yogya slendro nem, Sendhon Tlutur slendro nem.*

Keterangan :

Raden Srenggini datang ke Negara Astina untuk mencari ayahnya, sebab sejak kecil belum pernah bertemu. Akan tetapi, Raden Srenggini dibohongi oleh Pandhita Durna bahwa ayahnya sekarang sedang sakit sebab diguna-guna oleh setan yang bernama setan Janaka. Ayah dari Raden Srenggini adalah Raden Werkudara, dia sedang sekarat tidak bisa disembuhkan. Oleh Pandhita Durna, Raden Srenggini diperintah untuk membunuh setan Janaka agar ayahnya, yaitu Raden Werkudara sembuh kembali. Sebenarnya Pandhita Durna memiliki niat lain, yaitu kematian Raden Janaka akan menjadi jembatan kemenangan para Kurawa dalam perang *Baratayuda Jaya Binangun*.

3) Adegan Konduran Kedhaton

Tokoh : Prabu Duryudana, Pandhita Durna, Patih Sengkuni.

Iringan : *Srepeg Pesisiran laras slendro pathet nem.*

Sulukan : *Sendhon Plencung laras slendro pathet nem*

Keterangan :

Pandhita Durna, Raden Kartamarma, dan Patih Sengkuni ke luar dari keraton, menyiapkan para Kurawa mengeroyok Raden Srenggini untuk mencoba kesaktian Raden Srenggini.

4) Adegan Paseban Njawi

Tokoh : Pandhita Durna, Raden Aswatama.

Iringan : *Srepeg Pesisiran slendro nem, Sampak nem Solo, Srepeg Lasem Solo slendro nem, Palaran Gambuh, Palaran Sinom*

Sulukan : *Ada-ada Girisa jugag slendro nem, Ada-Ada nem, Sendhon Plencung slendro nem.*

Keterangan :

Pandhita Durna memerintahkan Raden Aswatama untuk mencoba kekuatan Raden Srenggini. Jika Raden Srenggini dapat dikalahkan oleh para Kurawa pertanda bahwa Raden Srenggini tidak bisa mengalahkan Raden Janaka. Akan tetapi, jika Raden Srenggini dapat mengalahkan Kurawa, membunuh Janaka akan sangat gampang. Perkelahian tidak terelakkan, Raden Aswatama kalah dalam peperangan melawan Raden Srenggini. Pandhita Durna meminta bantuan kepada muridnya, yaitu Prabu Dirgakumara dari Negara Awu-Awu Langit, agar dapat membunuh Raden Srenggini. Tidak berbeda dengan para Kurawa, Prabu Dirgakumara kalah. Pandhita Durna kemudian meminta Raden Srenggini secepatnya membunuh setan Janaka agar Raden Werkudara dapat terselamatkan.

5) Adegan *Togogan* (*Limbukan*)

Tokoh : Togog dan Sarawita

Iringan : Lagu-lagu *dolanan*, lagu campursari, lagu dangdutan, dan lain sebagainya.

Sulukan :-

Keterangan :

Adegan *Togogan* sama seperti adegan *limbukan* yang menggambarkan para *abdi* sedang bersuka cita, bersenang-senang disela-sela perang. Adegan *limbukan* hanyalah berisi hiburan untuk para penonton.

6) Adegan *Jejer Kalih Negara Timbul Petaunan*

Tokoh : Prabu Mungkarkara, Patih Candra Kirana, Ditya Bintulu.

Iringan : *Ladrang Ayun-ayun pelog nem, Srepeg Pesisiran pelog nem, Sampak Solo pelog nem, Ladrang Asmarandana slendro manyura.*

Sulukan : *Pathetan Sinom pelog nem, Sendhon Susun pelog nem, Ada-ada slendro nem.*

Keterangan :

Prabu Mungkarkara mengadakan pertemuan agung dengan para punggawanya, yaitu Patih Candra Kirana dan Ditya Bintulu. Prabu Mungkarkara merasa Negara Timbul Petaunan kurang makmur dan subur. Rakyatnya masih dalam keadaan kekurangan dan hasil panennya kurang memadai karena tanah yang ada di Negara Timbul Petaunan kurang subur. Prabu Mungkarkara ingin mengubah negaranya menjadi negara

yang sejahtera. Oleh sebab itu, meminta kepada para dewa, menurut *wangsit* dari dewa Negara Timbul Petaunan bisa sejahtera dengan tumbal raga Raden Werkudara. Prabu Mungkarkara memerintahkan Ditya Bintulu untuk membawa raga Raden Werkudara yang sedang sakit, kemudian ditanam di Alun-Alun Negara Timbul Petaunan sebagai syarat tumbal kesejahteraan.

Prabu Mungkarkara juga memiliki niat lain dari kematian Raden Werkudara yaitu ingin merebut Dewi Arimbi. Sudah sejak lama Prabu Mungkarkara jatuh cinta kepada Dewi Arimbi istri dari Raden Werkudara. Kemudian Prabu Mungkarkara memerintahkan Patih Candra Kirana untuk menculik Dewi Arimbi dari Kasatrian Jodhipati. Setelah nanti Dewi Arimbi berada di Negara Timbul Petaunan, akan dijadikan istrinya.

b. Bagian *Pathet Sanga*

1) Adegan *Gara-gara*

Tokoh : Semar, Gareng, Bawor, dan Petruk.

Iringan : *Ayak-ayak Gara-gara Banyumasan slendro sanga.*

Sulukan : *Pathetan Sanga Wantah Banyumasan.*

Keterangan :

Semar bersama ketiga putranya sedang menghibur para Pandawa yang sedang bersedih karena Raden Werkudara sakit tidak berangsur sembuh. Sesungguhnya adegan *gara-gara* sebagai hiburan untuk penonton.

2) Adegan Jejer Sanga Kasatriyan Mandukara

Tokoh : Raden Janaka, Semar, Gareng, Bawor, Petruk.

Iringan : *Srepeg sanga Solo, Sampak sanga.*

Sulukan : *Pathetan Sanga Wantah Banyumasan, Ada-ada Sanga Jangkep.*

Keterangan :

Adegan ini berada di Kasatriyan Madukara, Raden Janaka dihadap Semar, Gareng, Bawor, dan Petruk. Semar merasa khawatir dengan tingkah laku Raden Janaka yang berbeda dari sebelumnya. Raden Janaka dalam beberapa hari terlihat murung, wajahnya pucat tidak ceria. Raden Janaka bersedih sebenarnya memikirkan kakaknya, yaitu Raden Werkudara yang sudah beberapa hari tidak bangun dari tidurnya karena sakit. Semar adalah dewa yang mengejawantah di bumi berbaur dengan manusia, maka dari itu dia bisa melihat kejadian yang akan terjadi sebelumnya. Semar menganjurkan untuk berjalan menuju barat ke arah Gunung Jamur Dipa, mungkin di sana Raden Janaka akan menemukan obat yang bisa menyembuhkan Raden Werkudara.

3) Adegan Candhakan Tengah Marga

Tokoh : Pandhita Durna, Raden Janaka.

Iringan : *Sampak sanga.*

Sulukan : -

Keterangan :

Pandhita Durna yang sedianya akan menuju Negara Amarta untuk mengantarkan Raden Srenggini mencari Raden Janaka, di tengah jalan

bertemu dengan Raden Janaka. Pandhita Durna yang mempunyai watak jahat dan licik, kemudian memiliki siasat untuk mengadu domba Raden Janaka dan Raden Srenggini. Raden Srenggini difitnah bahwa yang menjadi sebab sakitnya Raden Werkudara adalah setan Srenggini, Raden Janaka diberi tahu jika kakaknya ingin cepat sembuh harus membunuh setan Srenggini terlebih dahulu. Raden Janaka adalah sosok murid yang sangat patuh terhadap perintah gurunya, yaitu Pandhita Durna. Tanpa berpikir panjang Raden Janaka menemui Raden Srenggini.

4) Adegan Perang Sanga

Tokoh : Raden Janaka, Raden Srenggini, dan Petruk.

Iringan : *Sampak sanga*.

Sulukan : -

Keterangan :

Raden Janaka menemui Raden Srenggini untuk membunuhnya agar Raden Werkudara bisa sembuh. Tidak jauh berbeda dengan pemikiran Raden Janaka, Raden Srenggini juga ingin membunuh Raden Janaka agar ayahnya, yaitu Raden Werkudara sembuh kembali. Perkelahian tidak bisa dihentikan, keduanya sama-sama kuat. Dengan kesaktian Raden Srenggini yang berada di capitnya akhirnya Raden Janaka kalah.

Petruk sebagai *panakawan* Pandawa kemudian meleraikan keduanya agar tidak berkelanjutan. Raden Srenggini mengaku bahwa dirinya hanya diperintah oleh Pandhita Durna untuk membunuh Raden Janaka agar Raden Werkudara sembuh kembali, kemudian Raden Srenggini diakui

sebagai anak Raden Werkudara. Petruk mengatakan hal yang sebenarnya, bahwa Raden Srenggini dan Raden Janaka sedang diadu domba oleh Pandhita Durna. Keduanya telah difitnah menjadi penyebab dari sakitnya Raden Werkudara. Raden Srenggini dapat bertemu ayahnya, jika sudah ada waktu yang tepat. Untuk sementara Raden Srenggini singgah di Klampis Ireng.

c. *Bagian Pathet Manyura*

1) *Jejer Kasatriyan Jodhipati*

Tokoh : Raden Werkudara, Dewi Arimbi, Prabu Puntadewa,
Pandhita Durna.

Iringan : *Ayak-ayak pelog barang, Srepeg Banyumasan pelog
barang, Sampak Solo pelog barang, Sampak manyura.*

Sulukan : *Pathetan Manyura Wantah, Pathetan Manyura Ageng pelog
barang, Ada-ada pelog barang.*

Keterangan :

Raden Werkudara dalam keadaan sakit tidak bisa bergerak, tertidur sudah berhari-hari. Dewi Arimbi dan Prabu Puntadewa hanya terdiam melihat raga Raden Werkudara yang terlentang tidak bergerak sedikitpun. Segala cara sudah dilakukan untuk kesembuhan Raden Werkudara, akan tetapi belum ada hasilnya. Kedatangan Pandhita Durna ingin menjenguk Raden Werkudara, tetapi memiliki maksud lain, yaitu membunuh Raden Werkudara dengan memasukkan racun ke dalam buah-buahan. Dengan berpura-pura sedih Pandhita Durna mencoba menyuapkan buah kepada Raden Werkudara. Seketika Raden Werkudara

kejang, kemudian meninggal dunia. Semua orang menangis karena kepergian Raden Werkudara.

Ditya Bintulu dari angkasa melihat keadaan sekitar Kasatriyan Jodhipati tampak sepi sunyi. Ditya Bintulu merasa mempunyai kesempatan untuk mengambil raga Raden Werkudara. Dari angkasa seketika mengambil raga Raden Werkudara untuk dibawa ke Negara Timbul Petaunan.

2) Adegan *Candhakan Awang-Awang*

Tokoh : Ditya Bintulu dan Raden Wisanggeni.

Iringan : *Sampak manyura*.

Sulukan : -

Keterangan :

Raden Wisanggeni baru saja turun dari Kahyangan bertemu dengan Bathara Wenang. Kedatangan Raden Wisanggeni ke Kahyangan menemui Bathara Wenang adalah untuk meminta bantuan menyembuhkan Raden Werkudara. Raden Wisanggeni tidak mendapatkan hasil, akan tetapi hanya diberi petunjuk melalui teka-teki. Jika Raden Wisanggeni bisa menebaknya maka, akan mendapatkan obat yang mujarab untuk menyembuhkan Raden Werkudara. setelah itu di angkasa terlihat awan gelap yang sangat tebal. Ternyata adalah Ditya Bintulu terbang membawa Raden Werkudara menuju Negara Timbul Petaunan. Kemudian Raden Wisanggeni melemparkan *Klepu Dewandaru* untuk menghilangkan awan gelap tersebut. Ditya Bintulu dan Raden Werkudara kemudian terjatuh terpisah dari angkasa.

3) Adegan *Candhakan Pinggir Segara*

Tokoh : Raden Antasena.

Iringan : *Sampak manyura.*

Sulukan :-

Keterangan :

Raden Antasena baru saja bertemu dengan kakeknya, yaitu Bathara Baruna. Kedatangan Raden Antasena adalah untuk meminta bantuan menyembuhkan ayahnya Raden Werkudara. Tidak jauh berbeda dengan Raden Wisanggeni, Raden Antasena hanya diberi tebak-tebakan, yaitu *"bisa waluya nek wis ketemu karo wiji sejati"*. Raden Antasena masih bingung dengan jawaban tebak-tebakan tersebut. Kemudian Raden Antasena pergi untuk menemui Semar, untuk dapat membantu mencari jawabannya.

4) Adegan Klampis Ireng

Tokoh : Petruk, Raden Srenggini

Iringan : *Sampak manyura.*

Sulukan :-

Keterangan :

Raden Srenggini sedang berbincang empat mata dengan Petruk. Raden Srenggini sudah tidak sabar ingin bertemu dengan ayahnya, yaitu Raden Werkudara. Sebagai seorang anak ingin berbakti kepada orang tua. Petruk mengatakan bahwa tidak lama lagi Raden Srenggini akan bertemu dengan Raden Werkudara, dengan syarat hari itu juga Raden Srenggini harus pergi dari Klampis Ireng.

5) Adegan *Candhakan Tengah Marga*

Tokoh : Raden Antasena dan Raden Wisanggeni

Iringan : *Sampak manyura.*

Sulukan : -

Keterangan :

Dalam perjalanan menuju Kasatrian Jodhipati, Raden Srenggini bertemu dengan Raden Antasena. Mereka saling tegur sapa dan berkenalan sebab mereka berdua belum pernah bertemu satu sama lain. Pembicaraan mulai memanas ketika Raden Srenggini mengatakan ingin mencari ayahnya yang sejak lahir belum pernah bertemu yaitu Raden Werkudara. Raden Antasena tidak terima, perkelahian tidak terelakkan antara Raden Srenggini melawan Raden Antasena.

Raden Wisanggeni datang untuk meleraikan Raden Antasena dan Raden Srenggini. Raden Wisanggeni menjelaskan bahwa sesungguhnya memang benar bahwa Raden Srenggini anak dari Raden Werkudara dengan Dewi Rekathawati putri Bathara Rekathatama. Mereka kemudian pergi bersama-sama mencari Raden Werkudara yang hilang setelah dibawa oleh Ditya Bintulu.

6) Adegan *Candhakan Negara Timbul Petaunan*

Tokoh : Prabu Mungkarkara, Patih Candra Kirana, Ditya Bintulu.

Iringan : *Sampak manyura.*

Sulukan : *Ada-ada manyura*

Keterangan :

Prabu Mungkarkara sudah tidak sabar mendengarkan kabar dari dua punggawanya yang diutus menculik Dewi Arimbi dan Raden Werkudara. Setelah mendengarkan laporan dari Patih Candra Kirana dan Ditya Bintulu yang tidak membuahkan hasil, Prabu Mungkarkara sangat marah. Dari kejauhan terdengar ramai suara prajurit sedang berkelahi. Di alun-alun Negara Timbul Petauan terjadi keributan yang dibuat oleh Raden Srenggini, Raden Antasena, dan Raden Wisanggeni.

7) Adegan Alun-Alun Timbul Petauan

Tokoh : Raden Srenggini, Prabu Mungkarkara, Patih Candra Kirana, dan Ditya Bintulu.

Iringan : *Sampak manyura.*

Sulukan : -

Keterangan :

Raden Srenggini maju untuk melawan Prabu Mungkarkara, Patih Candra Kirana dan Ditya Bintulu, sebagai bukti bakti seorang anak kepada orang tua. Ketiga musuh tadi terkalahkan oleh Raden Srenggini, Prabu Mungkarkara kalah kemudian kembali kewujud asalnya, yaitu *gelung minangkara*. Patih Candra Kirana kalah berubah kewujud asal, yaitu *gelang candra kirana*, dan Ditya Bintulu berubah menjadi *dodot poleng bang bintulu*. Ketiga pakaian itu adalah milik Raden Werkudara yang hilang.

8) Adegan *Pamungkas Timbul Petaunan*

Tokoh : Raden Wisanggeni, Raden Antasena, Raden Srenggini, dan Raden Werkudara.

Iringan : *Sampak manyura.*

Sulukan : *Ada-ada manyura.*

Keterangan :

Setelah semua musuh terkalahkan dan berubah menjadi pakaian, Raden Werkudara kemudian Raden Wisanggeni menyimpulkan bahwa sakitnya Raden Werkudara karena kehilangan pakaian. Tiga pakaian tersebut bukan sembarangan pakaian. *Gelung mingkara, gelang candra kirana, dan dodot poleng bintulu* adalah pakaian pemberian para dewa.

Ketiga busana tersebut kemudian dipakaikan kembali kepada Raden Werkudara. Raden Werkudara sembuh kembali, kemudian Raden Wisanggeni menjelaskan bahwa semua ini berkat Raden Srenggini yang sudah mengerahkan jiwa raganya untuk mencari ayahnya, yaitu Raden Werkudara. Raden Werkudara merasa kaget mendengar penjelasan tersebut. Akan tetapi, setelah dijelaskan lebih lanjut asal usul Raden Srenggini, akhirnya Raden Werkudara mengakui bahwa Raden Srenggini adalah anaknya.

9) Adegan *Tancep Kayon*

Tokoh : Raden Wisanggeni, Raden Antasena, Raden Srenggini, dan Raden Werkudara.

Iringan : *Ayak-ayak Pamungkas slendro manyura.*

Sulukan : -

Keterangan :

Setelah semua permasalahan dapat terselesaikan kemudian *tancep kayon* sebagai pertanda selesainya lakon dan pertunjukan wayang kulit.

2. Tema dan Amanat

Tema merupakan gagasan utama dalam cerita yang dapat terungkap baik secara langsung maupun hanya tersirat (Satoto, 1985:15). Berdasarkan penangkapan dalam alur lakon *Srenggini Takon Rama* sajian Cithut Purbocarito dapat disimpulkan tema yang terkandung dalam lakon tersebut adalah kegigihan seseorang dalam melakukan sesuatu hal dapat membuahkan hasil yang maksimal.

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Teknik penyampaian amanat tersebut dapat dilakukan secara langsung maupun tersirat dalam adegan, *ginem*, *sulukan* (Satoto, 1985:15). Amanat yang secara langsung dapat dalam *ginem* lakon *Srenggini Takon Rama* sajian Cithut Purbocarito sebagai berikut.

Durna: *Bisane ora padha merga gumantung karo muride sing diwulang. Nyatane aku mulang Werkudara. Werkudara tak wulang supaya puasa pitung dina pitung bengi ya dilakoni. Janaka tak wulang ora mangan pitung dina pitung beng ya dilakoni. Tundhane ana tembung antebing tekad kandelung kapercayan bisa nuwuhake kanugrahan, nah kuwi. Beda karo kura Kurawa, Dursasana tak prentah puasa pitung dina, ngger koe puasa ya ngger. Neng ngarepku disaguhi bareng esuk-esuk neng warung, Yen ngaten napa saged diconto. Kejaba saka kui Pandawa yen diwulang pada nggatekake pada mirengake, beda karo Kurawa gurune mulang nang mburi malah padha kowah. Kui Kurawa, kejaba saka kui Pandawa lan Kurawa tak ibarate lemah subur lan lemah sangar (Cithut Purbocarito, Srenggini Takon Rama VCD No. 4).*

(Durna: *Sebabnya tidak sama itu tergantung dari siswa yang diajar. Kenyataannya saya mengajar Werkudara. Werkudara saya perintah*

supaya berpuasa tujuh hari tujuh malam dia melaksanakan. Janaka saya perintah supaya berpuasa tujuh hari tujuh malam dia melaksanakan. Ada ucapan kekuatan tekad dan kepercayaan diri yang kuat dapat menumbuhkan rahmat, itu dia. Berbeda dengan Kurawa, Dursasana saya perintah berpuasa tujuh hari, anaku kamu puasa ya. Di depan saya iya-iya tapi pagi-pagi sudah di warung, kalau begitu apakah bisa menjadi tauladan. Tidak hanya itu, Pandawa kalau sedang diajari selalu memperhatikan, berbeda dengan Kurawa gurunya sedang mengajar di belakang ternyata bermain kartu remi. Itu Kurawa, tidak hanya itu Pandawa dan Kurawa saya ibaratkan tanah subur dan tanah tandus.)

Dalam *ginem* Pandhita Durna di atas mengandung amanat, yaitu dalam melakukan semua pekerjaan harus dilandasi dengan tekad yang kuat dan kepercayaan diri agar mendapatkan hasil yang maksimal. Selain itu, *ginem* Pandhita Durna juga tersirat amanat lain, yakni seorang murid hendaknya menaati perintah gurunya. Adapun amanat yang disampaikan secara tersirat melalui unsur *garap pakeliran*, yaitu sebagai berikut.

1. Jangan berbicara fitnah karena fitnah dapat merusak hubungan orang lain.
2. Apabila mendapatkan berita yang belum jelas hendaknya diteliti lagi ke kebenarannya.
3. Jangan mudah menyerah agar cita-citamu dapat terwujud.
4. Dalam berusaha selalu disertai dengan doa

3. Penokohan

Penokohan merupakan tokoh-tokoh yang tampil dan terlibat dalam lakon tersebut. Penokohan dibagi menjadi empat, yaitu tokoh protagonis, antagonis, tritagonis, dan peran pembantu. Tokoh protagonis adalah tokoh utama dalam lakon. Antagonis merupakan tokoh musuh dari tokoh utama dan menimbulkan konflik. Tritagonis adalah tokoh penengah dari

konflik tokoh protagonis dan antagonis. Pemeran pembantu adalah tokoh yang tidak bersinggungan langsung dengan konflik tokoh antagonis dan protagonis (Satoto, 1985:24-25).

Berdasarkan alur cerita lakon *Srenggini Takon Rama* sajian Cithut yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan ponokohan dalam lakon tersebut menurut watak tokoh sebagai berikut.

a. Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis dalam lakon *Srenggini Takon Rama* sajian Cithut Purbocarito adalah Raden Srenggini. Tokoh Srenggini dijadikan tokoh protagonis sebab dari awal pertunjukan selalu ada, walaupun hanya dibicarakan saja. Selain itu, nama Srenggini juga digunakan sebagai judul lakon wayang.

b. Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis dalam lakon *Srenggini Takon Rama* adalah Pandhita Durna, Prabu Mungkarkara, Patih Candra Kirana, dan Ditya Bintulu. Tokoh Durna tokoh tersebut dipilih menjadi tokoh antagonis sebab menjadi penyebab terjadinya konflik dalam lakon *Srenggini Takon Rama*. Tokoh Pandhita Durna dalam lakon *Srenggini Takon Rama* mencoba menghasut Raden Srenggini untuk membunuh Raden Janaka, karena Raden Janaka menjadi penyebab sakitnya Raden Werkudara. Prabu Mungkarkara yang aslinya adalah perwujudan dari pakaian Raden Werkudara mencoba membunuh Raden Werkudara, selain itu juga ingin memperistri Dewi Arimbi istri dari Raden Werkudara. Patih Candra Kirana dan Ditya Bintulu membantu Prabu Mungkarkara menculik Raden

Werkudara dan Dewi Arimbi hingga terjadi perkelahan dengan Raden Wisanggeni.

c. Tokoh Tritagonis

Tokoh tritagonis dalam lakon *Srenggini Takon Rama* adalah Raden Antasena, Raden Wisanggeni, dan Petruk. Raden Antasena berperan membantu Raden Srenggini dalam peperangan melawan Prajurit Timbul Petaunan yang mencoba membawa raga Raden Werkudara, selain itu peran Raden Antasena dan Raden Wisanggeni sebagai perantara dan menjadi mediator bertemunya Raden Srenggini dan Raden Werkudara. Peran Petruk sebagai penyelamat Raden Srenggini dari hasutan Pandhita Durna yang mencoba mengadu domba Raden Srenggini dengan para Pandawa.

d. Peran Pembantu

Pemeran pembantu adalah Prabu Puntadewa, Dewi Arimbi, Prabu Duryudana, Togog, Sarawita, Semar, Gareng, Bawor, Prabu Dirgakumara, Raden Aswatama, Patih Sengkuni, dan Prabu Baladewa. Semua tokoh tersebut tidak terlibat langsung dengan lakon, melainkan hanya sebagai pendukung dan pemantap dalam lakon *Srenggini Takon Rama*.

4. Setting

Setting adalah tempat terjadinya peristiwa, *setting* dalam dalam lakon yaitu panggung sebagai visualisasinya (Satoto, 1985:26-27). Dalam alur lakon wayang mengandung tokoh-tokoh wayang, *setting*, permasalahan konflik. Semua unsur tersebut saling berkaitan sehingga

tedapat ketergantungan antara alur lakon dengan perwatakan setiap tokoh (Sumanto, 2011:34).

Setting dalam pertunjukan wayang dapat dilihat melalui ruang dan waktu. *Setting* menurut aspek ruang adalah tempat terjadinya peristiwa yang dapat dilihat dengan indra mata, seperti jalan, hutan, dan lain sebagainya (Sumanto, 2011:90). *Setting* dalam pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas sajian Cithut Purbocarito lakon *Srenggini Takon Rama* hanya dapat terlihat menurut aspek ruang. Berikut adalah *setting* menurut aspek ruang pada bagian *pathet nem* adalah Negara Astina, alun-alun Negara Astina, jalan menuju Negara Amarta, Negara Timbul Petaunan. Kemudian pada bagian *pathet sanga* adalah Kasatriyan Madukara, jalan menuju Gunung Jamurdipa. *Setting* dalam bagian *pathet manyura* adalah di Kasatriyan Jodhipati, angkasa, pesisir samudera, Karang Tumaritis, dan yang terakhir pada bagian *pathet manyura setting* berada di Negara Timbul Petaunan. *Setting* dalam aspek waktu tidak terlihat dalam pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas sajian Cithut Purbocarito dalam lakon *Srenggini Takon Rama*.

Berdasarkan pembahasan struktur pertunjukan sajian Cithut Purbocarito lakon *Srenggini Takon Rama* memiliki dua kriteria konsep lakon wayang dari lima konsep yang diutarakan oleh Sumanto, yaitu *trep*, *tutug*, *mungguh*, *kempel*, dan *mulih* (Sumanto, 2007:96). Dua konsep tersebut adalah *tutug* dan *kempel*. Konsep *tutug* adalah selesainya peristiwa lakon. Berawal dari Raden Srenggini yang ingin mencari ayahnya. Diakhir adegan Raden Srenggini dapat bertemu dengan ayah kandungnya, yaitu Raden Werkudara. Lakon *Srenggini Takon Rama* dapat

terselesaikan dengan tuntas, menggambarkan perjuangan seorang anak, yaitu Raden Srenggini dalam mencari ayah biologisnya.

Kempel merupakan terjalannya permasalahan sejumlah tokoh yang dihadirkan dari setiap adegan. Semua tokoh memiliki keterkaitan satu sama lain, sehingga terbangun konflik permasalahan. Adegan *jejer kepiran* tokoh Duryudana menginginkan terbunuhnya Pandawa agar perang *Baratayuda* Kurawa menang. Dengan menghasut Raden Srenggini, bahwa sakitnya Raden Werkudara akibat setan Janaka. Jika menginginkan kesembuhan ayahnya, harus dapat membunuh Raden Janaka. Raden Srenggini kemudian pergi ke Negara Amarta bersama Pandhita Durna. Pandhita Durna mengantar Raden Srenggini ke Amarta memiliki niat lain yaitu membunuh Raden Werkudara. *Jejer* Negara Timbul Petaunan Prabu Mungkarkara, Patih Candra Kirana, dan Ditya Bintulu ingin membunuh Raden Werkudara. Tiga tokoh ini memiliki keterkaitan dengan sakitnya Raden Werkudara karena sesungguhnya mereka bertiga adalah pakaian yang Raden Werkudara. Kedatangan Raden Srenggini ke Negara Amarta menjadi titik awal pertemuan dengan kerabatnya. Raden Srenggini diakui sebagai anak Raden Werkudara jika dapat membunuh Prabu Mungkarkara, Patih Candra Kirana, dan Ditya Bintulu. Prabu Mungkarkara, Patih Candra Kirana, dan Ditya Bintulu akhirnya terkalahkan oleh Raden Srenggini dan kembali kewujud asalnya, yaitu *gelung minangkara, gelang candra kirana, dan dodot poleng bintulu*.

Manuskrip lakon *Srenggini Takon Rama* yang ditulis oleh Candramuka sebenarnya hampir sama dengan *sanggit* lakon Cithut Purbocarito. Manuskrip yang ditulis Candramuka konflik setiap tokoh tidak begitu berhubungan dengan tokoh utama. Kemudian pada *sanggit*

lakon Sugina Siswacarita terlalu melebar, karena dibuat dua versi. Konflik yang ditampilkan setiap adegan tidak *kempel* dan *tutug*. Dalam versi pertama lakon tidak *tutug*, tokoh Srenggini pada awal adegan diceritakan mencari ayahnya, yaitu Raden Werkudara, tetapi di akhir adegan Raden Werkudara tidak mengakui Raden Srenggini sebagai anaknya. Dalam versi kedua lakon tidak *kempel*, terlihat dari konflik adegan Dewi Srikandi *mbarang jantur* tidak ada hubungannya dengan lakon *Srenggini Takon Rama*.

Keunggulan Cithut selain pada *sanggit* lakon *Srenggini Takon Rama* juga pada suara. Suara Cithut memiliki ciri khas yang berbeda dari dalang Banyumas lainnya. Suara Cithut yang indah, *arum*, dan merdu mampu menyihir para penonton. Selain itu, Cithut mampu memainkan *cengkok sulukan* dengan nada *pethit* (tinggi). *Sulkan* yang disajikan Cithut sangat *pilah* dan berbeda dengan dalang lain sehingga menjadi nilai tambah bagi *pakeliran* Cithut.

Kualitas pertunjukan wayang kulit sajian Cithut Purbocarito lakon *Srenggini Takon Rama* dapat dilihat pernyataan dua pengamat. Pengamat tersebut adalah Sungging Suharto dan Eko Suwaryo. Berikut tanggapan pengamatan terhadap pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas sajian Cithut Purbocarito lakon *Srenggini Takon Rama*.

1. Sungging Suharto

Sungging Suharto adalah seorang seniman dalang di wilayah Banyumas bagian tengah, yaitu Purwokerto. Selain seniman dalang Sungging Suharto juga adalah seorang *pengrawit*, pelukis, *penyungging*, dan budayawan. Berikut tanggapan Sungging Suharto dalam mengkritik

pertunjukan wayang sajian Cithut Purbocarito lakon *Srenggini Takon Rama*.

Kalo pertunjukan wayang dalang Cithut itu juga bagus, dia mempunyai ciri khas yang berbeda dari dalang lain. Suaranya dalang Cithut halus kalo didengarkan kepenak (enak), tapi mas masih kalah pamor dengan Pak Gino (Sungging Suharto, wawancara 22 Februari 2018).

Tanggapan Sungging di atas dapat disimpulkan bahwa keunggulan Cithut pada pengolahan suara dan *cengkok sulukan*. Pengolahan suara yang baik dan menjaga pola makan sehingga sampai tua suaranya masih tetap merdu. Akan tetapi, Cithut masih kurang populer dari pada Gina Siswacarita yang sesungguhnya adalah murid dari kakeknya, yaitu Yana.

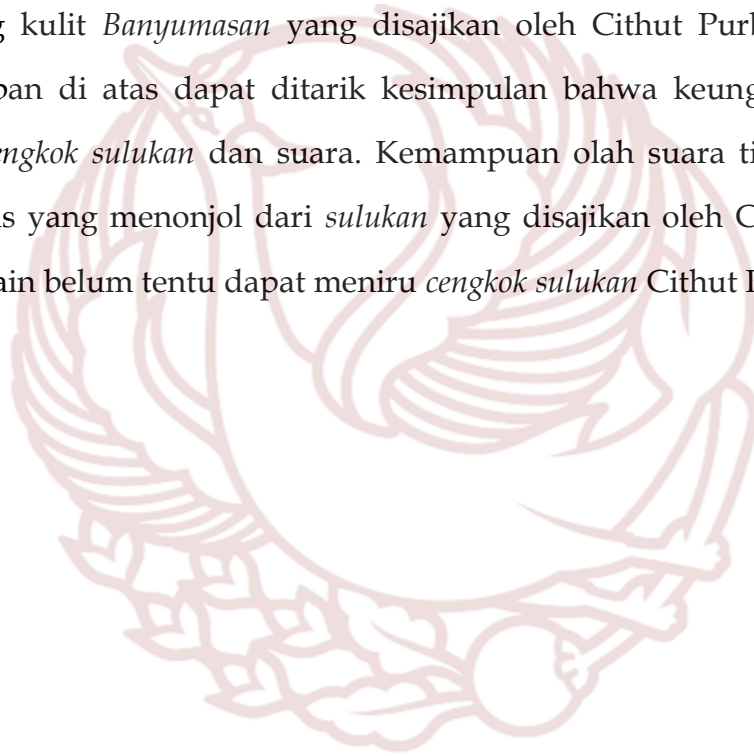
2. Eko Suwaryo

Eko Suwaryo adalah seniman dalang kondang dari Jatirata, Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen. Eko Suwaryo merupakan dalang otodidak, dia hanya belajar dalang melalui *nyantrik* Martowarsono yang notabene adalah keturunan dari dalang Menganti. Dalam setiap pertunjukannya Eko memasukan berbagai gaya *pakeliran*. Berikut tanggapan Eko Suwaryo dalam pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas sajian Cithut Purbocarito lakon *Srenggini Takon Rama*.

Mas angger dhalang Cithut apike kae nang suara. Dadi cengkok sulukane apik tur beda karo umume, nyong be ora bisa nyonto. Kayane sih bisa ning mesti apik Pak Cithut mas apa maning angger bladheg kaya kie genah angger mayang nganggo sulukane Pak Cithut ora kuat, sebabe Pak Cithut senenge suluk ambah-ambahan pethit. Dhasare kae turunane dalang Taram mbarang sih mas dadi ya ana mampere (Eko Suwaryo, wawancara 21 Februari 2018).

(Mas kalau dalang Cithut bagusnya itu disuara. Jadi *cengkok sulukannya* bervariasi dan beda dengan umumnya, saya juga tidak bisa mencontoh. Kayaknya sih bisa tapi pasti lebih bagus Pak Cithut apa lagi kalau panggungan berturut-turut sudah pasti kalau *mayang* dengan *sulukan* Pak Cithut tidak kuat, soalnya Pak Cithut senang dengan *sulukan* dengan notasi tinggi. Selain itu, juga turunan dalang Taram ya sudah pasti lah.)

Eko Suwaryo memberikan tanggapan terhadap pertunjukan wayang kulit *Banyumasan* yang disajikan oleh Cithut Purbocarito. Dari tanggapan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keunggulan Cithut pada *cengkok sulukan* dan suara. Kemampuan olah suara tinggi menjadi ciri khas yang menonjol dari *sulukan* yang disajikan oleh Cithut, bahkan orang lain belum tentu dapat meniru *cengkok sulukan* Cithut Purbocarito.



BAB IV

ANALISIS ESTETIK PERTUNJUKAN WAYANG KULIT GAGRAG BANYUMAS SAJIAN CITHUT PURBOCARITO LAKON SRENGGINI TAKON RAMA

Estetika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *aistheta*, yang diturunkan dari *aisthe* artinya hal-hal yang ditangkap oleh indra manusia. Sebagai objek yang mengandung aspek estetik adalah karya seni, seni juga berasal dari bahasa Yunani yang berarti kemahiran. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata seni memiliki makna keahlian dalam menciptakan karya yang bermutu. Sulit untuk memisahkan antara estetik dan keterampilan, sebab segala yang estetik dalam karya seni maupun dalam kehidupan sehari-hari dilakukan melalui proses kreatifitas yang terampil (Nyoman Kutha, 2007:3-5). Estetika merupakan cabang dari ilmu yang mengulas tentang hakikat keindahan, dan menjadi tolak ukur untuk mencari nilai keindahan, menelusuri lebih dalam mengenai prinsip-prinsip yang digunakan untuk menciptakan kesan indah dan pengalaman yang bersangkutan dengan keindahan (Katsoff dalam Soemargono, 2004:366).

Estetika Jawa mengenal istilah *rasa* yang merupakan bahasa Sansekerta yang memiliki makna meraung, menangis, berteriak, bergema, berkumandang. Klasifikasi *rasa* menurut pemahaman Poerwadarminta berpedoman pada budaya Jawa, yaitu *rasa* lahiriah dan batiniah. Rasa lahiriah berasal dari kontak fisik secara langsung dan pencecapan lidah, sedangkan rasa batiniah berasal dari perasaan hati dan pikiran manusia (Sunardi, 2013:111-112). Istilah *rasa* dalam masyarakat Jawa merupakan keadaan suasana batin yang disebabkan oleh rangsangan pertunjukan seni (Soetarno, 2007:15).

Konsep *nuksma* dan *mungguh* merupakan konsep *rasa* yang mendasari konsep estetik lainnya, yaitu: *regu*, *sedhah*, *greget*, *prenes*, dan sebagainya (Sunardi, 2013:111). *Nuksma* merupakan sinonim dari kata *urip* (hidup) yang memiliki makna semua yang dipertunjukkan terkesan hidup. Kesan *nuksma* mengarah pada ketepatan *rasa* sehingga dalang mampu menampilkan pertunjukan secara *kasarira*, *krasa*, *urip*, dan *semu*. Sedangkan *mungguh* memiliki makna pantas, cocok, dan sesuai dengan sifat-sifatnya (Sunardi, 2013:161-162).

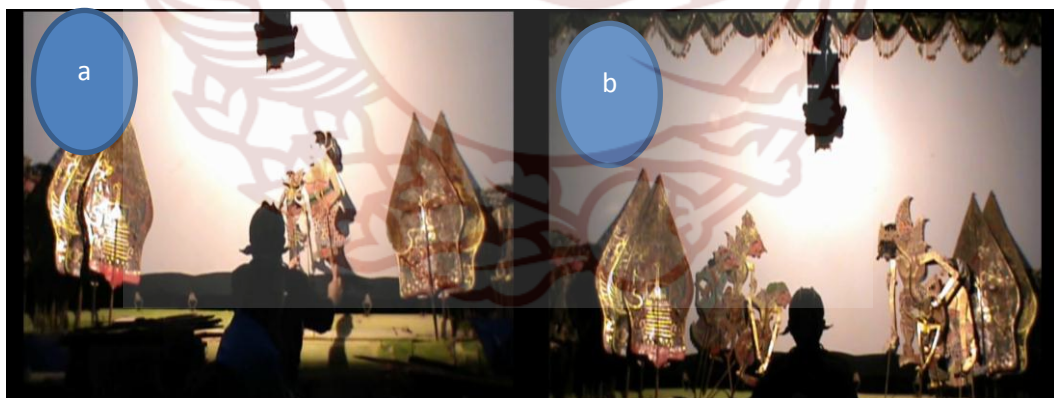
Estetika pertunjukan wayang *gagrag* Banyumas sajian Cithut Purbocarito lakon *Srenggini Takon Rama* dapat dikaji melalui unsur *garap pakeliran*, antara lain meliputi *garap catur*, *garap sabet*, dan *garap karawitan pakeliran* yang diamati dari setiap adegan.

A. Estetika Pertunjukan Wayang Kulit Lakon *Srenggini Takon Rama*

1. *Jejer Kapisan*

Analisis estetika pada *jejer kapisan* Negara Astina dalam lakon *Srenggini Takon Rama* sajian Cithut Purbocarito adalah pada *garap sabet*. *Trep* dalam *sabet* wayang dapat terlihat melalui gerak wayang yang selaras dengan semua unsur *garap pakeliran*. *Sabet* dalam adegan *jejer* diawali dengan *bedol kayon* atau *ajar kayon* dalam *pakeliran* Jawa Timuran. Gerak *kayon* ke atas, ke bawah, ke kanan, dan ke kiri merupakan penggambaran keseimbangan kehidupan. Konsep hidup manusia di dunia harus seimbang dan berjalan bersamaan antara hubungan dengan Tuhan, manusia, dan alam. Dalam ajaran Hindu terdapat dalam konsep ajaran *Tri Hita Karana*, yaitu *parahyangan* (Tuhan), *pawongan* (manusia), *palemahan*

(alam), sedangkan dalam ajaran Islam *hablumminallah, habluminanas, habluminalam* (Sudharsono, 23 Mei 2018). *Jogedan gunung* dimainkan secara beraturan disesuaikan dengan iringan dan skema *kendhangan* yang sudah baku dalam *pakeliran Banyumasan*. *Solah parekan* dan *emban limbuk* menari sesuai dengan wujud atau *wanda* tokoh wayang. Tarian ini sering disebut dengan *golekan, srempekan, dan gambyongan*, hal ini bertujuan untuk menyambut kedatangan raja. Tokoh *limbuk* di pegang tangan kanan, sedangkan tokoh *parekan* di pegang tangan kiri. Kedua tokoh tersebut disolahkan sesuai dengan irama gending dan pola *kendhangan*. Setelah raja datang, *emban* dan *parekan* menyembah dan berjalan *laku dhodhok* kemudian *tancep* di belakang raja. Patih Sengkuni *tancep* di *debog* bawah, Prabu Baladewa *tancep* di *debog* atas, Pandhita Durna *tancep* *debog* atas di belakang Prabu Baladewa.



Gambar 12. (a) *Solah Emban dan Parekan* (b) *Tancepan Adegan Jejer Kapisan*
(Foto: VCD Lakon Srenggini Takon Rama)

Trep dalam *sabet* wayang kulit terlihat dari ketepatan gerak wayang dengan iringan, dan *wanda* wayang, seperti *jogedan gunung* dan *srimpekan*. Rasa estetik juga muncul pada *sembahan, laku dhodhok* dan *tancepan*. *Sembahan, laku dhodhok, dan posisi tancepan* merupakan

penggambaran tentang *unggah-ungguh* orang Jawa dan penghormatan kepada raja. *Sembahan*, *laku dhodhok*, dan *tancepan* merupakan pengemplementasian *mungguh* menurut kedudukan atau status sosial dalam masyarakat. Bentuk *tancepan* pada adegan *jejer kapisan* tokoh Duryudana *tancep* kanan *debog* atas sebagai seorang raja, kemudian Patih Sengkuni duduk di sebelah kiri *tancep debog* bawah merupakan penggambaran seorang *abdi dalem* atau bawahan dari raja. Tokoh Pandhita Durna *tancep* di belakang Patih Sengkuni *debog* atas, kedudukannya sebagai seorang tamu dan seorang guru yang sangat disegani.

Kesan *regu* dalam *jejer kapisan* dapat dirasakan melalui *janturan* Negara Astina yang disajikan oleh Cithut Purbocarito. Adapun kutipan *janturan jejer* Negara Astina sajian Cithut Purbocarito sebagai berikut.

Hong wilaheng astunama sidham. Ana ratu sudibya pranatengrat pramuditya. Mantra wetan hangendanu kilen, rep surep Hhang Pratanggapati. Kilen pinayungan asta gangga wiron tanu, asta tangan, gangga banyu, wiron papan, tanu tulis. Dhalang mastani papan saha tulis tan prabeda. Dhalang tegese ngudhal piwulang, yekti anggelar Wedha sekawan, yaiku Wedha Parayoga, Wedha Pustakaraja, Wedha Purwakandha, lan Wedha Mahabarata. Wedha sekawan ngemu surasa, Ha, Na, Ca, Ra, Ka, dumunung ana sisih kilen. Da, Ta, Sa, Wa, La, dumunung ana sisih kidul, Pa, Dha, Ja, Ya, Nya, ana sisih kilen, parandene Ma, Ga, Ba, Tha, Nga, dumunung ana sisih ler. Purwakaning carita wewaton kandha, buda, purwaka. Kandha marang caritane, buda marang asale, purwaka marang kawitane. Pramila samangke sami mastani perang budi, kang tetela kariya lasing tabet ingkang awujud welulang kang rineka ing jalma winastan wayang. Wayang minangka pralampita wewayanganing agesang, sarta gegambaraning pakarti yaiku pakarti awon miwah sae.

Gantiya ingkang cinarita hanenggih pundi ta negari ingkang kaeka adi dasa purwa. Eka marang sawiji, adi linuwih, dasa sepuluh, purwa marang kawitan. Senadyan kathah titahing dewa ingkang kaungkulan ing akasa, kasangga ing pratiwi, kaapit ing samudra, kathah ingkang samya hanggana raras, mboten kadi gumelaring Negari Astina, ya Gajahoya, Liman benawi, ya Kurujenggala (Cithut Purbocarito, Srenggini Takon Rama VCD No. 3).

(Semoga selamat seluruh kehidupan. Ada raja yang pintar memimpin negara. Terang di timur gelap di barat, matahari yang akan tenggelam. Barat dipayungi *asta gangga piron tanu* yang artinya tangan, air, tempat, dan tulisan. Dalang mengatakan tempat dan tulisan tidak berbeda. dhalang artinya memberi ajaran, dengan empat kitab, yaitu Kitab *Paramoya*, Kitab *Pustakaraja*, Kitab *Purwakandha*, dan Kitab *Mahabarata*. Empat kitab tersebut memiliki makna *Ha, Na, Ca, Ra, Ka*, berada di sebelah utara. *Da, Ta, Sa, Wa, La*, berada di sebelah selatan, *Pa, Dha, Ja, Ya, Nya*, berada di sebelah barat, dan *Ma, Ga, Ba, Tha, Nga*, berada di sebelah timur. Sebagai pembuka berpatokan kepada *Kandha, Buda, Purwaka*. *Kandha* adalah cerita, *Buda* adalah asal mula, *Purwaka* adalah pembukaan. Maka dari itu banyak yang menyebut perang perilaku yang hanya meninggalkan bekas yang berwujud kulit yang digambar menyerupai manusia. Wayang merupakan perlambang kehidupan manusia, dan gambaran bagi perilaku baik dan buruk. Berbeda cerita dimanakah negara yang *kaeka adi dasa purwa, eka* yaitu satu, *adi* adalah lebih baik, *dasa* adalah sepuluh, *purwa* adalah pembuka. Banyak umat manusia hidup di payungi angkasa, di sangga tanah, diapit samudera, yaitu Negara Astina, juga disebut Gajahoya, Liman Benawi, dan Kuru Jenggala)

Janturan di atas merupakan *janturan* wayang kulit *gagrag* Banyumas menurut sajian Cithut Purbocarito. *Janturan jejer kapisan* memiliki kesan *mrabu* dan *wibawa* karena dibangun menurut aspek kebahasaan, teknik *antawacana*, keselarasan dengan komposisi *tancepan*, dan kedalaman rasa dalam diri dalang. Aspek kebahasaan diwujudkan melalui pemilihan kata, rangkaian kalimat, dan keindahan sastra. Kalimat *janturan* pada *jejer kapisan* diawali dengan doa yang berbunyi *Hong Wilaheng Aum Awignam Astu Nama Sidham*. Kalimat tersebut merupakan doa positif untuk meminta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam melafalkan doa tersebut menggunakan teknik nada panjang “*Hoooong Wilaheng*”, kemudian dilanjutkan dengan nada rendah datar. Teknik penyuaran di atas menambah kesan khusuk dalam berdoa kepada Tuhan, menimbulkan

kesan *kasasrira* dalam memanjatkan doa kepada Tuhan. Selain itu, ketepatan *janturan* dengan *sirepan* gending memiliki kesan *trep*.

Garap karawitan *pakeliran* dalam lakon *Srenggini Takon Rama* sajian Cithut Purbocarito meliputi *dhodhogan*, *keprakan*, *sulukan*, *kombangan*, dan iringan karawitan. Sebelum dalang *ndhodhog kothak* terlebih dahulu dilantunkan *Pathetan Sanga Jugag*. Setelah selesai, dalang *ndhodhog kothak* sebagai pertanda mulainya *Ayak-Ayak Pesisiran*. Kesan *prenes* terlihat dari sajian *Pathetan Sanga Jugag* dalam *pathet nem*. *Pathetan Sanga Jugag* ini terkesan *kenes*, *kemayu*, *entheng*, *seger*, dan *mbranyak*. Maksud lain dari *Pathetan Sanga Jugag* adalah *sambung rapet* dengan *Ayak-ayak Pesisiran* yang memiliki *gong-gongan lima*. *Sambung rapet* antara *pathetan* dan gending memiliki kesan *trep* dalam *garap* iringan. Gending *jejeran* wayang Banyumas pada saat *Ayak-ayak Pesisiran* terkesan *rame*, *sigrak*, dan *gobyog*. Munculnya kesan *sigrak* karena perpaduan antara iringan karawitan, *dhodhogan*, *keprakan*, dan *solah* wayang. Akan tetapi, setelah masuk *gendhing permadani* suasana adegan menjadi *agung*.

Ayak-Ayak Pesisiran slendro nem (bedhol gunung)

Buka : Kendhang 235

A. 6565 6565 235 1616

1616 3253 212 2121

2121 356 6565 6565

235 1616 1616 331

. 3263 653 5653 5653

Swk. .1.1 3132 3216 523

B. 1612 1635 1612 1635

3321 265 2523 2523

5532 363 3635 3635

2253 653⁽²⁾ 1316 1312

1316 1312 5532 363⁽⁵⁾

3635 3635 6621 653⁽²⁾

3253 6532 3253 565⁽³⁾

6523 5653 1132 635⁽⁶⁾

C. 1616 1616 356⁽¹⁾ 2121

2121 323⁽⁵⁾ 6565 6565

235⁽⁶⁾ 1616 1616 353⁽²⁾

3265 653⁽²⁾

D. [: 5653 5653 6526 523⁽⁵⁾

6565 6235 312⁽³⁾ 5616

5235 1653 653⁽²⁾ 6612

356⁽⁵⁾ 2121 3212 561⁽⁶⁾

1616 3232 653⁽²⁾ :]

Gendhing Permadani laras slendro pathet nem

Buka : ⁽⁶⁾

..6¹ 3216 3565 3212

.321 6132 .321 6123

..35 .653 ..35 6356

356¹ 6532 1232 .12⁽⁶⁾

Ngelik

.66. 6656 356¹ 6532

11.. 3216 .356 .532

55.. 55.6 1656 5323

212. 2126 3532 .12⁽⁶⁾

Kibar

A. 1616 3216 2321 3216

1653 2356 3331 2312

5352 5352 5352 5356
 i.i6 3216 2321 321(6)

B. 3216 3216 3216 3532
 .6.2 .6.2 .621 2353
 5353 5653 5356 2132
 .13. 12.1 3.12 5653
 .3.3 .3.56..3. 3216
 2321 321(6)

Inggah

i656 i656 i653 1232
 3216 5612 3216 535(6)
 i653 1232 3216 3532
 55.. 56i6 5352 535(6)

Ompak

2126 2126 2126 2126
 2.26 2.26 2626 .3.(2)
 5653 5653 i653 1232
 3532 3532 3132 .126
 3232 3123 1132 .12(6)

(Cithut Purbocarito, *Srenggini Takon Rama* VCD No. 3).

Setelah gending *suwuk*, kemudian dilanjutkan dengan *sulukan*. *Sulukan* pertama yang digunakan dalam *jejer kapisan* menggunakan *suluk Pathetan Nem Ageng Banyumasan*. Berikut notasi dan *cakepan* *suluka Pathetan Nem Ageng Banyumasan*.

..							
3	3	3	3	3	<u>6123</u>		
Leng-	leng	myang	sa-	sang-	ka		
2	2	2	2	2	2	<u>35</u>	<u>35</u>
Wa-	yah-	nya	la-	gya	ru-	ma-	ras
6	6	6	6	6	<u>65</u>	<u>356</u>	
Ri-	neng-	ga	la-	ring	pu-	ri	
3	3	3	3	3	3	<u>35</u>	<u>3232</u>
Yek-	ti	a-	na	sir-	man-	da-	ya
<u>235</u>	5	5	5	5	5	<u>53</u>	<u>3535</u>
Man-	da-	ya	se-	kar	ing	kis-	wa
<u>2</u>	<u>2</u>	<u>2</u>	<u>2</u>	<u>2</u>	<u>2</u>	<u>2</u>	<u>2</u>
Ja-	la-	dri	ka-	pi-	tan	ing	sur-ya
6	6	6	<u>65</u>	<u>656</u>			
De-	ning	wang	ka-	wa			
3	3	3	3	3	3	3	<u>35</u>
Han-	jrah	su-	mem-	bur	sa-	king	sa-li-
<u>2</u>	<u>2</u>	<u>2</u>	<u>2</u>	<u>2</u>	<u>2</u>	<u>2</u>	<u>3232</u>
Ri-	sang	se-	kar	ing	na-	ren-	ra
6	6	<u>561</u>	<u>653</u>				
Le-	la	le-	la				
6	6	6	6	6	6	6	6
Ri-	sang	se-	kar	ing	na-	ren-	dra
<u>65</u>	<u>35</u>	<u>21</u>	<u>6165</u>				
Suks-	meng	na-	la				
3	3	3	3	<u>35</u>	<u>656</u>	<u>21</u>	<u>1216</u>
Rum	se-	dya	as-	ma-	ra	de-	wa

6	2	3	3	35	216	56	53		
De-	wa-	ta-	ning	suks-	meng	na-	la		
1	1	1	1	1	2	1	65	5	5
Sa-	li-	ra	ma-	di-	bya	di-	bya	ja-	yeng
2	2	2	21	1216	12	1212	6,	6	
Sang	na-	ta	a-	lon	ngan-	di-	ka,	o...	

(Cithut Purbocarito, *Srenggini Takon Rama* VCD No. 4)

Sulukan Pathetan Nem Ageng Banyumasan yang dibawakan oleh Cithut Purbocarito menambah kesan *regu* dan khidmad dalam persidangan di Negara Astina. Kesan *regu* terasa karena *sulukan* tersebut sudah *kasarira* dalam hati Cithut Purbocarito. Kesan *regu* pada *garap* karawitan terlihat dari kemampuan dalang dalam menyatukan repertoar gending, *dhodhogan keprakan*, *sulukan*, *kombangan*, dan *antawacana*. Keharmonisan unsur-unsur tersebut menimbulkan kesan *nyawiji*.

Nuksma adegan jejer kapisan terletak pada narasi *janturan* dan *suluk Pathetan Nem Ageng Banyumasan*. Penyuaan dalang dalam *jejer kapisan* memberikan kesan *regu*, selain itu juga didukung dengan kesatuan gending, *dhodhogan keprakan*, *sulukan*, dan *kombangan*. Kesan *regu* juga terlihat dari *sulukan* yang dibawakan oleh Cithut dengan penuh penghayatan. *Regu* dalam hal ini, memiliki arti tenang, damai, dan bahagia. Kemampuan Cithut dalam mengolah suara dan memainkan *cengkok* sehingga memunculkan kesan *regu*. *Mungguh* dalam adegan *jejer kapisan* terletak pada *sabetan* wayang. Kemampuan dalang menyesuaikan *tancepan* yang sesuai dengan kedudukannya memiliki kesan *trep*. Kesan *trep* juga terlihat dari *sambung rapet seleh dong* (*seleh berat*) *Pathetan Sanga Jugag* dengan *Ayak-ayak Pesisiran*.

2. Adegan Babak Unjal

Adegan *babak unjal* merupakan adegan datangnya tamu dari *manca negara*. Tamu yang datang ke Negara Astina adalah Raden Srenggini. Sebelum Raden Srenggini masuk ke istana terlebih dahulu Patih Sengkuni pindah *tancepan* mundur ke belakang, tujuannya adalah untuk memberikan ruang kepada Raden Srenggini. Raden Srenggini *tancep debog* atas dengan tangan *malangkerik* sehingga menimbulkan kesan tidak sopan, hal ini sangat *trep* sebab Raden Srenggini tidak bisa tata krama.



Gambar 13. *Tancepan Adegan Babak Unjal* (Foto: VCD *Srenggini Takon Rama*)

Tancepan pada gambar 13 terlihat tokoh Srenggini duduk di sebelah kiri di depan Patih Sengkuni dan Pandhita Durna *tancep debog* atas, sedangkan Prabu Duryudana duduk di sebelah kanan *tancep debog* atas. Pola *tancepan* tersebut mempertimbangkan keseimbangan *jagatan*. Sebelum Raden Srenggini tampil, terlebih dahulu diawali dengan *pocapan*. *Pocapan* digunakan untuk memberi *sasmita* bahwa akan kedatangan tamu. Berikut *pocapan* kedatangan tamu sajian Cithut Purbocarito.

Rep sidhem premanem gegodhongan datan obah samirana datan lumampah. Nalika semana bebasan wong nginang dereng abang wong idu dereng asat salah katungka geger paseban njawi. Geger wonten tamu ingkang saking dhasaring samudra, satria gagah prakasa godheg wok simbar jaja sampun wonten madyaning alun-alun Praja Astinapura. Ungak-ungak kaleres Prabu Duryudana saweg ngawontenaken pasewakan agung. Myak sagunging para punggawa tinon saking mandrawa kadya sata manggih krama tindaknya " Weh hladalah, aku sing teka Sang Prabu" (Cithut Purbocarito, Srenggini Takon Rama VCD No. 4)

(Suasana hening tidak ada bunyi apapun, pada saat itu ibarat seorang memakan sirih belum memerah, meludah belum kering di tanah tiba-tiba terjadi keributan di luar. Keributan terjadi karena ada tamu dari dasar samudera, seorang satria gagah perkasa memiliki banyak bulu di dada. Sudah ada di alun-alun Negara Astina, melihat sekitar kebetulan Prabu Duryudana sedang mengadakan pertemuan. Melihat kedatangan Raden Srenggini dari kejauhan para prajurit menghormatinya)

Pocapan di atas merupakan salah satu unsur untuk mendukung suasana *greget* dalam adegan *babak unjal*. Pemilihan bahasa yang digunakan sangat *trep* untuk mendukung rasa *greget* salah satunya terlihat dari kalimat "*Nalika semana bebasan wong nginang dereng abang wong idu dereng asat salah tangkeping wingking geger paseban njawi*". Pemilihan kata dalam kalimat tersebut memberikan penekanan pada suasana adegan *babak unjal*.

Kesan *greget* selain pada *pocapan* juga terlihat pada *garap* iringan karawitan. Iringan *Sampak* yang dilanjutkan dengan *Palaran Pangkur* sebelum Raden Srenggini datang semakin menambah klimaks kesan *greget*. Setelah Raden Srenggini tampil kemudian iringan menjadi *Ayak-ayak slendro nem*, setelah *suwuk* dilanjutkan dengan *Suluk Plencung Yogya slendro nem*. Iringan *Ayak-ayak* dan *Suluk Plencung Yogya* mengubah rasa *greget* menjadi suasana *regu*.

Nuksma dalam adegan ini ditunjukkan melalui kesan *greget* pada *pocapan* dan karawitan *pakeliran*. Ekspresi dalang dalam *catur* dan *sulukan* sangat *krasa*, karena sudah mendarah daging. Adapun *mungguh* dalam adegan ini terlihat pada *tancepan* dan *catur*. Keseimbangan *tancepan* dan pertimbangan komposisi *tancepan* menurut *udanegara* sangat cocok dan *trep*.

3. Adegan Paseban Njawi

Tokoh yang tampil dalam adegan ini adalah Pandhita Durna dan Raden Aswatama. Kesan estetik yang muncul dalam adegan *paseban njawi* adalah rasa *greget* yang ditandai dengan *Suluk Ada-ada Girisa Jugag*. Adapun *Suluk Ada-ada Girisa Jugag* sebagai berikut.

...

5	6	i	i	i	i	i	6i2	i	i	65,2i
Sa-	king	ke-	heng	ta-	rang-	ga-	na	kang	su-mir,	o

1	1	1	1	1	1	1				
Wa-	ra-	ta	tan-	pa	se-	la				

6	1	2	1	1	1	165, 3				
Wa-	ra-	ta	tan-	pa	se-	la,	o...			

(Cithut Purbocarito, *Srenggini Takon Rama* VCD No. 6)

Ditinjau dari *titi laras* dan *cengkok sulukan* di atas menambah *sigrak* dalam adegan *paseban njawi*. Ekspresi dalang yang dituangkan dalam *cengkok Suluk Ada-ada Girisa Jugag* sangat *kasarira* dalam jiwa Cithut dan juga didukung dengan *dhodhogan* dan *jengglengan*. *Dhodhogan* yang keras dan *nitir* dan *jengglengan* diakhir *sulukan* menggambarkan kesan semangat dalam adegan *paseban njawi*.

Komposisi *tancepan* adegan *paseban njawi* yakni tokoh Pandhita Durna di sebelah kanan *tancep debog* atas dan Raden Aswatama di sebelah kiri *tancep debog bawah*. Hal ini memiliki tujuan untuk keseimbangan *tancepan*, selain itu juga disesuaikan dengan *udanegara* dan kedudukan tokoh. Tokoh Pandhita Durna *tancep* di sebelah kanan *debog* atas karena kedudukan Pandhita Durna sebagai orang tua, sedangkan Raden Aswatama *tancep* di bagian kiri *debog* bawah sebagai perlambang seorang anak yang menghormati orang tuanya.



Gambar 14. *Tancepan adegan paseban njawi*
(Foto: VCD lakon Srenggini Takon Rama)

Kesan licik dalam adegan *paseban njawi* terlihat pada *ginem* Pandhita Durna yang memerintahkan Raden Aswatama untuk mencoba kekuatan Raden Srenggini. Berikut kulipan *ginem* antara Raden Aswatama dan Pandhita Durna.

Durna	: Pucuk Aswatama Ngger.
Aswatama	: Kulo noknon inggih katimbangan ingkang kados pundi Rama.
Durna	: Ana pegawean Ngger.
Aswatama	: Pedamelan menapa.

Durna : *Iki mau ana bocah ngaku jeneng Srenggini jare anak Werkudara, Arep tak du wedus. Kang saka kui ya Ngger minangka kanggo jajal Srenggini sekti apa ora. Alang-alangi lakune Srenggini, mengko nek karo bocah Kurawa wae kalah ora klakon bisa mateni bocah Pandhawa. Ning mengko nek dikroyok bocah Kurawa, Kurawane sing kalah, Kue kena kanggo mateni wong Pandawa (Cithut Purbocarito, Srenggini Takon Rama VCD No.6).*

(Durna : Pucuk Aswatama anaku.

Aswatama : Iya ayah ada apa memanggil saya.

Durna : Ada pekerjaan anaku.

Aswatama : Tadi ada anak yang mengaku Raden Srenggini anak dari Raden Werkudara, akan saya adu domba. Maka dari itu anaku untuk mencoba kekuatan Raden Srenggini, halangi perjalanan Raden Srenggini, kalau nanti perang dengan Kurawa saja kalah, tidak mungkin bisa membunuh para Pandawa. Akan tetapi jika dengan Kurawa menang, itu bisa membunuh para Pandawa)

Pandhita Durna dalam pertunjukan wayang *gagrag* Banyumas memiliki watak jahat, licik, dan ingin menang sendiri. Hal ini terbukti dari *ginem* di atas yang ingin mencoba mengadu domba Raden Srenggini dengan para Pandawa. Kesan *trep* juga terlihat dalam *ginem* Pandhita Durna. Penyuaran Pandhita Durna yang kecil, lantang, dan cepat sangat *trep* dengan *wanda* Pandhita Durna memiliki mulut seperti burung *bethet*.

Nuksma dalam adegan *paseban njawi* terlihat pada *sulukan* Ada-ada *Girisa Jugag* yang disajikan oleh Cithut. Pemilihan *cengkok* sangat *kasarira* dalam diri dalang. *Mungguh* dalam adegan *paseban njawi* terlihat dalam *ginem* dan *tancepan*. Ekspresi Cithut dalam menyuarakan Pandhita Durna disesuaikan dengan *wanda* tokoh wayang, sedangkan komposisi *tancepan* antara Raden Aswatama dan Pandhita Durna sangat *trep*.

4. Adegan Perang

Adegan *perang gagal* dalam lakon *Srenggini Takon Rama* merupakan perkelahian antara Raden Aswatama yang dibantu oleh Prabu Dirgakumara melawan Raden Srenggini. Kesan *sereng* terlukis pada *ginem* antara Raden Aswatama dan Raden Srenggini. Berikut *ginem* perang *gagal* sajian Cithut.

Aswatama : *Koe sing jeneng Srenggini.*
 Srenggini : *Dhasar para nyata, banjur koe sapa.*
 Aswatama : *Lekna mripatmu jerengen kupingmu iki Raden Bambang Aswatama.*
 Srenggini : *Lah karepmu.*
 Aswatama : *Aku mundhi dawuh kon nyekel Srenggini. Yen budi sembadani, ngamuk tadhahi, rewel pateni.*
 Srenggini : *Kepiye!*
 Aswatama : *Aku mudhi dawuh supaya nyekel Srenggini, mbanda Srenggini, rewel pothel-pothet.*
 (Cithut Purbocarito, *Srenggini Takon Rama* VCD No.7)

(Aswatama : *Kamu yang bernama Srenggini.*
 Srenggini : *Ya benar, kemudian kamu siapa.*
 Aswatama : *Buka mata dan kupingmu lebar-lebar ini Raden Bambang Aswatama*
 Srenggini : *Kemudian keperluanmu apa.*
 Aswatama : *Aku mendapatkan mandat untuk meringkus Srenggini. Kalau merontak dan mengamuk bunuh.*
 Srenggini : *Bagaimana!*
 Aswatama : *Aku mendapatkan mandat meringkus Srenggini, memborgol Srenggini , jika memberontak potong potong.)*

Ginem di atas berisi *tantang-tantangan* sehingga menimbulkan perselisihan pendapat dan berakhir pada perkelahian. Penggunaan bahasa yang tepat dan ekspresi dalang dalam *ginem* sehingga mampu

mewakili perasaan batin tokoh. Sebagai pendukung timbulnya kesan *greget sereng* ditambah dengan *dhodhogan* dan *solah* tangan wayang.



Gambar 15. *Tancepan adegan perang gagal*
(Foto: VCD lakon *Srenggini Takon Rama*)

Tancepan dua tokoh, yaitu Raden Srenggini dan Raden Aswatama merupakan penggambaran pembicaraan empat mata. Tokoh Srenggini duduk di bagian kanan *tancep debog* atas dengan tangan *malangkerik*, sedangkan Raden Aswatama duduk di bagian kiri *tancep debog* atas dengan tangan *malangkerik*. Tangan *malangkerik* menandakan kedua tokoh sedang marah. Untuk menambah kesan marah, tokoh Raden Aswatama kemudian dicabut dan dipegang agar semakin *urip*. Selain itu, tokoh Prabu Dirgakumara yang tampil sendirian pada saat *Palaran* memiliki tujuan sebagai penggambaran kemarahan yang sudah mencapai puncak. Rasa tegang terlihat dalam adegan ini ketika Raden Srenggini memukul Raden Aswatama langsung diiringi dengan *Sampak Nem*. Untuk menambah kesan marah dalam adegan perang *gagal* didukung dengan *Palaran*. Adapun *Palaran Sinom* sebagai berikut.

$\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{1}\dot{2}$
 Si- gra ba- la kang tu- mi- ngal

$\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}\dot{1}$ $\dot{1}\dot{2}$ $\dot{6}\dot{1}$ $\dot{6}\dot{5}$
 Prang cam- puh sa- mya me- da- li

$\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{1}\dot{6}\dot{1}\dot{6}$ $\dot{1}$ $\dot{2}\dot{1}.\dot{6}\dot{1}\dot{6}$
 Lir tha- thit wi- le- ting ga- dha

$\dot{6}$ $\dot{6}$ $\dot{1}$ $\dot{5}\dot{6}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{3}\dot{5}\dot{3}$ $\dot{2}\dot{1}$
 Dah- yang gung ma- ngung- cang ni- ti

$\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{6}\dot{1}\dot{2}\dot{3}$ $\dot{1}.\dot{6}.\dot{2}\dot{1}\dot{6}$ $\dot{6}$
 Ben- jang sang a- ji mi- jil

$\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}\dot{5}\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{2}.\dot{1}\dot{2}\dot{1}\dot{6}$ $\dot{3}.\dot{2}.\dot{5}\dot{3}\dot{2}$
 La- thi- nya nge- da- li wu- wus

$\dot{5}\dot{6}$ $\dot{6}$ $\dot{6}$ $\dot{6}$ $\dot{6}$ $\dot{1}$ $\dot{2}.\dot{3}\dot{2}\dot{1}\dot{6}$
 Trus- tha su- ra wi- la- ga

$\dot{6}$ $\dot{6}$ $\dot{6}\dot{1}$ $\dot{5}\dot{6}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{3}\dot{5}\dot{3}$ $\dot{2}\dot{1}$
 Ka- ya bu- ta si- nga wra- gil

$\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{1}\dot{6}\dot{2}\dot{1}\dot{6}$ $\dot{6}$
 Pas- ti jang- ga

$\dot{6}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{1}\dot{2}\dot{3}$ $\dot{2}\dot{1}\dot{2}\dot{1}\dot{6}$ $\dot{3}\dot{2}\dot{5}\dot{3}\dot{2}$
 Den- dha- nya ma- ngam- bak ba- ya

(Cithut Purbocarito, *Srenggini Takon Rama* VCD No. 8)

Pemilihan *Palaran Sinom* sangat *trep* dalam adegan perang *gagal*, sebab dalam *cakepan Palaran Sinom* di atas mampu menggambarkan suasana mencekam dalam peperangan.

Nuksma dalam adegan ini terlihat pada semua unsur *garap pakeliran*. Kesan *greget* tercapai karena Cithut mampu menyajikan dengan sangat

menjiwai sehingga terlihat hidup. Adapun *mungguh* adalah kesesuaian gending dan pemilihan bahasa yang tepat sehingga mampu mendukung rasa *greget*.

5. Adegan Jejer Kalih

Kesan estetik yang terlihat pada adegan ini adalah rasa *gandrung* atau kasmaran. Prabu Mungkarkara sedang *kunjana papa* (sakit gila), karena tergila-gila dan jatuh cinta kepada Dewi Arimbi istri dari Raden Werkudara. Hal ini terlihat dari *ginem* antara Prabu Mungkarkara dan Patih Candra Kirana sebagai berikut.

- | | |
|----------------|--|
| Candra Kirana | : Mboten wonten menapa-menapa Sinuwun. |
| Mungkarkara | : Mripatmu blerengen, mripatmu ora weruh.
Genah-genah Arimbi teka mrene kok malah ora padha ngerti. |
| Candra Kirana | : Adhuh cilaka iki Yayi. |
| Bintulu | : Kepiye Kakang. |
| Candra Kirana | : Ora wurung kena madya kunjana. |
| Bintulu | : Setengah edan ya Kakang. |
| Candra Kirana | : Iyo. |
| Mungkarkara | : Arimbi-arimbi, koe teka mrene karo sapa wong ayu. Apa ya pancen wis titi kala raga mangsa jenengsira dhaup klawan pun Kakang, lungguh sak jajar ana ing Kraton Timbul Petaunan kene, hahahaha. Arimbi nyedhaka mrene Arimbi. |
| Mungkarkara | : Arimbi manuta ya dhiajeng wong ayu, lungguh sak jejer ana ing Timbul Petaunan bareng klawan pun Kakang, Yayi. |
| Candra Kirana | : Aduh Sinuwun kula aturi enget. Wonten ngriki mboten wonten Dewi Arimbi, wontenipun kula kalih kadang kula Bintulu.
(Cithut Purbocarito, Srenggini Takon Rama VCD No. 10). |
| (Candra Kirana | : Tidak ada apa-apa baginda. |

Mungkarkara : Mata kamu rabun, mata kamu tidak bisa melihat. Jelas-jelas Dewi Arimbi datang kesini kenapa kaliantidak tahu.

Candra Kirana : Aduh ini gawat sekali adikku.

Bintulu : Bagaimana kakak.

Candra Kirana : Ternyata terkena cinta gila.

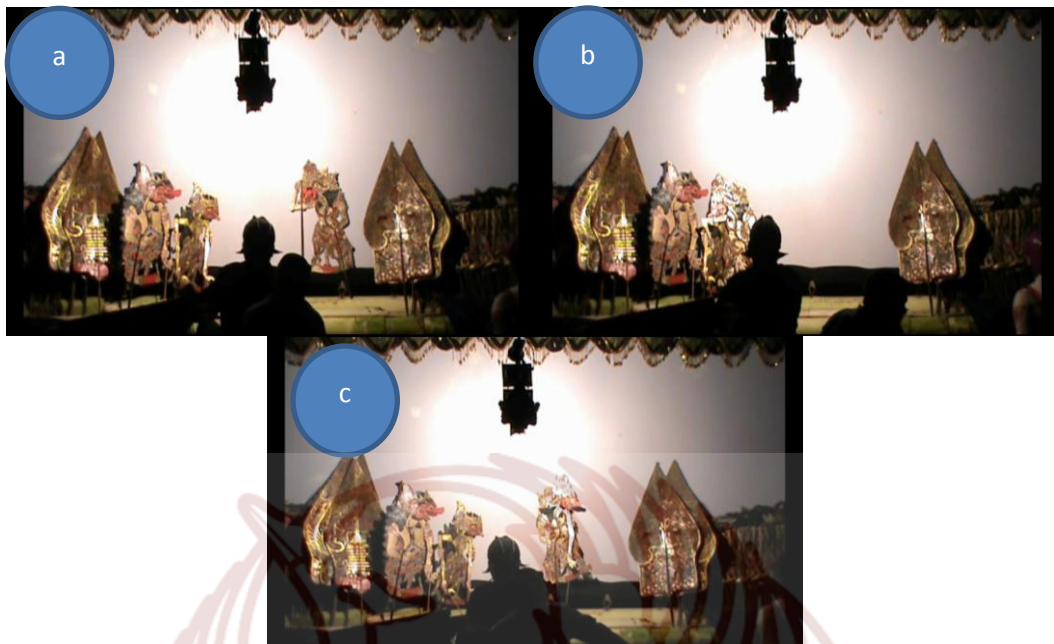
Bintulu : Setengah gila ya kakak

Candra Kirana : iya.

Mungkarkara : Arimbi-arimbi kamu datang ke sini bersama siapa, apakah ini sudah saatnya kamu menikah dengan kakak, hidup bersama di Negara Timbul Petaunan. Arimbi mendekatlah kesini Arimbi.)

Ginem di atas menggambarkan Prabu Mungkarkara yang sedang *kunjana papa* (sakit gila), tidak bisa berpikir dengan jernih. Prabu Mungkarkara seperti melihat Dewi Arimbi sedang berjalan menghampirinya, sesungguhnya hanya imajinasi Prabu Mungkarkara.

Unsur *garap sabet* untuk mencapai kesan *gandrung* pada adegan *jejer kalih* menggunakan pola *tancepan*. Pola *tancepan* pada bagian (a) Prabu Mungkarkara duduk di bagian kanan *tancep debog* atas dengan tangan di atas kepala, sedangkan Patih Candra Kirana duduk di bagian kiri depan *tancep debog bawah* dengan tangan *ngapurancang* dan Ditya Bintulu *tancep debog* bawah di belakang Patih Candra Kirana. *Tancepan* pada bagian (b) Prabu Mungkarkara *tancep* di bagian bawah dengan memeluk Patih Candra Kirana, bagian (c) Prabu mungkarkara duduk di bagian kanan menghadap ke belakang *tancep debog* atas. Semua *tancepan* tersebut semakin mempertebal kesan kasmaran, sedih, kangen, dan rindu. Semua perasaan tersebut bercampur menjadi satu dan terbungkus dalam kesan *gandrung*.



Gambar 16. Tancepan adegan *jejer kalih* Negara Timbul Petaunan
(Foto: VCD lakon *Srenggini Takon Rama*)

Rasa *trep* terlihat dari pemilihan gending yang disajikan untuk mendukung suasana *kasmaran* dalam adegan *jejer kalih*. Kesesuaian *Ladrang Asmarandana* sebagai gending *gandrungan* terlihat dari bentuk sajian dan *cakepan*. Bentuk sajian *Ladrang Asmaradana* dibuat *ndheg-ndhegan* seperti pada *gandrungan* kethoprakan, dimulai dengan *buka celuk* dalang sebagai penggambaran suasana batin tokoh. Adapun notasi *Ladrang Asmarandana* sebagai berikut.

3

1buka celuk : Lilali tan saya lali

61̇3̇2̇ 6̇3̇2̇1̇ 3632 5321̇

3632 6̇3̇2̇1̇ 3632 3126̇

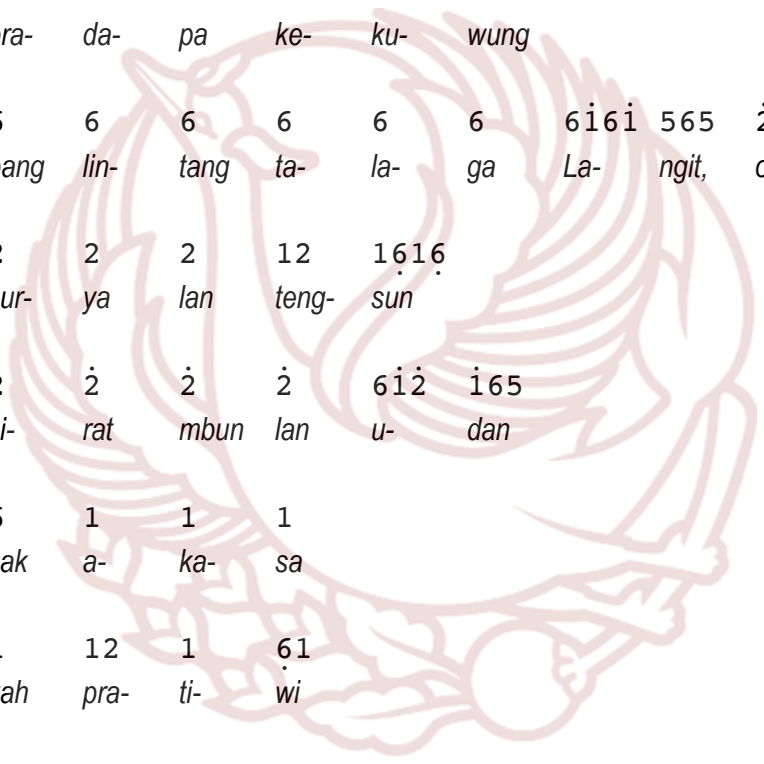
5353 6̇3̇2̇1̇ 3632 3̇1̇2̇6̇

Cakepan:
Sun lelipur saya branta
Katon wae sesolahe
Gembili gung wohing tawang
Gedebugan solah hingwang
Jenang gamping reca kayu
Jalenjet nggoleki sira

Nuksma dalam adegan ini terletak pada *ginem* dan *sabet* wayang sajian Cithut. *Ginem* Prabu Mungkarkara menunjukkan kesan *prenes gandrung* dan *tancepan* wayang sesuai dengan keadaan batin tokoh yang sedang kasmaran. *Nuksma* tercapai karena dalang mampu menyajikan dengan penuh penghayatan. Ekspresi dalang penuh penjiwaan seolah-olah dirinya sedang berada dalam suasana tersebut. *Mungguh* didasarkan pada kemampuan dalang dalam memilih gending yang sesuai dengan adegan. Kemampuan mengolah gending yang sesuai semakin memperjelas keadaan batin tokoh yang sedang jatuh cinta.

6. Adegan Gara-gara

Adegan *gara-gara* secara umum merupakan penanda perpindahan *pathet nem* ke *pathet sanga*. Dalam pertunjukan wayang yang disajikan oleh Cithut Purbocarito menggunakan *suluk Pathetan Sanga Wantah Banyumasan*, disertai *kayon gapuran* ditancap di tengah-tengah *jagatan*. Kesan *regu* muncul melalui *cengkok sulukan* yang disajikan oleh Cithut Purbocarito. Selain itu, kesan *regu* dan *khidmat* juga dimantapkan dengan perpaduan suara tabuhan *gender*, *rebab*, *gambang*, *suling*, dan *kempul kenong* menjadi satu kesatuan yang harmonis. Adapun *suluk Pathetan Sanga Wantah Banyumasan* sebagai berikut.



2	2	2	2	2	2	2	2
Ka-	yu-	ne	pur-	wa	se-	ja-	ti
5	5	5	5	5	5	5	
Pa-	ngi-	ra	ja-	gat	go-	dhong	
5	5	32	5	3	21		
Ki-	nar-	ya	ru-	mem-	be		
i	i	i	i	6i2	5356	532	
A	pra-	da-	pa	ke-	ku-	wung	
6	6	6	6	6	6	6	6i6i 565 2.3i2i65
Kem-	bang	lin-	tang	ta-	la-	ga	La- ngit, o
2	2	2	2	12	1616		
Wor	sur-	ya	lan	teng-	sun		
2	2	2	2	2	6i2	i65	
Ka-	si-	rat	mbun	lan	u-	dan	
5	6	1	1	1			
pun-	cak	a-	ka-	sa			
1	1	12	1	61			
Beng-	kah	pra-	ti-	wi			
2	2	2	2	2	23	216, 16165	
O-	yo-	de	ba-	yu	ba-	jra, o...	

(Cithut Purbocarito, *Srenggini Takon Rama* VCD No. 11)

Unsur *garap* karawitan *pakeliran* yang disajikan oleh Cithut tidak hanya memiliki kesan *regu*, akan tetapi memiliki kesan *rame* dan *sigrak*. Kesan *rame* dan *sigrak* muncul pada *Ayak-ayak Sanga Gara-gara Banyumasan*. Hal tersebut disebabkan pola *kendhangan Banyumasan* yang

memiliki ciri khas *rame* dan *gobyog*, selain itu didukung dengan *cakepan gerongan*. Berikut ini notasi *Ayak-ayak Sanga Gara-gara Banyumasan*.

Ayak-ayak Sanga Gara-gara

Buka : b .p.(p)

- A. .5.i .5.i .5.i .5.i
 .6.6 56i2 32i6 5i6(5)
 i156 i2i6 5i53 2356
 5i53 2532 5523 563(5)
 i623 5635 i623 5635
 6i22 556i 5612 532(1)
- B. 2121 2121 556(1) 5612
 356(5) 6565 6565 235(6)
 i6i6 i6i6 531(2) 3263
 653(2) 356(5) 6565 6565
 256i 56i2 32i(6) i2i6
 i2i6 5i52 532(1)

Srepeg slendro sanga

- Buka : (1)
- 2121 556(1) 3212 356(5)
 2353 653(2) 6262 356(5)
 6565 232(1) 3212 56i(6)
 3216 3216 5i52 532(1)
 3232 356(5)

Sampak slendro sanga

Buka : ①

2222 666⑥ [: 1111 5555

2222 555⑤ 1111 666⑥ :]

Tokoh *panakawan* tampil satu per satu sambil berjoged menghibur penonton kemudian *tancep*. Semar tancap di kanan *debog* atas, kemudian Gareng *tancep* di sebelah kiri *debog* bawah menghadap Semar. Bawor tancap di belakang Gareng *debog* bawah, kemudian terakhir Petruk *tancep debog* bawah di belakang Bawor. Dalam *tancepan* adegan ini tidak seimbang, yaitu memiliki perbandingan 1:3, tetapi memiliki kesan *trep* yang terlihat dari kesesuaian tinggi dan besar tokoh wayang. Tokoh Semar *tancep* di atas karena memiliki kedudukan sebagai orang tua dan dituakan. Tokoh Gareng duduk di barisan paling depan karena memiliki tubuh yang kecil, sedangkan tokoh Bawor tancap di tengah karena tinggi dan besar Bawor lebih besar dari Gareng dan tingginya tidak lebih dari tinggi Petruk. Tokoh Petruk tancap di bagian paling belakang karena tinggi Petruk melebihi tinggi dari Gareng dan Bawor, selain itu juga sebagai anak yang paling muda sangat *trep* jika duduk di belakang hal ini memiliki tujuan untuk menghormati yang orang tua.



Gambar 17. Tancepan adegan gara-gara (Foto: VCD lakon *Srenggini Takon Rama*)

Kesan *prenes* terlihat pada *ginem* Semar, Gareng, Bawor, dan Petruk. Kebebasan dalam *ginem* pada adegan gara-gara menjadikan kesan gembira, *gecul*, dan humor. Pada umumnya dalam *pakeliran gagrag* Banyumas pada saat gara-gara menggunakan bahasa dialek lokal, yaitu bahasa *ngapak*. Berikut cuplikan *ginem* pada saat adegan gara-gara.

- | | |
|-----------|--|
| Sinden 1 | : <i>Ampun mlirik-mlirik Mas Gareng, kula rumangsa salah ganu niku.</i> |
| Dalang | : <i>Salah ya salah, wong kon padha melu meng Malang malah alesan kabeh. Sing siji ngomonge jare dadi bintang tamu nang Adipala.</i> |
| Sinden 2 | : <i>Temenan yakin Pak.</i> |
| Dalang | : <i>Sing siji jare ora ulih nang bojone anu kadohen. Mangga diterusaken Kutut Manggunge.</i>
(Cithut Purbocarito, <i>Srenggini Takon Rama</i> VCD No.13) |
| (Sinden 1 | : <i>Jangan melirik-lirik Mas Gareng, saya merasa bersalah dulu.</i> |
| Dalang | : <i>Salah memang salah, semua disuruh ikut ke Malang pada alasan. Yang satu katanya menjadi bintang tamu di Adipala.</i> |
| Sinden 2 | : <i>Itu Benar Pak.</i> |
| Dalang | : <i>Yang satu lagi alasan tidak diperbolehkan oleh suami</i> |

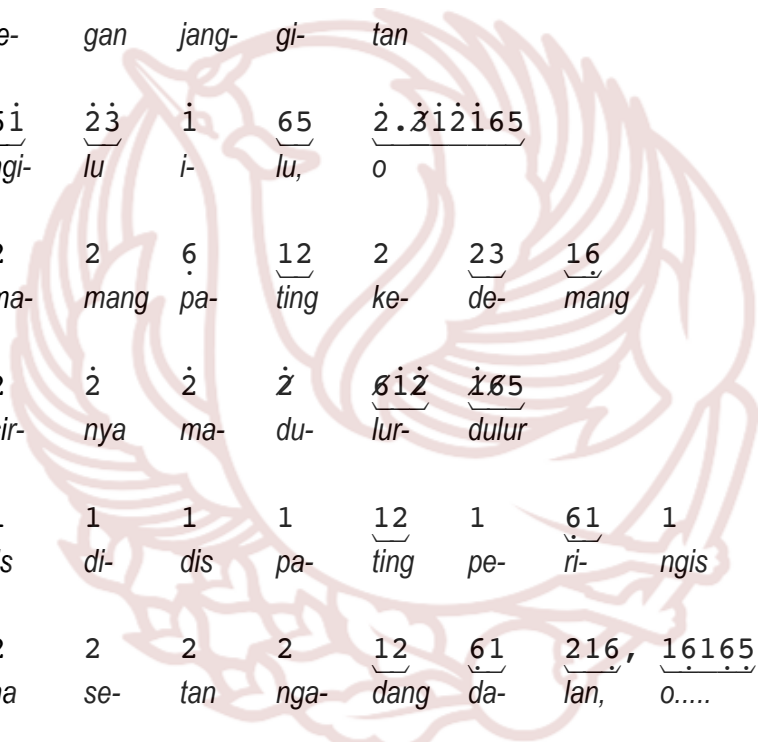
katanya terlalu jauh. Silahkan dilanjutkan *Kutut Manggunya*.)

Ginem yang disajikan oleh Cithut dalam perbincangan antara para sindhen dan dalang pada adegan *gara-gara*, dalang mengejek para sindhen dengan nada humor disela-sela *ndheg-ndhegan Kutut Manggunya*. Kesan estetik *prenes mardika* (bebas) sangat terlihat pada komunikasi sindhen dengan Gareng atau dalang.

Nuksma dalam adegan ini terletak pada *garap* karawitan *pakeliran* dan *ginem*. *Pathetan Sanga Wantah Banyumas* disajikan dengan penuh penjiwaan oleh Cithut sehingga terkesan sudah *kasarira* dalam dirinya. *Ayak-ayak Gara-gara Banyumasan* terkesan *greget* ditandai dari pola *kendhangan sekarang Banyumasan* yang *rame* dan *gobyog*. *Ginem* pada adegan *gara-gara* antara dalang dengan sindhen terlihat *prenes* bebas, dalang mampu membawakan dengan penuh penjiwaan karena menggunakan bahasa sehari-hari. *Mungguh* dalam adegan *gara-gara* terletak pada komposisi *tancepan* yang memperhitungkan besar kecilnya tokoh wayang dan kedudukan tokoh wayang sehingga memiliki kesan *trep*.

7. Adegan Kasatrian Madukara

Adegan di Kasatrian Madukara memiliki kesan *sedhik* yang terlihat dari *suluk Pathetan Sanga Wantah Banyumasan* yang disajikan oleh Cithut. Suara dalang yang *arum* diiringi dengan alunan suara *gender*, *rebab*, *gambang*, *suling*, dan *gong* semakin menambah suasana khitmad dalam adegan tersebut. Adapun *suluk Pathetan Sanga Wantah Banyumasan* sebagai berikut.



2	2	2	2	2	2	2	2	2
Jen-	dha	jen-	dhi	lin-	tang	pra-	da-	pa
<u>235</u>	5	5	5	6	<u>615</u>	3	<u>21</u>	
Wong-	kat	mo-	jar	pi-	tung	a-	rum	
i	i	i	i	<u>612</u>	<u>5356</u>	<u>532</u>		
Si-	wi-	jung	dha	lu-	ma-	yu		
6	6	6	6	6	6			
Te-	te-	gan	jang-	gi-	tan			
6	<u>61</u>	<u>23</u>	i	<u>65</u>	<u>2.312165</u>			
Ma-	ngi-	lu	i-	lu,	o			
2	2	2	6	<u>12</u>	2	<u>23</u>	<u>16</u>	
Ke-	ma-	mang	pa-	ting	ke-	de-	mang	
2	2	2	2	2	<u>612</u>	<u>105</u>		
Ci-	cir-	nya	ma-	du-	lur-	dulur		
1	1	1	1	1	<u>12</u>	1	<u>61</u>	1
Be-	lis	di-	dis	pa-	ting	pe-	ri-	ngis
2	2	2	2	2	<u>12</u>	<u>61</u>	<u>216</u> ,	<u>16165</u>
A-	na	se-	tan	nga-	dang	da-	lan,	o.....

(Cithut Purbocarito, *Srenggini Takon Rama* VCD No. 13)

Pathetan Sanga Wantah Sanga Banyumasan pada adegan ini sebenarnya sama dengan *Pathetan Sanga Wantah* pada adegan *gara-gara* (lihat halaman 94), tetapi terdapat perbedaan pada *cakepan* dan *cengkok sulukan*. *Cengkok miring* 2.312165, pada *suluk Pathetan Sanga Wantah Banyumasan* membuat kesan *trenyuh*, haru, dan sedih. Menurut Cithut *cengkok miring* memiliki arti *tangisan*, berbeda dari *Pathetan Sanga Wantah*

Banyumasan pada adegan *gara-gara* yang memiliki kesan *regu* (Cithut Purbocarito, wawancara 2 April 2018).

Kesan estetik yang muncul dalam adegan Kasatriyan Madukara terletak pada *ginem* adalah rasa *emeng* (bingung). Rasa *emeng* terlihat dari tingkah laku Raden Janaka, dalam beberapa hari selalu melamun. Raden Janaka sedang memikirkan kakaknya, yaitu Raden Werkudara yang sudah lama sakit, tetapi belum sembuh. *Panakawan* sebagai *abdi* selalu menghibur, tetapi Raden Janaka selalu diam. Adapun *ginem* Raden Janaka dan para *panakawan* sebagai berikut.

- Semar : *Lae mblegeg ugeg-ugeg sakdulita mel-mel, eh bebasan ila duni cinepakna ing kahyuwanan tinebihna ing sambikala. Eh Den, katitik saking gumelaring Paduka kados jagad kalinglingan grahana surya, peteng ndhedhet lelimengan Den. Mangga den katuran ngendika, ampun menang-meneng kaya watu anteng kados banyu Den. Mbok menawi anggen kula matur keladuk kurang deduga, kapotonga sumangga jangga Den.*
- Bawor : *Ramane angger ngomong lah mesti nganggo lae-lae ya Reng?*
- Gareng : *Lha iya koh, kue jenenge ciri wanci.*
- Bawor : *Maksude sih apa?*
- Gareng : *Maksude takon Kanthong genah ngerti.*
- Bawor : *Koe ngerti Thong?*
- Petruk : *Apa Kang?*
- Bawor : *Ramane angger ngomong mesti lae-lae mblegeg ugeg ugeg.*
- Petruk : *Kui diarani sasmita ya kena, ciri wanci ya kena. Ning kua ana maksude Kang.*
- Bawor : *Maksude sih apa Thong?*
- Petruk : *Mbegeg ugeg-ugeg tegese kue ora obah ora mosik, sak dulita kui setitik, mel-mel kue mangan.*
- Bawor : *Oh angger ngarani mangan kue mel-mel yah. Lah nyong sih wis mel-mel mau.*
(Cithut Purbocarito, *Srenggini Takon Rama VCD No.14*)

- (Semar : *Mlegegeg ugeg-ugeg sakdulita mel-mel*, eh ibarat perkataan dekatkan dengan kebahagiaan jauhkan dari cobaan. Tuan terlihat dari tubuh anda seperti tertutup gerhana matahari, gelap gulita. Silahkan tuan berbicara jangan terdiam seperti batu, tenang seperti air. Apakah mungkin saya salah dalam berbicara, saya rela dipenggal tuan.
- Bawor : Ayah kalau berbicara pasti menggunakan *lhae-lhae* yah Reng.
- Gareng : Benar sekali, itu namanya kebiasaan.
- Bawor : Maksudnya itu apa.
- Gareng : Artinya tanya saja kepada Kanthong, pasti dia tahu.
- Bawor : Kamu tahu Thong.
- Petruk : Apa Kak.
- Bawor : Ayah kalau berbicara pasti *lhae-lhae mlegeg ugeg-ugeg*.
- Petruk : Itu dinamakan pertanda atau kebiasaan juga bisa. Tapi itu ada maksudnya .
- Bawor : Maksudnya itu apa Thong.
- Petruk : *Mblegeg ugeg-ugeg* artinya tidak bergerak, *sakdulita* itu sedikit, *mel-mel* itu makan.
- Bawor : Oh jadi kalau mengatakan makan itu *mel-mel* yah, lah saya juga sudah *mel-mel*)

Tancepan yang disajikan oleh Cithut dalam adegan ini tidak seimbang. Dikatakan tidak seimbang karena memiliki komposisi *tancepan* 1:4. Pada *gawangan* kanan hanya satu tokoh, yaitu Raden Janaka *tancep debog* atas, sedangkan pada *gawangan* kiri empat tokoh, yaitu Semar *tancep* di bagian kiri *debog* bawah berhadapan dengan Raden Janaka. Gareng *tancep* di belakang Semar *debog* bawah, Bawor *tancep* di belakang Gareng *debog* bawah, dan Petruk duduk di bagian paling belakang *tancep debog* bawah. Jika diamati lebih mendalam *tancepan* tersebut memiliki kesan *pantes*. Kesan *pantes* terlihat dari *tancepan panakawan* di bagian kiri *debog* bawah. *Tancepan panakawan* di bagian *debog* bawah sebelah kiri memiliki makna seorang tamu dan seorang *abdi* wajib menghormati tuan rumah.



Gambar 18. *Tancepan* adegan Kasatriyan Madukara
(Foto: VCD lakon *Srenggini Takon Rama*)

Nuksma dalam adegan Kasatriyan Madukara terindikasi memenuhi kesan *krasa*. Kesan *trenyuh* atau *sedhik* terletak pada *sulukan* yang disajikan oleh Cithut dengan penuh penjiwaan, sedangkan *emeng* terletak dari *ginem* Raden Janaka dengan para *panakawan*. *Ginem* Semar dan putra-putranya yang mencoba menghibur Raden Janaka terlihat seperti *urip* (hidup). *Mungguh* dalam adegan ini adalah *tancepan* yang disajikan oleh Cithut Purbocarito memenuhi kriteria *pantes*. *Pantes* dalam adegan ini adalah pola *tancepan* sesuai dengan *udanegara* dan *unggah-ungguh* orang Jawa. Raden Janaka sebagai tuan rumah duduk di kanan *debog* atas, sedangkan para *panakawan* sebagai tamu dan *abdi* duduk di kiri *tancep debog* bawah.

8. Adegan *Candhakan Tengah Marga*

Raden Janaka dalam mencari obat untuk menyembuhkan kakaknya yaitu Raden Werkudara, ditengah jalan bertemu dengan Pandhita Durna. Dalam adegan ini mempunyai kesan *greget* yang terlihat dari *ginem* Raden

Janaka dengan Pandhita Durna. Adapun *ginem* Raden Janaka dengan Pandhita Durna sajian Cithut sebagai berikut.

- Durna : *Lole-lole manuk srigundil cawang buntutte, Janaka.*
 Janaka : *Bapa Pandhita nuwun inggih.*
 Durna : *Pucuk-pucuk tak goleti kawit wingi malah jebul ketemu nang kene Ngger.*
 Janaka : *Bapa Pandhita madosi kula wonten wigatos ingkang kados Pundi.*
 Durna : *Mulane Kakangmu si Werkudara anggone lara lupute tinamban, jebul Kangmasmu diteluh. Ana setan jenenge setan Srenggini kue sing neluh Kangmasmu, angger koe bisa mateni setan Srenggini wis genah mari si Werkudara.*
 Janaka : *Wonten pundi papan dununge.*
 Durna : *Kae kulon prapase Ngger.*
 (Cithut Purbocarito, *Srenggini Takon Rama* VCD No.14)
 (Durna : *Lole-lole burung srigundil cabang ekornya, Janaka.*
 Janaka : *Guru Durna, iya kenapa.*
 Durna : *Pucuk-pucuk saya cari dari kemarin ternyata bertemu disini anakku.*
 Janaka : *Ayah Durna mencarikuada keperluan apa.*
 Durna : *Sebab dari kakakmu Werkudara sakit tidak bisa disembuhkan ternyata diguna-guna. Ada setan bernama Srenggini ingin mencoba mengguna-guna kakakmu, jika kamu bisa membunuh setan Srenggini sudah pasti Werkudara akan sembuh.*
 Janaka : *Dimana tempatnya.*
 Durna : *Itu dia ke arah barat jalannya.)*

Ginem di atas menunjukan kesan *greget* dari pembicaraan Pandhita Durna yang ingin mengadu domba Raden Janaka dengan Raden Srenggini. Kemunculan kesan *greget* terjadi karena tekanan suara pada setiap kalimat pada *ginem* tersebut. Pandhita Durna memiliki sifat jahat dan licik, dengan mencoba memfitnah Raden Srenggini menjadi penyebab sakitnya Raden Werkudara. Raden Janaka mendengar ucapan Pandhita

Durna sangat marah, dan suasana dalam adegan tersebut menjadi sangat tegang. Kemarahan dan ketegangan dalam suasana tersebut menjadi faktor pendukung untuk memunculkan kesan *greget* dalam adegan *candhakan tengah marga*.

Sabet memiliki peranan yang sangat penting untuk menggambarkan suasana batin tokoh dalam adegan tersebut. Gerak yang disajikan tidak hanya bersifat atraktif, kreatif, dan akrobatik, tetapi memiliki gerak yang bermakna. Dalam adegan ini, *sabet* memiliki kesan *sereng* yang terlihat dari *solah* wayang. Pada saat Raden Janaka bertemu dengan Raden Srenggini, sebagai ungkapan kemarahan kedua tokoh *ginem* tanpa *tancep* pada *debog* melainkan hanya *disolahkan*, Raden Janaka dipegang tangan kanan dan Raden Srenggini dipegang tangan kiri.



Gambar 19. *Solah* Raden Srenggini dan Raden Janaka
(Foto: VCD lakon *Srenggini Takon Rama*)

Sajian gending dalam pertunjukan wayang tidak dilihat dari kerumitan dan *gedhe cilike* gending, tetapi kesesuaian dengan adegan dan suasana batin tokoh wayang yang disajikan. *Garap* karawitan *pakeliran*

pada adegan *candhakan tengah marga* menggunakan *Sampak Sanga*. *Sampak Sanga* mempunyai kesan *sereng* sangat *trep* untuk mengiringi suasana batin tokoh Raden Janaka dan Raden Srenggini yang sedang marah. Suasana tegang semakin diperkuat dengan *dhodhogan neter* pada setiap *ginem* yang disajikan oleh Cithut.

Pencapaian *nuksma* dalam adegan *candhakan tengah marga* didasarkan pada ekspresi dalang dalam membawakan *ginem* antara Raden Janaka dan Pandhita Durna sangat *krasa*. Rasa *krasa* terjadi karena Cithut membawakan *ginem* dengan penuh penghayatan, memperhitungkan kosakata, dan memberikan tekanan pada setiap kata. *Mungguh* pada adegan ini tercapai melalui gerak *sabet* wayang *trep* yang disajikan oleh Cithut. Kesan *trep* dapat diketahui melalui keselarasan gerak wayang dengan suasana adegan dan batin tokoh tersebut.

9. Adegan Kasatrian Jodhipati

Kesan yang muncul pada adegan Kasatrian Jodhipati adalah rasa *sedhih*. Rasa *sedhih* terlihat dari *cakepan suluk Pathetan Manyura Wantah* yang disajikan oleh Cithut Purbocarito. Berikut *suluk Pathetan Manyura Wantah* sajian Cithut.

Rep tidhem kekayon
Jagad kadi ginuncang
Ilanging jaman rame
Jaman sepi anane, o
Manuk mabur ibere ngungkuli langit, o
Ngupadi sarining pati
Patang werna panggodane laku, o
Putih abang kuning ireng Iku wujude, o
 (Cithut Purbocarito, Srenggini Takon Rama VCD No. 18)

Dalam *cakepan Pathetan Manyura Wantah Banyumasan*, *rep tidhem kekayon, jagad kadi ginuncang, ilanging jagd rame, jagad sepi anane* memiliki makna keheningan. Kemudian *cakepan* selanjutnya, yaitu *manuk mabur ibere ngungkuli langit, ngupadi sarining pati* menggambarkan peristiwa kematian. Makna *sedhih* atau *nelangsa* pada *cakepan Pathetan Manyura Wantah Banyumasan* merupakan penggambaran suasana batin tokoh Dewi Arimbi dan Prabu Puntadewa karena melihat Raden Werkudara yang sedang terbaring sakit.

Kesan estetik *greget* muncul dalam *pocapan* adegan Kasatrian Jodhipati sajian Cithut Purbocarito. Berikut *pocapan* tentang peristiwa Pandhita Durna memberikan racun kepada Raden Werkudara.

Gandhul pratangga jiwa kadulangaken dening Pandhita Durna, sitik mbaka sitik saya dangu saya mlebet dateng lesane Raden Werkudara. Kang mangka gandul pertangga jiwa sampun diparingi upas darubeksi sasat werkudara dahar racun. Ora ana teguh alot, digdaya pinunjul manungsa. Wani mangan racun dadi lan patine, sirna marga layu (Cithut Purbocarito, Srenggini Takon Rama VCD No. 15).

(Pepaya *pratangga jiwa* disuapkan oleh Pandhita Durna sedikit demi sedikit, lama kelamaan masuk ke dalam mulut Raden Werkudara. Sesungguhnya pepaya *pratangga jiwa* sudah diberi racun, maka Werkudara memakan racun. Tidak ada kebal keras, sakti yang melebihi manusia. Berani memakan racun menjadi sebab kematian.)

Rasa estetik muncul dari *pocapan* adegan Kasatrian Jodhipati yang disajikan Cithut Purbocarito diamati berdasarkan intonasi penyuaran, dan pemilihan bahasa. *Pocapan* ini diekspresikan dalang untuk memberikan kesan *greget* menegangkan pada saat Pandhita Durna memberikan buah yang sudah diberi racun. Tempo cepat dan tekan yang kuat dalam kalimat *ora ana teguh alot, digdaya pinunjul manungsa wani*

mangan racun dadi lan patine, sirna marga layu, semakin mendukung untuk mencapai kualitas rasa *greget* menegangkan dalam *pocapan*. Selain itu, juga didukung dengan ketepatan interpretasi *sambung rapet* dan penghayatan setiap kalimat.

Pada adegan ini Cithut tidak banyak menonjolkan *garap sabet*, tetapi kesan estetika pada *sabet* dapat diamati melalui *tancepan*. Untuk menggambarkan kesan *sedhih* yang mendalam atas kematian Raden Werkudara. Dewi Arimbi *tancep debog* bawah di depan tubuh Raden Werkudara, sedangkan Prabu Puntadewa duduk di belakang Dewi Arimbi *tancep debog* bawah menghadap Raden Werkudara. Komposisi *tancepan* dalam adegan Kasatrian Jodhipati pada saat kematian Raden Werkudara tersebut memiliki ketepatan dan keselarasan dengan peristiwa yang sedang terjadi dan karakteristik tokoh.



Gambar 20. *Tancepan* adegan Kasatriyan Jodhipati
(Foto: VCD lakon *Srenggini Takon Rama*)

Nuksma dalam adegan Kasatriyan Jodhipati dapat dilihat dari pencapaian dalang dalam *sulukan* dan *pocapan*. Pada *Suluk Pathetan Manyura Wantah Banyumasan*, Cithut mampu membawakan dengan penuh penghayatan yang tersirat dalam keindahan *cakepan*. *Nuksma* dalam *pocapan* dapat tercapai melalui kemampuan dalang menjiwakan rasa *greget* pada peristiwa Pandhita Durna memberikan racun kepada Raden Werkudara. Sedangkan pencapaian *mungguh* dalam adegan Kasatriyan Jodhipati adalah pada komposisi *tancepan* wayang. Rasa *trep* terlihat dari kesesuaian *tancepan* Dewi Arimbi, Prabu Puntadewa, dan Raden Werkudara dengan suasana adegan tersebut.

10. Adegan *Candhakan*

Adegan *candhakan* merupakan adegan penghubung atau *isen-isen* untuk mendukung sajian lakon dan pada *candhakan*, adegan ini tidak terpola. Dalam adegan *pathet manyura* memiliki empat adegan *candhakan*, yaitu sebagai berikut: (1) Adegan *candhakan awang-awang*, (2) Adegan *candhakan pinggir segara*, (3) Adegan *candhakan Klampis Ireng*, (4) Adegan *candhakan tengah marga*. Dalam adegan *candhakan awang-awang* tokoh yang tampil adalah Raden Wisanggeni dan Patih Bintulu. Dalam adegan *candhakan awang-awang* hanya menonjolkan pada *garap sabet*. *Sabet* kejar-kejaran di angkasa antara Patih Bintulu yang membawa raga Raden Werkudara dengan Raden Wisanggeni, memiliki kesan *greget sereng*.

Kesan *greget sereng* juga tampak pada adegan *candhakan tengah marga*, yaitu perkelahian antara Raden Antasena dan Raden Srenggini. Kesan *greget* terlihat pada pola *tancepan* yang disajikan oleh Cithut dalam adegan ini. Dua tokoh yang saling berhadapan, yaitu Raden Srenggini

tancap *debog* atas bagian kanan dengan dada tegak dan tangan *malang kerik*, sedangkan Raden Antasena *tancep* di *debog* atas bagian kiri dengan membusungkan badan. Sikap berdiri kedua tokoh tersebut menunjukkan kesan marah dan tegang pada adegan ini.

Pada adegan *candhakan* Klampis Ireng dan adegan *candhakan pinggir segara* pola *tancepan* wayang yang disajikan memiliki kesan *trep*. *Tancepan* adegan *pinggir segara*, yaitu Raden Antasena tampil sendirian *tancep* di sebelah kiri *debog* atas, sangat sesuai untuk menggambarkan kesan bingung. Sedangkan pada adegan *candhakan* Klampis Ireng, *tancepan* Petruk di sebelah kiri *debog* bawah dan Raden Srenggini *tancep* sebelah kanan *debog* atas merupakan bentuk *tancepan* simbang tidak setara. Tokoh Petruk sebagai seorang *abdi* duduk di bawah untuk menghormati tuannya. Komposisi *tancepan* adegan *candhakan* Klampis Ireng antara Raden Srenggini dan Petruk sangat *trep* dalam konsep pandangan budaya Jawa.

Kesan *trep* tidak hanya terlihat pada *garap sabet* adegan *candhakan pinggir segara* dan Klampis Ireng, tetapi juga terlihat pada *garap* iringan. Dari semua adegan *candhakan* tersebut menggunakan *Sampak manyura*. *Sampak manyura* memiliki kesan *greget*, *sereng*, marah, menakutkan, mencekam, tegang, dan *sigrak*. Bentuk sajian yang memiliki pola tabuhan *ajeg* dan ritme kencang sangat sesuai untuk *nglambari* keempat adegan di atas.

11. Adegan Timbul Petaunan

Adegan Timbul Petaunan pada bagian *pathet manyura* berbeda suasana dengan adegan *jejer kalih* Negara Timbul Petaunan. Suasana yang

terbangun dalam adegan ini adalah suasana *greget sereng*. Suasana *greget* dari *sampak manyura* yang mempunyai rasa *rame*, *gobyog*, *sigrak*, dan mencekam.

Sampak slendro manyura

Buka : (2)

|| 2222 3333 1111 1111
2222 6666 6666 3333 ||

(Cithut Purbocarito, *Srenggini Takon Rama* VCD No. 17)

Analisis estetik *garap sabet* adegan Timbul Petaunan terletak pada pola *tancepan* Raden Srenggini dengan Prabu Mungkarkara. Berikut gambar komposisi *tancepan* Raden Srenggini dengan posisi berdiri memegang kepala Prabu Mungkarkara.



Gambar 21. *Tancepan* perang antara Raden Srenggini dan Prabu Mungkarkara adegan Negara Timbul Petaunan (Foto: VCD lakon *Srenggini Takon Rama*)

Komposisi *tancepan* ini menggambarkan kekuatan Raden Srenggini melawan Prabu Minangkara. Komposisi *tancepan* di atas memiliki pola kontradiksi-asimetris, yaitu tokoh Srenggini berdiri di sebelah kanan *tancep debog* atas, sedangkan tokoh Prabu Minangkara dalam posisi rebah di bagian kiri *tancep debog* bawah. Komposisi demikian memiliki makna keperkasaan dan kerapuhan. Raden Srenggini menggambarkan keperkasaan sedangkan Prabu Mungkarkara menggambarkan kerapuhan. Komposisi *tancepan* yang demikian sangat tepat dan selaras dengan karakter tokoh dan peristiwa.

Analisi estetik yang muncul pada *catur* dalam adegan ini adalah kesan *greget*. *Pocapan* suasana peperangan sajian Cithut menambah kesan *greget sereng* dalam adegan Negara Timbul Petauan. Adapun narasi *pocapan* sajian Cithut sebagai berikut.

Kocap kacarita nalika semana Prabu Mungkarkara kaseser yudhane den pithing dening Raden Srenggini, kapuntir janggane. Salah kedaden dadi gelung minangkara sandangane Raden Werkudara.
(Cithut Purbocarito, *Srenggini Takon Rama* VCD No. 14)

(Diceritakan pada saat itu Prabu Mungkarkara kalah dalam pertarungan, dipukul oleh Raden Srenggini, diputar kepalanya. Berubah menjadi gelung minangkara busana Raden Werkudara.)

Pocapan ini diucapkan dengan penuh penjiwaan sehingga memunculkan rasa *greget* dan mencekam. Rasa *greget* dalam *pocapan* ini terbangun karena ketepatan penggunaan bahasa dengan sastra yang lugas dan sederhana. Selain itu, penekanan intonasi suara pada kalimat semakin membumbui kesan *sereng* pada *pocapan* di atas.

Nuksma pada adegan ini terjadi karena kemampuan dalang dalam memilih gending dan menjiwakan rasa *greget* pada suasana adegan

tersebut. Kesan *rame* pada pemilihan gending yang disajikan semakin mendukung suasana adegan tersebut. Gending di sini memiliki peran *nglambari* untuk mencapai kesan estetika *greget*. Sedangkan penjiwaan rasa *greget* terletak pembawaan dalang dalam *pocapan* sehingga memiliki kesan *krasa*. *Mungguh* pada adegan Timbul Petaunan terbangun dari pola *tancepan* yang sesuai dengan suasana adegan. Komposisi *tancepan* sesuai dengan ketepatan batin tokoh Raden Srenggini yang memiliki kesan *greget*. Selain itu, kemampuan dalang dalam menghubungkan antara *tancepan*, suasana batin tokoh, *pocapan*, gending, dan *dhodhogan* keprakan menjadikan keutuhan dalam unsur *garap pakeliran* tersebut.

12. Adegan Pamungkas atau Tancep Kayon

Kesan estetik pada adegan *pamungkas* dalam lakon *Srenggini Takon Rama* dapat diamati dari unsur *garap catur*, *sabet*, dan iringan yang disajikan oleh Cithut. Kesan estetik pada *garap catur* diamati melalui *ginem* wayang. Adapun *ginem* dalam adegan ini adalah sebagai berikut.

- Werkudara : *Wa, Srenggini ibumu pada sehat*
 Srenggini : *Pangestunipun Kanjeng Rama, ibu nggih sehat-sehat mawon*
 Werkudara : *Nek ngana ayuh mulih ana Gendhing Pitu*
 Srenggini : *Pangapunten Rama kula tebih saking dasaring samudra, kula menika namung badhe taken sejating Rama kula. Lah gandheng kula sampun dipun aku dening Rama Werkudara kula badhe wangsul, mboten badhe kembul wonten ing Gendhing Pitu, kula nyuwun pamit bapa.*
 Wisanggeni : *Wa Werkudara Wa, iki lakon kalebu wis rampung karena Srenggini wis diaku dening Wa Werkudara, saiki ayuh pada bali sewang-sewangan. Tak pepuji muga manggih karahayon sedayanipun (Cithut Purbocarito, Srenggini Takon Rama VCD No. 14).*

(Werkudara : Wa, Srenggini apakah ibumu baik-baik saja.

- Srenggini : Berkat doa dari ayah, ibu sekarang baik-baik saja.
 Werkudara : Kalau begitu ayo pulang ke Gendhing Pitu.
 Srenggini : Maaf ayah, saya jauh-jauh dari dasar samudera hanya ingin mencari ayah saya. Sekarang sudah bertemu dengan ayah Werkudara, maka saya akan pulang. Tidak bisa hidup bersama ayah di Gendhing Pitu, saya minta izin pamit pulang ayah.
 Wisanggeni : Paman Werkudara, cerita ini sudah selesai. Karena Srenggini sudah diakui menjadi anak paman Werkudara. Sekarangayo kita kembali pulang ke tempat masing-masing, saya doakan semoga diberikan keselamatan semuanya.)

Ginem tokoh wayang pada adegan ini jika diamati memiliki kesan estetik rasa *greget*. Rasa *greget* muncul karena *ginem* tokoh wayang di atas menunjukkan kondisi kejiwaan bersemangat, gembira, senang, dan bahagia. Kegembiraan Raden Srenggini karena sudah bertemu dengan ayahnya, yaitu Raden Werkudara dan sudah diakui menjadi anak.

Kriteria *sabet* dalam adegan ini diamati melalui *tancepan* tokoh wayang. Dalam adegan *pamungkas* yang disajikan oleh Cithut, *tancepan* menggunakan pola seimbang tidak setara. *Tancepan* tersebut dibangun melalui kedudukan tokoh wayang, Raden Werkudara sebagai orang yang dituakan *tancep debog* atas bagian kanan, sedangkan Raden Raden Wisanggeni dan Raden Antasena *tancep debog* atas bagian kiri. Raden Wisanggeni dan Raden Antasena *tancep debog* bagian atas merupakan bentuk penggambaran kejiwaan tokoh wayang yang tidak bisa bahasa dan menyembah. *Kayon tancep* di tengah sebagai penggambaran selesainya pertunjukan wayang kulit.



Gambar 21. *Tancepan Adegan Pamungkas* (Foto: VCD lakon *Srenggini Takon Rama*)

Adegan ini menggunakan *Ayak-ayak Pamungkas laras slendro pathet manyura*. Dalang memberi tanda dengan *ndhodhok kothak* lima kali sebagai penanda dimulainya gending, kemudian *tancep gunung* di tengah *jagatan*. Irian *Ayak-ayak Pamungkas* bersifat *nglambari* dan membingkai semua unsur *garap pakeliran* menjadi satu.

Nuksma dalam adegan *pamungkas* tampak dari dramatisasi pertemuan Raden Srenggini dan Raden Werkudara sehingga membentuk suasana senang, gembira, dan bahagia yang terbangun melalui *ginem* tokoh wayang. *Mungguh* dalam adegan ini terbangun dari kesesuaian *tancepan* dan ketepatan pemilihan gending dengan adegan tersebut.

B. Estetika Kerakyatan Pertunjukan Wayang Kulit *Gagrag Banyumas Sajian Cithut Purbocarito Lakon Srenggini Takon Rama*

Setiap gaya pedalangan memiliki keindahan atau estetika yang muncul dalam pertunjukannya. Kemunculan estetika tersebut dapat dilihat melalui unsur *garap pakeliran*, yaitu *garap catur*, *garap sabet*, dan *garap iringan*. Gaya pedalangan keraton memiliki bentuk estetika yang rumit, tinggi, halus, dan penuh makna (Sunardi, 2013:137). Menurut Nojowirongko estetika pedalangan keraton memiliki tujuh konsep, yaitu *regu*, *sem*, *nges*, *greget*, *renggep*, *antawacana*, dan *cucut* (Sunardi, 2013:137-139). Konsep estetika yang dikemukakan oleh Nojowirongko mengandung penciptaan rasa estetik dalam pertunjukan wayang.

Konsep estetik pedalangan kerakyatan lebih bervariasi dan beragam. Setiap dalang kerakyatan memiliki banyak istilah dalam penyebutan konsep estetik pedalangan gaya kerakyatan. Sunardi dalam bukunya yang berjudul *Nuksma dan Mungguh: Konsep Dasar Estetika Pertunjukan Wayang*, mengemukakan tentang konsep estetika pedalangan kerakyatan, yaitu *gobyog* dan *gayeng*. Kesan ramai, gembira, cair, lantang, dan lincah dalam konsep *gobyog* dan *gayeng* menjadi kesatuan yang harmonis melalui konsep *rasa*. Konsep *gobyog* dan *gayeng* merupakan perwujudan dari kehidupan masyarakat petani dan pedesaan. Kehidupan masyarakat yang sederhana, kebersamaan, bersahaja, dan senda-gurau mengejawantah dalam konsep *gobyog* dan *gayeng* (Sunardi, 2013:145).

Dalang sepuh dari Baturana Wonogiri, yaitu Sudjarna Atmagunarda, mengemukakan tentang konsep estetika kerakyatan dalam pertunjukan wayang. Lima konsep yang dikemukakan oleh Sudjarna Atmagunarda, yaitu *sem*, *nges*, *mungguh*, *padhang*, dan *mentes*. Dalam

konsep estetika yang dikemukakan oleh Sudjarna memiliki beberapa persamaan dengan konsep estetika keraton, yaitu pada *sem*, *nges*, dan *mungguh*. Kesamaan istilah tersebut karena Sudjarna akrab dengan lingkungan keraton dan juga letak wilayah Wonogiri termasuk kekuasaan Mangkunegaran (Soetarno, 2007:96-97).

Darman Gandadarsana mengemukakan tiga konsep estetika pedalangan, yaitu: (1) *Semu* merupakan ungkapan dari unsur *garap pakeliran* yang mampu membawa penghayat dalam suasana adegan tersebut, sehingga terkesan benar-benar terjadi. (2) *Rame* merupakan ungkapan *pakeliran* dalam *garap lakon*, *catur*, *sabet* dan karawitan *pakeliran*. Penonton setelah melihat pertunjukan wayang terpukau hingga terbayang-bayang setelah pertunjukan tersebut selesai. (3) *Lucu* dalam pertunjukan wayang adalah dalang mampu menciptakan rasa humor pada unsur *garap pakeliran*, yaitu *catur* dan *sabet* (Soetarno, 2007:98).

Disertasi Bagong Pujiono yang berjudul "Konsep dan Penerapan *Mendhalungan* dalam Pertunjukan Wayang Golek Kebumen" mengutarakan tentang estetika kerakyatan, yaitu *mendhalungan*. Konsep *mendhalungan* merupakan rambu-rambu bagi dalang dalam mempertunjukan wayang golek Kebumen. Selain itu, juga digunakan sebagai tolak ukur bagi penghayat dalam menentukan keberhasilan dalang dalam menyajikan wayang golek Kebumen. Konsep *mendhalungan* dapat dideteksi dari kemampuan dalang dalam membawakan *catur* baik *ginem*, *janturan*, dan *pocapan*, akan tetapi juga tidak lepas dari *garap iringan* dan *sabet*. Representasi *mendhalungan* dalam *catur*, yaitu *gathuk*, *runtut*, *jebles*, *manjing*, dan *cucut* (Pujiono, 2016:165).

Pedalangan *gagrag* Banyumas merupakan bentuk pedalangan gaya kerakyatan yang hidup dan berkembang di wilayah pesisir dan pedesaan. Kehidupan pedalangan gaya kerakyatan tidak lepas dari pengaruh pedalangan gaya Surakarta dan Yogyakarta. Sifat masyarakat pedesaan yang lugas, komunal, dan kasar bercampur menjadi satu dengan gaya Surakarta dan Yogyakarta.

Konsep estetik yang muncul pada pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas berdasarkan analisis melalui unsur *garap pakeliran*, yaitu *catur*, *sabet*, dan iringan memiliki beberapa pandangan. Senawangi merumuskan tentang sepuluh kriteria yang harus dimiliki oleh dalang, yaitu *regu*, *renggep*, *greget*, *sem*, *nges*, *antawacana*, *unggah-ungguh*, *cucut*, *trampil*, dan *tutug*. Kriteria tersebut jika diamati lebih lanjut termasuk dalam konsep estetik pada *catur*. Sedangkan menurut pandangan dalang profesional Banyumas, menjelaskan tentang kriteria *sabet* dalam pertunjukan wayang *gagrag* Banyumas, yaitu *wijang*, *resik*, dan *ngresepna* (Pujiono, 2016;173). Jika diamati lebih lanjut tentang kriteria *sabet* pedalangan gaya Banyumas yang termuat dalam disertasi Bagong Pujiono yang diutarakan oleh Bagas Kriswanto memiliki kesamaan dengan konsep estetika *sabet* dalam pertunjukan wayang *gagrag* Surakarta, yakni konsep *trampil*, *wijang*, *nuksma*, dan konsep *mungguh*. Kriteria *wijang* memiliki kesamaan dengan konsep *mungguh* yang mempunyai makna sesuai, *trep*, *pas*, dan *pilah*. Kemudian kriteria *resik* memiliki kesamaan makna dengan *trampil*, yaitu kemampuan dalang dalam olah gerak wayang. Kriteria *ngresepna* yang memiliki makna gerak wayang yang ditampilkan mampu *ndudut ati* penonton. Makna *ndudut ati* memiliki kesan *krasa*, dan urip pada konsep *nuksma*. Dapat disimpulkan bahwa kriteria *sabet* pada pertunjukan

wayang Banyumas termasuk dalam konsep estetika pedalangan pada unsur *garap sabet*.

Pandangan lain dalam istilah estetik pertunjukan wayang Banyumas adalah *nyopak*. Istilah *nyopak* merupakan pedoman bagi dalang dalam menyajikan wayang kulit *gagrag* Banyumas. Kemunculan istilah *nyopak* tersebut tidak diketahui secara pasti. Selain itu istilah *nyopak* memiliki definisi yang beragam. Menurut Langgeng Hidayat istilah *nyopak* merupakan kesesuaian penyuaran wayang dengan bentuk wayang dan *wanda* wayang (Langgeng Hidayat, wawancara 11 Februari 2018). Menurut Mirun makna *nyopak* memiliki arti *pada, pada* dalam hal ini merupakan kemampuan dalang dalam mencontoh suara dalang lain (Mirun, wawancara 4 April 2018). Sedangkan menurut Cithut Purbocarito, istilah *nyopak* dimaknai sebagai penjiwaan dalam penyuaran tokoh wayang. Dari beberapa sumber tersebut sudah dapat disimpulkan bahwa istilah *nyopak* memiliki makna *urip* dan *cocog* atau *pas* (Cithut Purbocarito, wawancara 22 Februari 2018). Kesan *urip* memiliki padanan makna dengan *nuksma* yang memiliki makna *kasarira, krasa, urip, dan semu*. Makna *urip*, yaitu segala unsur *garap pakeliran* yang dipertunjukan terkesan hidup.

Cocog atau *pas* dalam istilah *nyopak* merupakan kesesuaian penyuaran wayang dengan *wanda* wayang dan sifat-sifat wayang. Makna *cocog* memiliki persamaan makna dengan *jebles* dalam konsep *mendhalungan* wayang golek Kebumen. *Jebles* dalam pertunjukan wayang golek Kebumen adalah kemampuan dalang dalam membawakan *catur* sesuai dengan bentuk dan karakter wayang berdasarkan sajian *pathet* (Pujiono, 2016:194). Selain itu, *cocog* juga memiliki kesamaan makna

dengan *mungguh*. Dari semua pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa istilah *nyopak* memiliki dua makna, yaitu *nuksma* dan *mungguh* dalam *garap catur* terutama pada *ginem* tokoh wayang dengan didukung *garap sabet* dan karawitan *pakeliran*. Menurut pandangan masyarakat umum istilah *nyopak* mengacu pada *ginem*. Dalang Banyumas dikategorikan *nyopak* jika sudah bisa menyuarakan tokoh Bawor, Pandhita Durna, Bathari Durga, Wisanggeni, dan Sarawita dengan penuh penjiwaan sehingga terkesan *urip* dan *pas*.

Perwujudan *nyopak* dalam pertunjukan wayang kulit sajian Cithut Purbocarito dalam lakon *Srenggini Takon Rama* dapat dilihat melalui unsur *garap catur*. Adapun contoh kesan *nyopak* pada *ginem* Pandhita Durna dalam adegan *jejer kapisan* sebagai berikut.

Durna : *Pucuk-pucuk Ngger, niku-niku. Kula nek sampun gelem ngothel jagad nggih kaya niki. Lah pendita sing geret-gerete teng bathuk pitulukur nggih mung kula thok. Niki pendita sing pinter mikir, esuk sore agrak enggrek.*

Duryudana : *Kula rumaos marem.*

Durna : *Lah nggih mesti marem. Kula ajeng nyuwun pamit, ajeng tilik wontening Kasatriyan Gending Pitu. Etok-etok tilik Werkudara sing lagi mriang. Kula mangke diirid sagungeng para Kurawa pucuk-pucuk (Cithut Purbocarito, Srenggini Takon Rama VCDNo. 4).*

(Durna : *Pucuk-pucuk Anakku, itu-itu. Saya kalau sudah mau memutar jagad ya seperti itu. Pandhita yang mempunyai garis dua puluh tujuh di kening ya hanya saya saja. Ini merupakan Pandhita yang cerdas, pagi sore mengorak-arik.*

Duryudana : *Saya sangat lega.*

Durna : *Sudah pasti lega. Saya mau meminta izin mau menengok ke Kasatriyan Gendhing Pitu. Berpura-pura menengok Werkudara yang sedang sakit. Nanti saya diikuti oleh para Kurawa, pucuk-pucuk)*

Kesan *urip* pada Pandhita Durna adalah pada cara pembawaan dalang dalam *ginem*. Kesan *urip* terlihat dari teknik penyuaran Pandhita Durna menggunakan nada tinggi, dengan intonasi cepat, dan lantang. Sedangkan *pas* dalam *ginem* Pandhita Durna adalah pada pemilihan kata, sehingga tokoh Pandhita Durna memiliki kesan jahat sesuai dengan sifatnya.

Nyopak pada adegan di atas terletak pada *ginem* Pandhita Durna yang sesuai dengan *wanda* tokoh dan wujud tokoh. Tokoh Pandhita Durna yang memiliki *wanda bethet* sangat sesuai dengan penyuaran kecil, bernada tinggi, dan lantang. Selain itu, kesesuaian bahasa yang digunakan dalam *ginem* Pandhita Durna menambah kesan licik dan jahat. Kesesuaian bahasa dan penyuaran tersebut sangat *kasarira* dalam diri dalang sehingga terkesan seolah-olah hidup.

Pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas sajian Cithut Purbocarito lakon *Srenggini Takon Rama* jika dianalisis secara keseluruhan memiliki perbedaan estetik pada *ginem* tokoh wayang. Secara garis besar teknik penyuaran setiap tokoh wayang *pilah* sehingga terkesan *nyopak*. *Nyopak* pada *ginem* wayang sajian Cithut Purbocarito dalam lakon *Srenggini Takon Rama* muncul karena kemampuan Cithut dalam teknik penyuaran, interpretasi *sambung rapet* kalimat, pemilihan bahasa, dan penjiwaan karakter tokoh wayang.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan untuk mengingatkan kembali tentang hal-hal yang penting sekaligus menjadi inti dari skripsi ini. Kesimpulan dari skripsi *Srenggini Takon Rama* dapat dibagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut.

1. Gambaran umum pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas berawal dari pertumbuhan wayang kulit di wilayah Banyumas. Adanya wayang kulit di wilayah Banyumas merupakan pengaruh dari agama Hindu pada zaman Sri Susuhunan Amangkurat memimpin Plered. Pada saat itu Sri Susuhunan terdesak karena kemunculan agama Islam hingga harus mengungsi ke arah barat, yaitu wilayah Banyumas hingga Cirebon. Seorang *abdi dalem* kerajaan menyusul Sri Susuhunan ke Banyumas dengan menyajikan pertunjukan wayang dalam setiap istirahatnya. Setelah wayang tersebar di wilayah Banyumas, kemudian menumbuhkan *gagrag* baru, yaitu *gagrag* Banyumasan. Perkembangan wayang kulit *gagrag* Banyumas terus berjalan, *gagrag* lain mulai mempengaruhi *gagrag* Banyumas. Pengaruh *gagrag* lain terhadap perkembangan wayang kulit *gagrag* Banyumas, memunculkan dua *gagrag* pedalangan di wilayah Banyumas, yaitu *gagrag* Banyumas *lor nggunung* dan *gagrag* Banyumas *kidul nggunung*. Pengaruh *gagrag* lain terhadap pertunjukan wayang kulit di wilayah Banyumas, menjadikan ciri khas yang unik terhadap pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas. Pertunjukan wayang yang berbeda dari *gagrag* lain menimbulkan

2. kesan estetika tersendiri. Kesan estetik terbentuk melalui unsur-unsur estetik pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas, yaitu; (1) pelaku pertunjukan yang terdiri dari dalang, *pesinden*, *pengrawit*, dan *penggeron*, (2) peralatan pertunjukan, yaitu terdiri dari wayang, *kelir*, kotak, *blencong*, dan gamelan, (3) unsur *garap pakeliran* yang terdiri dari, lakon, *sabet*, *catur*, dan iringan.
3. *Sanggit* lakon *Srenggini Takon Rama* dalam pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas memiliki beberapa versi. Versi lakon *Srenggini Takon Rama* yang berbeda-beda dipengaruhi oleh wawasan dalang terhadap *sanggit* wayang. *Sanggit* lakon *Srenggini Takon Rama* menurut Candramuka dan Gina Siswacarita sangat berbeda jauh dengan *sanggit* lakon *Srenggini Takon Rama* sajian Cithut Purbocarito. Alur cerita *Senggini Takon Rama* yang ditampilkan Cithut mengandung banyak pesan-pesan yang tersirat dalam setiap adegan. Selain itu, keunggulan dari Cithut Purbocarito dalam *sanggit* tersebut, yaitu cerita lakon dari awal hingga akhir tidak keluar dari alur lakon. Selain itu, olah *cengkok sulukan* Cithut Purbocarito menjadi pendukung sajian *sanggit* lakon *Srenggini Takon Rama*.
4. Analisis estetik pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas sajian Cithut Purbocarito lakon *Srenggini Takon Rama* mencakup aspek estetik dalam pertunjukan wayang tersebut. Kesan estetik yang muncul dalam unsur *garap pakeliran* dianalisis menggunakan *nuksma* dan *mungguh* sebagai kedudukan estetik pertunjukan wayang. *Nuksma* dalam pertunjukan wayang kulit sajian Cithut Purbocarito lakon *Srenggini Takon Rama* diwujudkan melalui keberhasilan membangun suasana adegan sehingga menimbulkan kesan *regu*,

greget, dan *prenes*. *Mungguh* dalam pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas sajian Cithut Purbocarito lakon *Srenggini Takon Rama* diindikasikan muncul dari kesesuaian antara semua unsur *garap pakeliran*. *Nuksma* dan *mungguh* dalam pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas berpadu menjadi satu sehingga muncul kesan estetik lain, yaitu *nyopak*. *Nyopak* merupakan konsep estetika pedalangan kerakyatan yang muncul di wilayah Banyumas.

B. Saran

Perlu diketahui bahwa penelitian tentang pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas sajian Cithut Purbocarito lakon *Srenggini Takon Rama* masih banyak kekurangan, oleh karena itu disampaikan beberapa saran bagi semua pihak, yaitu sebagai berikut.

1. Seni pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas sudah mulai tersingkir dengan *gagrag* lain yang populer, yaitu *gagrag* Surakarta. Maka dari itu, sebagai pelestarian perlu dikembangkan lebih lanjut dari segi pertunjukan dan *sanggit* lakon. Dalam hal ini, peran semua pihak sangat berpengaruh terhadap kelestarian pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas.
2. Penelitian tentang pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas sajian Cithut Purbocarito lakon *Srenggini Takon Rama* diharapkan mampu memberikan sumbangsih terhadap pedalangan Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi jembatan peneliti lain melakukan penelitian, karena bentuk pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas sajian Cithut Purbocarito masih menarik untuk diteliti.

KEPUSTAKAAN

- Harimurti, Sri Amarendra. 2018. "Ragam *Sulukan* Darkam Anom Sugito: Sebuah Proses Kreatif *Sulukan* dalam Pertunjukan Wayang Purwa Gaya Banyumas". Skripsi Program S-1 ISI Surakarta.
- Kayam, Umar. 2001. *Kelir Tanpa Batas*. Yogyakarta: Gama Media untuk Pusat Studi Kebudayaan (PSK) UGM.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2011. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pujiono, Bagong. 2016. "Konsep dan Penerapan *Mendhalungan* dalam Pertunjukan Wayang Golek Kebumen". Disertasi program S-3 ISI Surakarta.
- Satoto, Soediro. 1985. *Wayang Kulit Purwa Makna dan Strukturnya*. Yogyakarta: Proyek Penelitian Kebudayaan Nusantara.
- Sena Wangi. 1983. *Pathokan Pedalangan Gagrag Banyumasan*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Setiabudi, Dwi. 2001. "Keberadaan Tokoh Wisanggeni dalam Lakon *Kikis Tunggurana* Oleh Sugino Siswacarito". Skripsi Pogram S-1 ISI Surakarta.
- Soetarno, Sarwanto, Sudarko. 2007. *Sejarah Pedalangan*. Surakarta: ISI Surakarta dan CV Cenderawasih.
- Soetarno, Sunardi, Sudarsono. 2007. *Estetika Pedalangan*. Surakarta: ISI Surakarta dan CV Adji Surakarta.
- Sumanto. 2011. "Pengetahuan Lakon II". Bahan Ajar. Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Sunardi. 2013. *Nuksma dan Mungguh: Konsep Dasar Estetika Pertunjukan Wayang*. Surakarta: ISI Press.
- Van Gronendael, Victoria M. Clara. 1987. *Dalang Di Balik Wayang*. Jakarta: Grafiti Press.

Wijanarko, Bayu. 2017. "Estetika Pertunjukan Wayang Thengul Blora Lakon *Amir Hambyah Winisuda* Sajian Muslih". Skripsi Program S-1 ISI Surakarta.

Yuli Nugroho, Wejo Seno. 2016. "Kajian Estetik Pertunjukan Wayang Klithik Lakon *Thothok Kerot* Sajian Ki Harsjito Mudho Darsono". Skripsi Program S-1 ISI Surakarta.



WEBTOGRAFI

Amrih, Pitoyo.2016."Wayang Kulit *Gagrag* Banyumas/*Gathotkaca Banyumasan*". www.Pitoyo.com/DuniaWayang/Galeri, diakses 27 April 2018.



DAFTAR NARASUMBER

Bagong Pujiono (38 tahun), seniman dalang dan dosen ISI Surakarta.
Bekonang, Sukoharjo.

Cithut Purbocarito (55 tahun), seniman dalang wayang *gagrag* Banyumas.
Kebasen, Banyumas.

Eko Suwaryo (34 tahun), seniman dalang *gagrag* Banyumas. Buayan,
Kebumen.

Langgeng Hidayat (40 tahun), seniman dalang *gagrag* Banyumas. Buayan
Kebumen.

Mirun (60 tahun), seniman dalang dan *penatah* wayang kulit. Buayan,
Kebumen.

Sungging Suharto (57 tahun), seniman dalang *gagrag* Banyumas.
Purwokerto, Banyumas.

Tatang Hartono (37 tahun), guru SMK Negeri 3 Banyumas. Adipala,
Cilacap.

DISKOGRAFI

Cithut Purbocarito, *Srenggini Takon Rama*, rekaman audio-visual, koleksi pribadi, 2017.

Cithut Purbocarito, *Wahyu Eko Bawono*, rekaman audio RRI Jakarta, koleksi pribadi, 2006.

Sugina Siswacarita, *Srenggini Takon Rama*, rekaman audio, dari www.maspatikrajadewaku.com, diakses 2017.



GLOSARIUM

A

- Ada-ada* : satu dari tiga jenis nyanyian dalang dengan diiringi *gender* dan pukulan *cempala*.
- jejer kapisan* : salah satu adegan pertama dalam serangkaian pertunjukan wayang kulit.
- Jejer kalih* : kedua dalam serangkaian adegan dalam pementasan wayang kulit yang kemudian memunculkan suatu permasalahan sehingga mempengaruhi adegan-adegan berikutnya.

C

- Cak-cakan* : sebuah cara untuk melakukan sesuatu yang dalam hal ini adalah segala hal yang berhubungan dengan unsur *garap pakeliran*.
- Catur* : salah satu unsur *garap pakeliran* yang berupa segala bentuk ekspresi wacana dalang baik berupa dialog ataupun monolog yang berkenaan dengan rangkaian bahasa dan sastra serta *antawacana*.

D

- Dhodhogan* : bunyi yang ditimbulkan dari suara kota karena dipukul dengan menggunakan *cempala* dan difungsikan sebagai penguat suasana serta memberikan isyarat kepada *pengrawit* untuk memainkan iringan, selain itu juga berfungsi sebagai pengisi jeda dari dialog antar tokoh wayang.
- Dedeg* : postur tubuh tokoh wayang dilihat melalui tinggi rendahnya wayang.

G

- Gamelan* : alat musik indonesia yang berlaras nondiatonis (*laras slendro* dan *pelog*) yang garapannya sudah menggunakan sistem notasi, warna suara, ritme, memiliki fungsi, sifat *pathet*, dan aturan *garap* dalam bentuk *instrumentalia*, vokalis dan campuran, enak didengar untuk dirinya maupu orang lain.
- Gapit* : tangkai untuk menyangga tubuh wayang.
- Gayeng* : sebuah istilah yang digunakan oleh orang Jawa untuk mengutarakan segala sesuatu yang lucu, konyol, atau kocak.
- Garap sabet* : sebuah proses pencurahan kreatifitas seorang dalang dalam merangkai segala gerak ayang yang disusaiakan dengan

- suasana adegan sehingga membantu dalam pembentukan karakter tokoh wayang.
- Gending* : segala bentuk iringan dari instrumen gamelan.
- Ginem* : segala bentuk dialog dari beberapa tokoh wayang sedang dipentaskan.
- Gobyog* : sebuah istilah yang digunakan orang Jawa tentang sesuatu yang terkesan ramai dan meriah.
- Greget* : istilah untuk mengungkapkan suasana batin gembira, senang, sedih, dan marah.

J

- Janturan* : segala bentuk wacana dalang yang berupa deskripsi suatu adegan yang sedang berlangsung, mencakup suasana tempat (negara), tokoh, dan peristiwa dengan diiringi *sirepan* gending
- Jibles* : kemiripan seseorang dalam mencontoh yang lain.

K

- Keprakan* : hentakan kepingan logam (*keprak*) yang dibunyikan dengan hentakan kaki dalang.
- Kelir* : sebuah layar lebar yang digunakan pada pertunjukan wayang kulit.
- kupingan* : suatu metode belajar yang digunakan oleh sebagian besar dalang yang mengalami proses *nyantrik* kepada dalang senior dengan cara mendengarkan dan memperhatikan pementasan gurunya tanpa melakukan proses pencatatan.

L

- Laras* : sebuah sistem urutan tangga nada dalam instrumen gamelan dengan pola jarak antar nada pentatonis.

M

- Macapat* : sebuah tembang atau puisi tradisional Jawa.
- Methit* : nada gamelan bernada tinggi.
- Malangkerik* : gaya berdiri tokoh wayang dengan tangan diletakan disamping pinggang.

N

- Niyaga* : sekumpulan orang yang mempunyai keahlian khusus *menabuh* gamelan.
- Nyantrik* : proses belajar secara tidak formal.

P

- Pakeliran* : pementasan atau pertunjukan wayang kulit.
- Pakem* : sebuah acuan, pedoman, petunjuk pelaksanaan, petunjuk teknis yang lahir dari suatu kesepakatan bersama dari para empu atau para pakar dibidangnya.
- Pathet* : pengaturan nada gamelan yang bernada *pelog* dan *slendro*. Setiap *pathet* memiliki urutan nada tersendiri yang berbeda antara satu dan lainnya.
- Pengrawit* : penabuh gamelan atau musik karawitan atau orang yang profesional di bidang olah musik gamelan.
- Pesisiran* : corak khas kebudayaan rakyat di daerah pesisir pantai.
- Pocapan* : wacana dalang yang berbentuk narasi yang menceritakan peristiwa yang sudah, sedang, dan akan berlangsung tanpa disertai iringan gending *sirepan*.

R

- Rame* : sebuah istilah bahasa Jawa yang berarti ramai atau meriah.

S

- Sabet* : salah satu unsur *pakeliran* yang meliputi semua gerak dan penampilan wayang di atas panggungan atau layar yang disajikan oleh dalang.
- sendhon* : salah satu jenis *sulukan* yang penerapannya ditujukan untuk melukiskan suasana agung, mengharukan, dan lain-lain, dan biasanya hanya diiringi oleh *gender*, *rebab*, *gambang*, dan *suling*.
- Serat* : sebuah karya sastra Jawa yang tergolong dalam periode baru.
- Sindhen* : sebutan bagi wanita yang bernyanyi mengiringi sebuah gending dari instrumen gamelan baik dalam *klenengan* maupun pementasan wayang.
- Sirepan* : momen dimana beberapa instrumen gamelan berhenti berbunyi seperti: *Saron*, *Demung*, *Kempul*, namun instrumen lainnya masih dibunyikan seperti: *gender*, *rebab*, *gambang*, *gong*, *kendang*, dan lain-lain untuk mengiringi *janturan* dari seorang dalang.
- Solah* : gerak-gerik tokoh wayang dalam pertunjukan wayang di depan *kelir*.
- Sulukan* : lagu yang dilantunkan oleh dalang untuk membangun suasana adegan.
- Suwuk* : berhentinya gending.
- T**
- Tancepan* : penempatan tokoh wayang ditancap di atas batang pohon pisang.

Tancep kayon : adegan terakhir dalam pertunjukan wayang kulit yang ditandai dengan tertancapnya wayang *gunungan* di tengah *kelir*.

W

Wayangan : istilah lain dalam menyebutkan sebuah pementasan wayang kulit

Wanda : bentuk raut muka tokoh wayang.



LAMPIRAN 1
TRANSKRIP LAKON SRENGGINI TAKON RAMA
SAJIAN CITHUT PURBOCARITO

Bedol kayon
Jejer kapisan

Janturan

Hong wilaheng mastunanma sidham, ana ratu sudibya pranatengrat pramudita rep surep yang pertangga pati mantara wetan hangenadanu kilen, kilen kinayungan asta gangga wilantanu

Hong wilaheng astunama sidham. Ana ratu sudibya pranatengrat pramuditya. Mantra wetan hangendanu kilen, rep surep yhang pratangga pati. Kilen pinayungan asta gangga wiron tanu, asta tangan, gangga banyu, wiron papan, tanu tulis. Dhalang mastani papan saha tulis tan prabeda. Dhalang tegese ngudhal piwulang, yekti anggelar wedha sekawan, yaiku wedha parayoga, wedha pustakaraja, wedha purwakandha, lan wedha mahabarata. Wedha sekawan ngemu surasa, Ha, Na, Ca, Ra, Ka, dumunung ana sisih kilen. Da, Ta, Sa, Wa, La, dumunung ana sisih kidul, Pa, Dha, Ja, Ya, Nya, ana sisih kilen, parandene Ma, Ga, Ba, Tha, Nga, dumunung ana sisih ler. Purwakaning carita wewaton kandha, budha, purwaka. Kandha marang caritane, budha marang asale, purwaka marang kawitane. Pramila samangke sami mastani perang budi, kang tetela kariya lasing tabet ingkang awujud welulang kang rineka ing jalma winastan wayang. wayang minangka pralampita wewayanganing agesang, sarta gegambaraning pakarti yaiku pakarti awon miwah sae.

Gantiya ingkang cinarita hanenggih pundi ta negari ingkang Kaeka Adi Dasa Purwa. Eka marang sawiji, adi linuwih, dasa sepuluh, purwa marang kawitan. Senadyan kathah titahing dewa ingkang kaungkulan ing akasa, kasangga ing pratiwi, kaapit ing samudra, kathah ingkang samya hanggana raras. Mboten kadi gumelaring Negari Astina, ya Gajahoya, Liman benawi, ya Kurujenggala. Sayekti Negari Astina, negari ingkang panjang punjung, pasir patwukir, gemah ripah, karta tata tur raharja. Panjang dawa pocapane, punjung luhur kawibawane, pasir samudra, wukir gunung, pratanda Negara Astina ngungkuraken pagunungan, ngeringaken benawi, ngananaken pasabinan, ngajengaken bandaran keng ageng. Loh subuh kang sarta tinandur, jinawi murah kang sarta tinumbas. Gemah para kawula ingkang lampah dagang rahina bengi datan ana pedhote, labet tan ana sangsayaning marga. Ripah dene jalma manca ingkang samya bebadra ing Negari Astina raos jejel pipit, tepung cukit wismanira, papan jembar katingal rupak awit saking raharjaning negari. Karta para kawula ing padusunan ingkang ngingu raja kaya bebek, sapi, datan ana kang cinancangan, yen wanci rahina aglar ing pangonan, wanci sore bali mring kandhange sowan-sowan. Raharja dene tebih saking parangmuka, Tuwin para abdi, mantri, bupati, datan ana kang cecengkilan.

Marma ngupaya negari satus tan jangkep jalih, sewu tan jangkep sedasa.yekti negara kang padhang jagate, jero tancepe, dhuwur kukuse, adhoh kuncarane. Kathah nagari manca ingkang nungkul aris datan arana ginebaging prang, sayekti amung kaungkulan pambegane sang narpati. Sinten ta dasa namanira ingkang ngratoni Praja Astina, wenang jejuluk Prabu Duryudana, ya Jakapitana, Gendarisuta, Suyudana, ya Raden Kurupati. Apa ta lelabuhane Sri Narendra, paring sandhang wong kawudan, paring boga wong kaluwen, aweh banyu wong kasatan, paring tudhung wong kepanasen.

Nuju ari respati Sri Narendra miyos tinangkil mungging sitinggil binaturata, lenggah ing kursi gadhing dhampar denta, pinatik ing kumala. Lisah jebat kasturi den ayab para bedhaya sarimpi, manggung katanggung ingkang sami ngampil upacara keprabon.kinebutan lar badhak kanan kerin, kongas gandane dumugi pangurakan njawi.

Lah sinten ingkang caket mungging nata nenggih patih Negari Astina ajejuluk Patih Harya Sengkuni, ya Trigantalpati, ya Raden Suman. Lenggah kaya konjem-konjem ing bantala. Warangka limpad pasang grahita, lebda ing wicara, julig ing pambudi, mumpuni dateng pranataneng praja. Dene ingkang lenggah wurinira Patih Harya Sengkuni nenggih narendra ing Negari Mandura ajejuluk Prabu Baladewa, Wasi Jaladara, ya Raden Kakrasana. Narendra sekti mandra guna bobot pilih tandhing. Wingking wuri kasusul pisowane Pandhita ing Sokalima peparab Dahyang Durna, Ya Resi Kumbayana. Pandhita kang putus ing reh saniskara, lebda marang salwiring guna kasantikan.

Pasewakan pepak hander dumugi tratag paringgitan, mangaler dumugi pangurakan, mangilen dumugi mantilan, mangidul dumugi monggangan. Rep tidhem premanem tan ana sabawane alang alisih, gegodhongan datang obah samirana datan lumampah. Amung lamat-lamat kapiyarsa swarane pradangga lan waranggana ing munya ngayut-ayut.

Ginem

Sengkuni : Alinga alimantabe sinabetna mring sikudendaning bathara kula nuwun sinuwun, bebasan iladuni cinedakna ing khayuwanan tinebihna mring ila duni ing sambikala, sadaya kalepatanipun ingkang paman nyuwun gunging samudra pangaksama karana keng paman kumawantun ngrumiyini pangandikanipun jengandika ingkang rumentah ngger anak prabu, menapa sabab paduka mendel kewala kula titik saking tata gelar kados dene gumelaring jagad kawistara peteng ndedet lelimengan. Mila saking menika ingkeng paman lajeng nglipur dateng paduka. Kalilakna ingkeng paman nadyan to dinala kawistara saru nanging mbok menawi mandar dados sari aaturipun keng paman ngger. Kula ngaturaken taklim ngger.

Duryudana : Waa.. rumangsa marem raos manah kula.

Sengkuni : Metaken ngger.

Duryudana : Nggihh.. astuti kulangsa kula tampi.

Sengkuni : Kula noknon inggih.. kula cencang rekma lumbeng jaja ndadosaken jimat paripih ngger.. kula rumaos bombong jengandika kepareng ngendika. Ing

semu pasuryan paduka ugi sampun sumeh mila saking menika kula aturi mbagekaken dumatheng ingkeng raka utawi keng paman ing sukalima nggih ngger.

Duryudana: *Nuwun inggih.. kula lenggah ingkang sekeca langkung rumiyin*

Sengkuni : *Kula noknon inggih ngger.*

Duryudana : *Kaka prabu weningku ing karahayon paduka kaka prabu.*

Baladewa : *Welhadah jagad dewa wasesaning bathara yayi awit saking berkah pangestunipun yayi prabu keng rumentah..inkang raka ing mandura ngaturaken salam taklim katur paduka yayi.*

Duryudana : *Kula tampi kaka prabu .. astuti kula mugi dipun tampi.*

Baladewa : *Sanget anggen kula nampi.. cencang wonten ing rekma muga ndadosaken jimat paripih. Hanjawi saking menika nyuwun timbalah awit wanter dawuh paduka wosipun wonten wigati ingkang kados pundi yayi prabu*

Duryu : *alon de aririh tiang kersa mboten badhe sandhi.pinarak lenggah ingkang sekeca langkung rumiyin.*

Baladewa : *Inggih sampun mboten kirang sekeca yayi.*

Duryudana : *Bapa penembahan ing sukalima bapa... winengku ing karahayon*

Durna : *Pucuk lole lole suma lelo suma rate hatwelo. Inggih ngger awit saking berkah pangestunipun anak prabu. Tan manggih pambengan tunggal punapa ngger. Inkang paman ing sukalima ngaturaken salam taklim katur ngarsa panjenengan ngger anak prabu.*

Duryudana : *Inggih kula tampi asta kalih. Astuti kula konjuk wonten ngarsa paduka.*

Durna : *Dawah sami-sami ngger.*

Duryudana : *Kula aturi pinarak lenggah ingkang sekeca langkung rumiyin bapa.*

Durna : *Pun mboten kirang sekeca.*

Duryudana : *Wangsul wonten ngarsa paduka paman patih.*

Sengkuni : *Wonten wigatos ingkang kados pundi ngger.*

Duryudana : *Paduka kula aturi nekseni paman.*

Sengkuni : *Nekseni ingkang kados pundi ngger.*

Duryudana : *Dinten menika ugi. Jam menika ugi, detik menika ugi kula badhe lengser saking keprabon.*

Sengkuni : *Lho lengser saking keprabon.*

Duryudana : *Nggih.*

Sengkuni : *Dasaripun.*

Duryudana : *Kula wegah mukti ngawibawa nyakrawati mbau denda nanging ancik-ancik kadang kula sata kurawa.*

Sengkuni : *liripun.*

Duryudana : *Baratayuda jaya binangun sampun cedhak. Winastan bratayuda jaya binangun menika perange sedulur , kurawa karo pandawa.menapa kinten-kinten kurawa saged ngasoraken pandawa rak mboten paman.*

Sengkuni : *panjenengan saged ngandika mekaten.*

Duryudana : *Kasunyatan.*

Sengkuni : Kasunyatan ingkang kados pundi.

Duryudana : Nadyan Pandawa lima cacahé nanging sekti kabeh. Puntadewa sekti, Werkudara sekti, janaka, liyane sekti kabeh sekti. Bedha karo kurawa cacahé satus nanging telu ora jangkep sing sekti. Napa nggih kelampah kurawa mejahi pandawa mbenjing wontening perang barathayuda, mila saking menika paman kula aturi nekseni tinimbang kula ancik-ancik bebanten kadhang kula. kula mukti ngawibawa wontening praja ngastina. Langkung sae kula lengser paman.

Keterangan

Dhalang ndhodhog kothak iringan Srepeg Pesisiran laras slendro pathet nem, iringan suwuk dalang Suluk Sendhon Susun laras slendro pathet nem.

Ginem

Sengkuni : Paduka kepengin lengser saking keprabon karana panjenengan niku mboten kepengin mukti wibawa nyakrawati mau denda nanging ancik-ancik kadang kurawa minangka kanggo nbebanten rak ngaten to.

Duryudana : Leres.

Sengkuni : Nyuwun panagpunte. Kalilanono kula matur. Kula matur mbten badhe ngewangi Kurawa lan Pandawa nanging kula matur menapa wonten nipun. Pandawa lima cacahé lima nanging sekti kabeh. Nadyan kurawa satus nanging telu ora jangkeng sing sekti. niku sing salah sanes Kurawa. Nanging sing salah niku gurune para kurawa. lho rak ngaten to. Sabab napa Kurawa nggih gadhah guru Pandawa nggih gadhah guru. Kula ngerti antarane pandawa lan kurawa nikumerguru dateng tiang setunggal. Lah sing lima kk sekti kabeh, nanging sing satus telu ora jangkep sing sekti. niku jenenge wonten guru mban condhe mban siladan. Ana guru sedepa sekilan dhateng murid, hihihhi.

Duryudana : Lho kok ngaten.

Sengkuni : Lha enggih. Nek gurune ora pilih kasih mesti muride sekti kabeh. Karana niki wonten guru sing mbancine mban ciladan ana guru pilih kasih dateng muris. niki-niki nggone pandawa nadyan lima nanging sekti kabeh nanging kurawa satus tiga mboten jangkep ingkang sekti. niki ampun nyalahaken dateng muride nanging nyalahaken dateng gurune. Gurune pandawa kula ngerti raka dahyang durna, urawa pun genah santrine durna, dadi kurawa mboten luput nanging sing luput gurune dahyang durna. Hihihhi.

Duryudana : Mekaten paman.

Sengkuni : Inggih ngger, niku miturut pemanggih kula.

Duryudana : Kersanipun.

Sengkuni : Dipun timbali mawon

Duryudana : Paman Pandhita durna.

Durna : Pucuk.

Duryudana : Majeng paman.

Durna : Inggih ngger.

Keterangan

Iringan *Srepeg Pesisiran laras slendro pathet nem*, tokoh Sengkuni berpindah tempat duduk di sebelah Prabu Duryudana *tancep debog* bawah. Tokoh Pandhita Durna maju ke depan duduk di depan prabu baladewa *tancep debog* atas berhadapan dengan Prabu Duryudana. Iringan *suwuk dhalang* kemudian *suluk sendhon susun laras slendro pathet nem*.

Ginem

Durna : Amit pasang kliman tabe, sinabetna mring iladuni sikudendaning bathara . nuwun kula nuwun ngger. Sakderengipun panjenengan ndangu dateng kula ngger.perlu kula mbela daten awak kula piyambak. Adi juni koe kok ngomong pucukk. Ana gurumbancinde mbanciladan sedepa sekilan dateng muridipun, koe kui luput.

Sengkuni : Kurawa nikumurid sinten.

Durna : Kurawa muridku.

Sengkuni : Pandawa nate nyecep ngelmu panjenengan mboten.

Durna : Pandawa ya muridku. Kurawa ya muridku Pandawa ya muridku.

Sengkuni : Kenging menapa Pandawa lima cacahé nanging kok sekti kabeh, nanging Kurawa satus kok telu ora jangkeng sing sekti, napa ora jeneng guru sedepa sekilan mbancinde mbanciladan dateng murid.

Durna : Adijuni. Nek koe nyalahake gurune aku ora trima. Aku kang minangka gurune para Kurawa ora trima.anggonku mulang muruk klawan santriku tak gawe pada. Pandawa ya tak wulang, Kurawa ya tak wulang.

Sengkuni : Nanging kok hasile ora pada.

Durna : Bisane ora pada merga gumantung karo muride sing diwulang. Nyatane aku mulang Werkudara. Werkudara tak wulang supaya puasa pitung dina pitung bengi ya dilakoni. Janaka tak wulang ora mangan pitung dina pitung beng ya dilakoni. Tundane ana tembung antebing tekad kandelung kapercayan bisa nuwuhake kanugrahan, nah kuwi. Beda karo kura Kurawa, Dursasana tak prentah puasa pitung dina, ngger koe puasa ya ngger. Neng ngarepku disaguh bareng seuk-esuk neng warung, Yen ngaten napa saged dicontho. Kejaba saka kui Pandawa yen diwulang pada nggatekake pada mirengake, beda karo Kurawa gurune mulang nang mburi malah pada kowah. Kui Kurawa, kejaba saka kui Padawa lan Kurawa tak ibarate lemah subur lan lemah sangar.

Sengkuni : Tegesipun lemah subur niku priipun.

Durna : Padawa tak ibarate lemah subur. Nandur apa wae cleb cleb cleb subur. Beda karo Kurawa, Kurawa tak ibaratake lemah cengakar, arep kepiye wae lemah cengkararep kepiye ora bisa woh sing apik.

Sengkuni : Nek ngaten bapa tanine sing luput, ngerti nek lemah cengkar kok ora gelem ngupakara lemah cengkar ben dadi loh. Nek nagten bapa tatnine mblejut ora gelem nyambut gawe, omonge tok sak kranjang-kranjang.

Durna : Pucuk ambun dipun gugu ngger.

Keterangan

Iringan Sampak Nem Banyumasan , iringan suwuk dilanjutkan ginem.

Ginem

Durna : *Pucuk ngger anak prabu.*

Duryudana : *Bapa Durna kados pundi.*

Durna : *Niki rak ngaten to ageng alirtipun kurawa nuntut prang baratayuda kurawa unggul juritipun rak ngaten to.*

Duryudana : *Leres.*

Durna : *Lha niki wonten dalan wonten dalan. Kula kurunga mbok bakul siambi wara Werkudara saweg sakit, Werkudara lagi lara. Lupute tinamban kabar ingkang sampun kula tampi, pucuk. Kula gadhah tek kliwer ngger gadhah iguh pertikel. Werkudara nembe gerah kula ajeng tilik kanti mbekta buah, lajeng buah niku kula lebeti upas darubeksi bangsane racun. Werkudara ora mati mangan racun sembah dlamakan.*

Keterangan

Iringan Sampak Nem Banyumasan, setelah suwuk dilanjutkan ginem kembali.

Ginem

Baladewa : *Paman. Paman Pandhita Durna.*

Durna : *Pucur ngger priipun.*

Baladewa : *Panjenengan anggenipun ngendika niku waton ngendika napa ngendika ngangge waton.*

Durna : *Lah nggih wonten napanipun.*

Baladewa : *Kula mireng piyambak menawi panjenengan badhe ngracuni kadang kula si Werkudara.*

Durna : *Nggih leres.*

Baladewa : *Perlune ingkang kados pundi pama.*

Durna : *Bratayuda nek tesih wonten Werkudara kurawa mboten badhe menang. Mila keng saking menika ngger mumpung werkudara lagi mriang kula racune kanti sarana sak lebeting buah-buahan bangsane semangka, jeruk lan sakpiturutipun. Mangke nek dipangan werkudaramesti mati.*

Baladewa : *Kula ora cocok, kula mboten cocok pinemunipun paman durna.*

Durna : *Cocok nggih mangga, mboten nggih mangga. Niki kula matur menapa wontenipun. Nek dasar perang bratayuda pengin menang nggih saratipun kados niku.*

Baladewa : *Lah nek kaya niku luwung tunggak waru ora melu-melu, tunggak jadi luwung ora ngerti. Minggat Baladewa ora cocok.*

Keterangan :

Iringan Sampak Nem Banyumas, Prabu Baladewa bedol dan dientas ke gawangan kiri. Pandhita dorna dibedol membalikan badan melihat prabu

baladewa pergi kemudian duduk lagi ditempat yang sama, sedangkan Patih Sengkuni dibedol dan berpindah tempat duduk di belakang Pandhita Durna *tancep debog* bagian bawah. Iringan *suwuk* dilanjutkan dengan *ginem*.

Ginem

Durna : *Pripun ngger cocok napamboten kaliyan iguh pertikele ingkeng paman saking Sukalima.*

Duryudana : *Keng baku kurawa menang wontening perang barthayuda jayabinangun.*

Durna : *Nggih sarate mung kaya niku. Adi juni.*

Sengkuni : *Eh eh eh. Jebulane pinter panjenengan, duwe iguh kaya niku mumpung werkudara lagi nandhang raga sampean ajeng tilik mekta buah kaya niku napa.*

Durna : *Bener.*

Sengkuni : *Sakjerone buah ana racune*

Durna : *Bener, mengko dipangan si Werkudara mestitumekeng pati.*

Sengkuni : *Nek kaya niku sae sanget. Nek Werkudarane mati bratayuda entheng*

Durna : *Banget entheng.*

Sengkuni : *Pinter sampean.*

Durna : *Aku dilawan.*

Keterangan

Dalang *Suluk Sendhon Nem Banyumasan*. Selesai *suluk* kemudian *ginem* kembali.

Ginem :

Durna : *Pucuk niku-niku. Kula nek mpun gelem ngothel jagad nggih kaya niki.*

Lah pendita sing geret-gerete pitulukur nggih mung kula thok. Niki pendita sing pinter mikir, esuk sore agrak enggrek.

Duryudana : *Kula rumaos mareng.*

Durna : *Lah nggih mesti marem.ning kula ajeng nyuwun pamit, ajeng tilikm wontening kasatriyan nggending pitu. Etok-etok tilik Werkudara sing lagi mriang. Kula mangke diirid sagungeng para kurawa pucuk. Semangka kula bukak tengahe kula paringi upas darubeksi.gelem ora gelem mesti kepangan njur mati. Werkudarane mati entheng bratayuda ngger.*

Keterangan :

Iringan *Sampak Nem Banyumasan*. Setelah iringan *suwuk* kemudian *palaran pangkur* oleh dhalang. Setelah selesai masuk iringan *Srepeg Pesisiran laras slendro pathet nem*. Iringan *sirep* kemudian dhalang *pocapan*.

Pocapan

Rep sidhem premanem gegodhongan datan obah samirana datan lumampah. Nalika semana bebasan wong nginang dereng abang wong idu dereng asat salah tangkeping wingking geger paseban njawi. Geger wonten tamu ingkang saking dasaring samudra, satria gagah prkasa godheg wok simbar jaja sampun wonten madyaning alun-alun praja astina pura. Ungak-ungak kaleres prabu duryudana saweg ngawontenaken pasewakan agung. Myak sagungeng para punggawa tinon saking mandrawa kadya sata manggih krama tindaknya." Weh hladalah, aku sing teka sang prabu".

Keterangan :

Setelah pocapan selesai iringan udhar, Prabu Duryudana ulap-ulap. Pandhita Durna berpindah tempat duduk di belakang sengkuni tancep debog atas. Raden Srenggini datang, tampil dari gawangang kiri kemudian tancep di depan Patih Sengkuni berhadapan dengan prabu duryudana tancep debog atas. Iringan suwuk dilanjutkan dengan Suluk plencung Yogya.

Ginem

Srenggini : *Alinga pasang kaliman tabe sinabetna ing sikudendaneng bthara.kula nuwun sang prabu mara gage bagekna sak tekaku snag prabu*

Duryudana : *Wa.. ana manungsa sing panjenengan ingkun durung nate srawung. Sapa aranmu.*

Srenggini : *Ya, ana tembuh wajibe wong takon diwangsul. Ya tak sangsul pitakonmu kanhi aris. Kakiku anggong paring waris jeneng karo aku, aku kasebut srenggini.*

Duryudana : *Srenggini.*

Srenggini : *Ora tedheng aling-aling srenggini aku. lah koe sapa sang prabu*

Duryudana : *Lekno mripatmu bolong kupingmu. Aku Prabu Suyudana.*

Srenggini : *Iki to sing jeneng Prabu Suyudana.*

Duryudana : *Ora tedheng aling-aling.*

Srenggini : *Oh ya. Kabare wis kondhang. Nembe iki aku srawung.*

Duryudana : *Ana wigati apa Srenggini tanpa tinimbangan mungga ana panangkulan agung.*

Srenggini : *Dadi pangertenmu sang prabu. Dadi keraya-roya seko dasaring samudra, aku teka mreng jare kesasar. Diarani kesasar ya kena ora ya kena sabab opo. Ska umah ing pengajab aku kepengin nggoleti wong tuaku. Aku kepengin tskon ngendi panggonane wong tuaku aku pengin weruh kaya ngapa wujud wong tuaku. Gedhe cilike aku kepengin takon bapa kaya ngana kui. Kang saka kui kira-kira neng kene ana ramaku apa ora.*

Duryudana : *Takon bapa kok marang negara ngastina. Koe anake sapa.*

Srenggini : *Miturut pangandikane kakiku. Aku jare anake Raden Werkudara. Mula aku takon nang kene ana sing jenenge Werkudara apa ora. Mara gage aku tuduhake.*

Duryudana : *Waa. Bapa, bapa begawan.*

Durna : *Pucuk. Pripun ngger.*

Duryudana : *Purba wasesa kula pasrahaken panjenengan.*

Durna : *Sendika ngger.*

Keterangan :

Iringan *Sampak Banyumasan*, Pandhita Durna berpindah tempat duduk berhadapan dengan Srenggini *tancep debog* bawah di depan Prabu Duryudana. Iringan *suwuk* dilanjutkan dengan *ginem*.

Ginem

Durna : *Pucuk. Mengko disit kisanak.*

Srenggini : *Lha iki sapa.*

Durna : *Aku.*

Srenggini : *Aku sapa.*

Durna : *Aku nujum ana Astina, aku Pandhita Durna.*

Srenggini : *Nujum ngastina aran Pandhita Durna.*

Durna : *Ora tedheng aling-aling. Koe teka mrene arep ngapa.*

Srenggini : *Aku mau ngarep wis kandha teka mrene nggoleti wong tuaku. Aku jare anake Werkudara, mula saka kui ndi werkudara wong tuaku aku tuduhna.*

Durna : *Pucuk-pucuk. Mengko disit mengko disit. Nuwun sewu nggih ngger.*

Duryudana : *Mangga.*

Durna : *Koe ngaku anak Werkudara.*

Srenggini : *Iya.*

Durna : *Sing nuduhna.*

Srenggini : *Eyang rekhatama.*

Durna : *Lah ibumu.*

Srenggini : *Rekathawati.*

Durna : *Dadi koe anak Werkudara.*

Srenggini : *Anak Werkudara.*

Durna : *Pucuk ora keliya dadi koe putuku ngger.*

Keterangan :

Iringan *Sampak Banyumasan*, Pandhita Durna kemudian memeluk raden srenggini. Iringan *suwuk* dilanjutkan *ginem*.

Ginem

Durna : *Pucuk, putuku ngger putuku. Dadi koe Srenggini.*

Srenggini : *Ora tedheng aling-aling. Mengko disit koe kok ngaku-ngaku kakiku kepiye larahe.*

Durna : *Nek koe anak werkudara temenan jan koe putuku.*

Srenggini : *Aku takon sebabe apa koe ngaku aku putumu. Mara gage jawaban.*

Durna : *Dadi pengertenmu ya ngger Werkudara kui muridku kui santriku. Murid sing kinasih tak anggep anakku. Ora paja-paja kaya anak temon.*

Werkudara kui kaya anakku sing sejati, gandheng koe anak werkudara tegese koe putuku, putuku.

Srenggini : *Duh eyang.*

Durna : *Kepiye ngger Srenggini.*

Srenggini : *Apa bener yen rama Werkudara putrane panjenengan.*

Durna : *Bener, nanging anak murid, ngger.*

Srenggini : *Yo yoyang aku njaluk pangapura. Aku ngaturake pangabekti yang.*

Durna : *Tak tanpa ya ngger. Ora liwat pangetuku tampanan ya ngger srenggini.*

Srenggini : *Ya tak sunggi ing mbun. Tak nggo jimat saklawase urip na alam ndunya.*

Durna : *Sukur bage sewu. Srenggini oa nyana tan ngira duwe putu kok sakmene gedhenen lole-lelo.*

Srenggini : *Eyang nek kya ngono tuduhna rama Werkudara ana ngendi papan dununge.*

Durna : *Lah kui sing arep tak omongna ngger.*

Srenggini : *Lha piye.*

Durna : *Bapakmu, Werkudara lagi nandang raga, lagi mriang.lupute tinanban.*

Srenggini : *Rama Werkudara lagi gerah.*

Durna : *Bener.*

Srenggini : *Gerahe, gerah apa.*

Durna : *Gerahe ora sak baene gerah. Buktine kasunyatanane wong tuamu ditambahi ngendi ora, njajah desa milang kori. Nanging kok ora mari-mari ngger*

Srenggini : *Lah saiki nang ndi tak tambanane.*

Durna : *Mengko disit mengko disir ngger aja kesusu nambani. Pendita sekti wae ora bisa nambani merga penyakite beda karo manungsa wantah.*

Srenggini : *Lho gerah apa.*

Durna : *Bisane gerah, Werkudara merga ditenung nengt wong dileboni setan priprayangan.*

Srenggini : *Weh hladah. Lha kok tegel-tegele nenung rama Werkudara.*

Durna : *Lha karuan koh, ari ora kaya kue si.*

Srenggini : *Lha njur kepiye.*

Durna : *Setane ora setan pere-pere, sak kurebing langit ora ana sing padha rupane karo sing lagi ngganggu wong tuamu. Setane baguse ra karuan, setan kue jenenge Janaka.*

Keterangan :

Iringan *Sampak Banyumasan*, Pandhita Durna masih memeluk Raden Srenggini. Iringan suwuk dilanjutkan *Sendhon Tludur*.

Ginem

Durna : *Pucuk Srenggini, srenggini. Bareng weruh koe njur kelingan anak ku thole-thole. Lha kue dhedheg piadege, mripate, irunge dadi kelingan wong tuamu werkudara.*

Srenggini : *Eyang aja nangis yang.*

Durna : *Ora nangis kepiwe aku nelangsa. Angger Werkudara ora mari.*

Srenggini : *Ya tak tambanane aku mengko, aku saguh nambani eyang.*

Durna : *Temenan saguh.*

Srenggini : *Saguh.*

Durna : *Angger koe matine setan janaka ya bisa.*

Srenggini : *Bisa eyang. Setane pira.*

Durna : *Setane mung siji, bagus jenenge janaka.*

Srenggini : *Wah mung siji, mbok papat tak tanggung neng aku.*

Durna : *Temenan apa.*

Srenggini : *Temenan.*

Durna : *Pucuk tiru rama kie bocah, heee.*

Srenggini : *Ora usah nangis eyang. Saiki tuduhna panggonane setan lan panggonane rama Werkudara tak tambanane.*

Durna : *Iki ngene ya ngger. Mengko koe tak jujugna meng ramamu, aku sing arep njujugna. Ning aku tak dandan disit, siki koe tunggu ana alun-alun ya ngger.*

Srenggini : *Aku tunggu ana alun-alun.*

Durna : *Iya ngger, sisih lor kae ana ringine kena nggo ngiup.*

Srenggini : *Tak tunggu neng alun-alun.*

Keterangan :

Iringan Sampak Nem Banyumasan, Srenggini dientas ke gawangan kiri. Pandhita Durna kemudian memeluk Prabu Duryudana tancep debog bawah, iringan suwuk kemudian ginem.

Ginem

Durna : *Pucuk, pun ngandel kali kula.*

Duryudana : *Hem.. pinter panjenengan.*

Durna : *Lah nggih pinter.*

Sengkuni : *Lah nggih pinter wong esuk sore kulinane ngothel jagad.*

Durna : *Ngandhel koe (Pandhita Durna kemudian tancap berhadapan dengan prabu duryudana debog bagian atas. Niki kula jeng dhu wedus ngger, Srenggini kon mateni Janaka. Angger Janaka mati bratayuda menang Kurawa. Werkudara mati, Janaka mati perang karo srenggini bratayuda menang. Ning umpamane srenggini mati kalah tanding karo janaka, etng-etung nyingget ngger. Mestine rak kaya niku ngger.*

Duryudana : *Nggih kula pitads, mila purba wasesa kula pasrahaken dumateng paman Pandhita Durna.*

Durna : *Inggih mangsa mboten kula mbujuko ngger.*

Keterangan :

Dalang Sulukan Pathetan nem jugag, semua tokoh sedhakep. Setelah suluk selesai kemudian ginem kembali.

Ginem

Sengkuni : *Lha kok ora nganggo jineman.*

Durna : *Priye dhii juni.*

Sengkuni : *Lah kok ora nganggo jineman, biasane nganggo jineman.*

Durna : *Jineman apa aku lali kok.*

Sengkuni : *Eh biasane. Lha lelo lelo. Kaya niku.*

Durna : *Pucuk kue li gaya sena wangi. Sena wangi kue.*

Sengkuni : *Maksude.*

Durna : *Jaman tundha tiga oo. Kaya kue apa, kue sena wangi.*

Sengkuni : *Lah sing miki.*

Durna : *Kue sing miki Banyuamasan.*

Sengkuni : *Oh dadi Banyumasan karo sena wangi niku benthen.*

Durna : *Lha ya genah beda. Jaman tundha tiga kue sena wangi. Kue jleg tumurun sena wangi. Nek kue miki Banyumasan.*

Sengkuni : *Oh nembe ngertos.*

Durna : *Lah ya kena nggo pengalaman.*

Sengkuni : *Oh nggih.*

Durna : *Pun ngger, kula nyuwun berkah pangestu. Srenggini mangke kula du wedhus kaliyan Janaka.*

Keterangan :

Bedhol jejer iringan Srepeg Pesisiran, Pandhita Durna memberi salam hormat kemudian berjalan pergi sambil menari menuju gawangan kiri. *Putren* dan *limbuk* kemudian dibedol berjalan ke depan dan memeberi hormat. selanjutnya Prabu Duryudana *bedhol*, kemudian dientas bersama dengan *putren* dan *limbuk* ke gawangan kanan. Patih Harya Sengkuni *bedhol* berjalan laku *dodok* mundur kemudian dientas ke gawangan kiri. Suasana kayon ke kanan dan ke kiri kemudian dientas ke gawangan kanan. Patih Sengkuni tampil dari gawangan kanan *ulap-ulap, solah*, kemudian dientas ke gawangan kiri. Selanjutnya tokoh Kartamarma tampil dari gawangan kiri, *ulap-ulap, solah*, kemudian dientas ke gawangan kiri. Pandhita Durna tampil dari gawangan kanan berjalan sambil menari setelah itu dientas ke gawangan kiri.

Keteranga :

Paseban Njaba Iringan Srepeg Pesisiran Pandira Durna tampil dari gawangan, *tancep* di bagian kanan *debog* atas. *Aswatama* tampil dari gawangan kiri menyembah kemudian *tancep* di sebelah kiri *debog* bawah iringan selesai dilanjutkan dengan *Suluk Ada-ada Girisa jugag*.

Ginem

Durna : *Pucuk swatama ngger.*

Aswatama : *Kulo noknon inggih katibalan ingkang kados pundi rama.*

Durna : *Ana pegawean ngger.*

Aswatama : *Pedamelan menapa.*

Durna : *Iki mau ana bocah ngaku jeneng srenggini jare anak Werkudara, Arep tak du wedus. Kang saka kui ya nggermingka kanggojajal srenggini sekti apa ora. Alang-alangi lakune Srenggini, mengko nek karo bocah Kurawa wae kalah ora klakon bisa mateni bocah Pandawa. Ning mengko nek dikroyok bocah kurawa, kurawane sing kalah. Kue kena kanggo mateni wong Pandawa.*

Keterangan :

Iringan *Sampak Nem Solo* untuk mengiringi suasana mencekam. Setelah *suwuk* dilanjutkan *ginem* kembali.

Ginem

Aswatama : *Wonten pundi manungsa ingkang nami srenggini wau pak.*

Durna : *Nang alun-alun sisih lor kae.*

Aswatama : *Dados.*

Durna : *Tugasmu ngalang-ngalangi Srenggini, srenggini budi sembadani banda dirampungi. Koe bisa mateni Srenggini peng-pengan ngger.*

Aswatama : *Menawi mekaten kula nyuwun berkah pangestu.*

Keterangan :

Iringan *Sampak Nem Solo*, Aswatama meminta pamit kemudian dientas ke gawangan kiri. Pandhita Durna dientas ke gawangan kiri berjalan sambil menari. Adegan alun-alun Iringan *Sampak Nem Solo*, Srenggini tampil dari gawangan kanan kemudian *tancep* di *dobog* atas kanan. iringan *sampak* seseg Aswatama tampil dari gawangan kiri kemudian *tancep* *debog* kiri atas berhadapan dengan srenggini. Setelah iringan *suwuk* dilanjutkan dengan *ginem*.

Ginem

Aswatama : *Iki sing jenenge Srenggini.*

Srenggini : *Lah iki ana wong nembe srawung kok wis temung. Mripate mecicil, methentheng, karo nggegeng-nggegeng, nggembor-nggembor. Apa kang dadi karepmu.*

Aswatama : *Koe sing jeneng Srenggini.*

Srenggini : *Dasar para nyata. Banjur koe sopo.*

Aswatama : *Lekna mripatmu jerengen kupingmu iki raden bambang aswatama.*

Srenggini : *Lah karepmu.*

Aswatama : *Aku mundhi dawuh kon nyekel Srenggini. Yen budi sembadani, ngamuk tadhahi, rewel pateni.*

Srenggini : *Kepiye.*

Aswatama : *Aku mudhi dawuh supaya nyekel Srenggini, mbanda Srenggini, rewel pothel-pothet.*

Keterangan :

Secara spontan Srenggini memukul Aswatama iringan *Sampak Nem Solo*, Aswatama dientas diikuti oleh Srenggini ke *gawangan* kiri. Aswatama terjatuh iringan menjadi *Srepeg Solo irama dadi*, Aswatama *solah* kemudian dientas ke *gawangan* kanan. Dua tokoh tampil berhadapan dari *gawangan* kanan dan kiri, Aswatama menubruk kemudian srenggini menghindar, *prapatan*, kemudian Srenggini memukul aswatama . aswatama kalah kemudian dientas disusul oleh srenggini. Aswatama memukul srenggini, akan tetapi *srenggini tidak kalah*. Kemudian kepala Aswatama dipukul iringan *seseg*, Aswatama kalah. Tampil Durna dari *gawangan* kiri *tancep debog* kiri atas, Aswatama tampil dari kanan memeluk kaki Pandhita Durna *tancep debog* bawah. Iringan suwuk dilanjutkan dengan *Suluk Ada-ada Nem Jugag Solo*.

Ginem

Aswatama : *Aduh pak tobat kula pak, jebul sing jenenenge Srenggini sekti digdaya pak tenan pak. Kula tumruk ngiwa mlupat nengen, tubruk nengen mlumpat ngiwa,mbalik kalih ngantem pak. Aduh pak kula tobat.*

Durna : *Pucuk swatama.*

Aswatama : *Pripun pak.*

Durna : *Koe kalah.*

Aswatama : *Kasor pak, wirang isin kula pak.*

Durna : *Pucuk-pucuk ngger ngalih semisih-semisih tak jajale ngger. Aku duwe siswa tak undange.*

Keterangan :

Iringan *Sampak Nem Solo*, Aswatama dientas ke *gawangan* kiri. Iringan menjadi *palaran durma* Pandhita Durna memanggil muridnya. Pandhita Durna berpindah tempat duduk *tancep debog* kanan atas. *Palaran* selesai masuk *srepeg lasem nem*, irama *seseg* tampil Prabu Dirgakumara dari *gawangan* kiri *tancep debog* kiri bawah, disusul Togog dan Sarawita tampil dari *gawangan* kiri *tancep* di belakang Prabu Dirgakumara *debog* bawah. Setelah iringan suwuk dilanjutkan *Suluk Ada-ada Jugag Nem Solo*.

Ginem

Durna : *Pucuk lole, sriguntil cawang buntute. Nadyan lukar busanamu santriku ngger prabu dirgakumara.*

Dirgakumara : *Kula noknon inggih bapa begawan.*

Durna : *Jeneng sira tak timbali kanthi aji pameling merga aku bakal nyuwun pitulunganmu.*

Dirgakumara : *Pitulungan keng kados pundhi.*

Durna : *Kae lho ana alun-alun praja Astina ana manungsa lagi ngamuk punggung. Kurawa maju-maju keprandangan, dikroyok Srenggini ora kalah. Kang saka kui ngger aku njaluk pitulunganmu kae srenggini patenana.*

Dirgakumara : *Wha sendika nglampahi.*

Keterangan :

Iringan sampak nem solo, Pandhita Durna dientas ke gawangan kanan, diikuti oleh Prabu Dirgakumara sambil menari. Sampak suwuk kemudian ginem

Ginem

Togog : *Ulung-ulung, rita.*

Sarawita : *Nun.*

Togog : *Mau ngarep diomongna ngroyok Srenggini kalah para kuraa. Siki diajuni gusti dirgakumara mesti srenggini tumekeng pati.*

Sarawita : *Alah durung mesti.*

Togog : *Urung mesti keprimen.*

Sarawita : *Lah jalma tan kena tinira. Srenggini mau teka ana Negara Astina dewek dikroyok ora kalah tapi menang. apa kue ora jenenge wong setki, wong digdaya, iya mbokan.*

Togog : *Iya tah iya. Tapi nek siki kalah mesti karo gustiku.*

Sarawita : *Alah durung mesti lah.*

Togog : *Kie bocah njelehi temen.*

Sarawita : *Ya ora njelehi. nyong ngomong apa anane, ngomong sing nganggo waton, aja waton ngomong.*

Togog : *Nyong mbedek gustiku sing menang.*

Sarawita : *Ora ngandel.*

Togog : *Dadi koe ora ngandel nek prabu dirgakumara singa rep menang.*

Sarawita : *Ora ngandel.*

Togog : *Nek ora ngandel mayuh pada totohan.*

Sarawita : *Deneng totohan.*

Togog : *Genah ayuh totohan koh koe lin ora ngandel. Nek nyong tah ngandel prabu dirgakumara mesti menange.*

Sarawita : *Ari duwe duit sing nyong gelem totohan . tapi gandheng ora due duit ya bebeh totohan.*

Togog : *Nek kaya kue tak utangi 100.000 , koe njago sapa.*

Sarawita : *Srenggini. Ning duit sepuluh ewu sih nggongapa.*

Togog : *Lah pira sih selawe.*

Sarawita : *Selaweya moh.*

Togog : *Seket.*

Sarawita : *Seket ya moh. Pati pati totohan semending. Satus.*

Togog : *Ya kei satus.*

Sarawita : *Yuh totohan angger srenggini menang nyong sing ulih duit.*

Togog : *Ning ngger prabu dirgakumara sing menang nyong sing ulih dui.*

Sarawita : *Ayuh ditonton.*

Togog : *Ya mayuh.*

Keterangan :

Iringan *Sampak Nem*, Togog dan Sarawita dientas ke *gawangan* kanan. kemudian *Srenggini* tampil dari *gawangan* kanan dan Prabu Dirgakurama tampil dari *gawangan* kiri. Iringan *suwuk* dilanjutkan dengan *ginem*.

Ginem

Dirgakumara : *Iki sing jenenge Srenggini.*

Srenggini : *Ora tedheng aling-aling aku sing jenenge Srenggini, koe sapa.*

Dirgakumara : *Prabu Dirgakumara , heh srenggini koe tak cekel.*

Srenggini : *Mawa budi.*

Dirgakumara : *Sembadani.*

Srenggini : *Amuk.*

Dirgakumara : *Tadhahi, amuk san gawe.*

Srenggini : *Nyoh.*

Keterangan :

Prabu Dirgakurama dipukul oleh *Srenggini* iringan *sampak nem*. Prabu Dirgakumara dientas ke *gawangan* kiri disusul oleh *Srenggini*. Prabu Dirgakumara tampil berjalan mundur dari *gawangan* kanan disusul oleh *Srenggini*. *Srenggini* dipukul tidak kalah, kemudian Prabu Dirgakumara disungut, Prabu Dirgakumara mati tergeletak di *debog* kiri. *Srenggini* dientas ke *gawangan* kanan, Togog dan Sarawita tampil dari *gawangan* kiri. Iringan *suwuk* dilanjutkan dengan *ginem*.

Ginem

Sarawita : *Perjanjiane satusan , aku mau notohi Srenggini rika notohi Prabu Dirgakumara. Nek tak etung siji nganti sepuluh ora menyang tegese kao. Satu, dua, tiga, empat, lima, enam ,tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, KAO. Rika kalah ngenah satus lumayan, ngenah.*

Togog : *Ulung-ulung.*

Sarawita : *Ora usah ulung-ulung ngenah satus.*

Togog : *Iya sabar (sambil mengambil uang dikantong celana). Aduh-aduh nyah, wareg yah koe(sambil memberikan uang kepada sarawita).*

Sarawita : *Ya jelas. Ujar-ujare Srenggini koh dilawan. Lumayan ngode rongatus (sambil dientas ke gawangan kiri).*

Togog : *Rita, rita.*

Sarawita : *Nun.*

Togog: *Kie ngko angger menyang maning.*

Sarawita: *Menyang maning totohan maning be kena koh.*

Dirgakumara: *Keparat ndi menungsane, kurang ajar (sambil bangun dan dientas ke gawangan kanan).*

keterangan :

Iringan *Sampak Nem*, Prabu Dirgakumara dientas ke gawangan kanan, Sarawita tampil kembali iringan *suwuk* dilanjutkan dengan *ginem*.

Ginem

Togog: *Menyang maning kae miki ndaraku.*

Sarawita: *Menyata wong wis tak etung siji nganti sepuluh ora tangi ya jenengane KAO.*

Togog: *Kaya kue.*

Sarawita: *Lah iya koh.*

Togog: *Alah iyuh kaya kue koe ya rubes.*

Sarawita: *Ora perkara rubes.*

Togog: *Siki gentean.*

Sarawita: *Gantean keprimen.*

Togog: *Siki gentean nyong sing notohi srenggini koe Prabu Dirgakumara.*

Sarawita: *Bebah si temen.*

Togog: *Aja kaya kue rita.*

Sarawita: *Totohan koh genten-gentenan.*

Togog: *Ora pokoke nyong arep notohi srenggini sikikoe notohi prabu dirgakumara.*

Sarawita: *Seh ari nyong kon notohi prabu dirgakumara sih gelem-gelem bae asal koe gelem nelu kaya kueh.*

Togog: *Nelu sih apa.*

Sarawita: *Angger nyong kala nyong aweh satus, angger koe sing kalah koe aweh duit telungatus.*

Togog: *Owalah nelu kaya kue.*

Sarawita: *Iya.*

Togog: *Aja nelu ngapit ya, nyong loro koe sisji.*

Sarawita: *Angger nyong kalah mbayar satus.*

Togog: *Angger nyong sing kalah mbayar rongatus.*

Sarawita: *Kaya kue.*

Togog: *Iya.*

Sarawita: *Seh temenan apa.*

Togog: *Iya ning nyong notohi srenggini.*

Sarawita: *Iya, ning mengko disit.*

Togog: *Kepriwe sih.*

Sarawita: *Nyong tak ngaso dingin.*

Togog: *Iya.*

Keterangan :

Sarawita dientas gawangan kiri, Togog dientas gawangan kanan tanpa iringan. Tampil Srenggini dari gawangan kanan tancep debog atas kanan, kemudian Sarawita menemui Srenggini tampil dari gawangan kiri tancep debog bawah dilanjutkan dengan ginem.

Ginem

Sarawita : *Alah biyung raden alah.*

Srenggini : *Lah iki sapa.*

Sarawita : *Kula sarawita raden.*

Srenggini : *Kenangapa dhog-dhog nangis.*

Sarawita : *Kula ajeng nyuwun tulung raden.*

Srenggini : *Tulung sing kepiye.*

Sarawita : *Kula tiyang ora duwe, ning kula ditantang totohan.*

Srenggini : *Totohan sampean ajeng gelut.*

Sarawita : *Totohan ajeng gelut.*

Srenggini : *Lah kepiye.*

Sarawita : *Togog notohi sampean, kula kon notohi prabu dirgakumara. Angger sampean kalah kula ulih duit, ning angger prabu dirgakumara sing kalah kula kelangan duit.tulung raden estu lah.*

Srenggini : *Maksude kepriye, njaluk tulung sing kepiye.*

Sarawita : *Sampean etok-etok ngalah nggih.*

Srenggini : *Ngalah.*

Sarawita : *Nggih ngalah, pokoke mengko angger diantem sepisan bres, sampean etok-etok semaput nggih lah kula nyuwun tulung.*

Srenggini : *Ya wis angger kaya ngono, koe tak tulungi mergakoe wong sekeng wong kere.*

Sarawita : *Nggih kula tulungi.*

Srenggini : *Ngaliyo koe.*

Keterangan :

Iringan Sampak Sarawita dientas ke gawangan kanan, Srenggini dientas ke gawangan kiri. Srenggini dan Prabu Dirgakumara tampil berhadapan, iringan sirep dilanjutkan dengan ginem.

Ginem

Dirgakumara : *Heh srenggini.*

Srenggini : *Apa.*

Dirgakumara : *Ungalna dadamu, puntir sirahmu keplak ora mlintir igamu, tumekeng pati keparat.*

Keterangan :

Iringan *Sampak udar*, Prabu Dirgakumara memukul Srenggini. Raden Srenggini jatuh ke *palemahan tancep debog* bawah tubuh condong ke bawah, Prabu Dirgakumara menari-nari sambil dientas ke *gawangan* kiri. Togog dan Sarawita tampil dari *gawangan* kiri iringan *sampak suwuk* dilanjutkan dengan *ginem*.

Ginem

Togog : Raden, Raden Srenggini sampean kula totohi raden.

Sarawita : Nong nak nitning nong-nong ning nong nang nit ning (bernyanyi sambil berjoged).

Togog : Brisik.

Sarawita : Kalah kie jagomu, tak etung ping sepuluh ora menyat KAO. Satu, dua, tiga ,empar, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, KAO (Sambil dipegang dalang). Rongatus.

Togog : Alah-alah, hem.

Sarawita : Kesuen temen kader njiot duit rongatus bae koh (sambil merebut uang dari togog).hem yahmen embane wis telungatus (sambil dientas ke *gawangan* kiri).

Togog : Apes temen nyong yah, bae kalah, ngpit kalah. Owalah-owalah aduh-aduh. Kiye mati temenan ora yah, rita ngeneh kieh.

Sarawita : Alah uwis lah.

Togog : Ngko kie ngeneh dingin rita(sambil dientas ke *gawangan* kiri).

Srenggini : Hem-hem lah kok dadi kaya ngono akal-akal duit(sambil duduk *tancep debog atas*).

Keterangan :

Iringan *Sampak Nem Solo*, Srenggini *capeng*. Iringan seseg kemudian menjadi *Palaran Sinom*, Raden Srenggini terdiam sejenak. Setelah *Palaran* selesai dilanjutkan dengan *srepeg lasem nem*, irama *sirep* dalang kemudian *pocapan*.

Pocapan

Raden srenggini saluku tunggal mepeti babahan hawa sanga, misesa marang pancandriyane. Upas wirayam ingkang manggen wonten ing capit sisih kiwa lan tengen nggrayang manungsa sambat ngaru ara bisa tumekeng sirna margo layu.

Ginem

Srenggini : Heh wong Kurawa kabeh ayu pung wakulbinaya mangan, iki loh Srenggini tampanana pirantiku keparat(Sambil memegangi supit kanan dan kiri).

Keterangan :

Iringan menjadi *Sampak Nem Solo*, Raden Srenggini dientas berjalan menuju *gawangan* kiri. Tokoh Prabu Dirgakumara dan Raden Srenggini tampil berhadapan, kemudian Prabu Dirgakumara mencoba melawan dengan menggigit Raden Srenggini, akan tetapi Raden Srenggini tidak kalah. Iringan *seseg* Raden Srenggini melawan dengan menusukan supit kepada Prabu Dirgakumara. Prabu dirgakusuma kalah kemudian dientas ke *gawangan* kiri diikuti dengan Raden Srenggini. Prabu Dirgakumara tampil kembali dari *gawangan* kanan kemudian *tancep* dibagian kiri *debog* atas. Togog dan Sarawita tampil dari *gawangan* kanan *tancep* di depan Prabu Dirgakumara *debog* bagian bawah. Setelah *suwuk* dilanjutkan *ginem*.

Ginem

Dirgakumara : *Togog lan Sarawita.*

Togog : *Dalem.*

Sarawita : *Dalem bese.*

Dirgakumara : *Ndrawasi banget, ingatase manungsa kok bisa ngetokake capite kiw lan tengen , ngrespateni capite gog.*

Togog : *Alah-alah enggih ngandel kula.*

Dirgakumara : *Kepriye iki gog.*

Sarawita : *Wis ora wurung. Jenenge be Srenggini ngger ngetokna capite metu loro kiwa tengen, nggo nyapit genah bres mati, bres mati. Kang ngger cara nyong umpetan.*

Togog : *Umpetan.*

Sarawita : *Ndarane dikon umpetan.*

Togog : *Kaya niki mawon sinuwun.*

Dirgakumara : *Kepiye.*

Togog : *Umpetan mawon.*

Dirgakumara : *Umpetan nang ndi.*

Togog : *Niku li wonten nggen sing rungkud-ungkud nggih. Wonten ngriku mawon nggih mangga.*

Dirgakumara : *Ayuh nimbang mengko dioyak ayuh gog.*

Keterangan :

Iringan *Sampak Nem Solo*, Prabu Dirgakumara dientas ke *gawangan* kiri disusul dengan Togog dan Sarwita. Setelah itu ketiga tokoh tadi tampil kembali dari *gawangan* kanan, bersembunyi dengan menelungkupkan badan di bagian kiri *tancep debog* bawah. Raden Srenggini tampil dari *gawangan* kanan iringan *suwuk* dilanjutkan dengan *ginem*.

Ginem

Srenggini : *Hem pada umpetan neng ndi wonge, mau neng kene kok njur dadi sepi temen. Hem apa pada umpetan nang ngganyong kie wong.*

Keterangan :

Iringan *Sampak* tokoh Srenggini dientas ke kanan, Prabu dirgakumara berdiri *tancep debog* bawah. Togog sarawita dientas ke gawangan kiri. Iringan *seseg* kemudian *palaran gambuh* Prabu Dirgakumusa berdiri sejenak. *Palaran* selesai iringan menjadi *Srepeg Lasem nem, sirep* dalam *ginem*.

Ginem

Dirgakumara : *Lha dalah Srenggini, aja keplok tangan nggantung sikil gemedé sirahmu. Anggonku mundur dudu merga kalah nanging ngupadi panggonan sing jembar.iki lho limpung limunasara, nyata koe sekti mandraguna prawirajayeng palugon, ungalna dadamu bledegna sabukmu tampanana pusakaku. Ora mati ketaman limpung limunasara sembah ndlamakanmu keparat.*

Keterangan :

Ginem selesai iringan menjadi *Sampak Nem Solo*, kemudian *pusaka limpung limunasara* dilempar ke arah Raden Srenggini. Prabu dirgakumara merjoged-joged sambil dientas ke *gawangan kanan*. *pusaka* terkena raden Srenggini akan tetapi tidak kalah,kemudian *pusaka* diluncurkan kembali kearah Prabu Dirgakumara. Prabu Dirgakumara kalah terkena pusakanya sendiri yaitu *limpung liunasara*. Dilanjutkan dengan adegan togogogan(adegan seperti Limbukan), dalam adegan tersebut berisi tentang hiburan-hiburan, seperti lagu-lagu campursari dan lagu dangdutan, terkadang diselipi dengan tarian lenggeran.

Keterangan :

Setelah adegan togogan selesai *iringan Sampak nem*, Togog dan Sarawita dientas ke *gawangan kiri*. Tampil Pandhita Durna dari *gawangan kanan* berlari menuru ke Srenggini kemudian dientas ke kiri. Tampil srenggini dari *gawangan kiri* bertemu dengan Pandhita Durna dari *gawangan kanan*. *iringan suwuk* kemudian *ginem*.

Ginem

Durna : *Pucuk Srenggini putuku ngger.*

Srenggini : *Pripun eyang.*

Durna : *Tak aturi siramana tirta kesabaran.*

Srenggini : *Iya eyang, Dosa apa aku eyang. Kenangapa aku dikroyok para kurawa, kurawa kaya gething keburu sengit karo aku yang. Dosa luput apa aku yang.*

Durna : *Koe ora luput ngger. Tak jarwani ya ngger, bisane koe dikroyok Kurawa kue kanggo jajal kakuatanmu, kadigdayanmu. Nek koe mungsuh kurawa ijen pada*

ijen koe kalah, tegese koe ora bisa ngasorake setan janaka ngger. Ning gandheng koe dikroyok setan janaka koe ora kalah, koe klakon bisa mateni setan janaka, bapakmu bisa waluya jati ngger.

Keterangan :

Pandhita Durna berjalan memeluk Srenggini, diiringi dengan *Suluk Sendhon Plencung*. *Suluk* selesai kemudian Pandhita Durna duduk kembali ketempat semula yaitu di sebelah kanan debog atas, dilanjutkan ginem kembali.

Ginem

Srenggini : *Dadi saguning para Kurawa anggone ngroyok mung arep jajal kekuatanku kaya ngono kui eyang.*

Durna : *Bener ngger, kurawa kui ora sengit karo koe ora ngger.*

Srenggini : *Oh yo yang.*

Durna : *Rumangsa bombong banget ngger. jebualne aku duwe putu sekti prawira jayeng palugon ngger. Koe klakon bisa mateni setan janaka, nek setan janaka tumekeng pati mesti bapakmu mari.*

Srenggini : *Nek ngono ayuh yang derekna aku, aku wis ora sabar ketemu karo setan janaka.*

Durna : *Baguse ora jamak, mengko koe angger ketemu setan janaka ora usah kakean rembug. Ketemu langsung perjaya pati.*

Srenggini : *Kaya ngono eyang.*

Durna : *Bener ngger.*

Keterangan :

Iringan *Srepeg Pesisiran*, Srenggini dientas ke gawangan kiri, kemudian disusul Pandhita Durna juga dientas ke gawangan kiri. Suasana *kayon* kemudian *kayon* ditancap di tengah jagatan miring ke kiri *tancep debog bawah*. Iringan *suwuk* dilanjutkan dengan *Pathetan Nem Jugag Banyumasan*.

Pocapan

Trus kang dadya tindake Raden Srenggini kanthen Pandhita Durna nujum ngastina. Minangka sambung carita nunggal kandha seje papan ganthi ingkang wonten negari timbulpetaunan. Miyosing prabu mungkar kara, lenggah ing wukir gading jejer para nayaka numpar beber jejer bau, sinten ingkang kepara ngadep nengging candra kirana miwah ditya bintulu, tinon saking mandrawa kaya kayungyun ing kautaman.

Keterangan :

Iringan *Ladrang Ayun-ayun pelog nem*, Prabu Mungkarkara tampil dari gawangan kanan, kemudian *tancep* di bagian kanan *debog atas*. Patih Candra Kirana tampil dari gawangan kiri, *tancep* bagian kiri *debog bawah*,

disusul oleh Ditya Bintulu *tancep* di belakang Patih Candra Kirana *debog* bawah. Irama *sirep* kemudian dalang *janturan*.

Janturan

Nenggih menika warnane ingkang pundi to wau, tunggal kandha seje papane. Yaiku ingkang wonten negari timbul petaunan. Negara kang panjang punjung pasir pawukir kerta tat tur raharja, panjang dawa pocapane, punjung luhur kawibawane, pasir puwir tansah ngayunaken bandaran keng ageng mungkuraken gunung. Tata raharja mboten wonten punggawa ingkang sami sulaya merga gedhe pangaribawane sang narendra. Sinten ingkang ngasta bawat agung wontening praja timbul petaunan yaiku ajejuluk Prabu Mungkarkara. Lenggah ing kursi gadhing dhampar kencana ber-beber tumpang suk. Patih Candra Kirana kaya kukila glana, kukila manuk, glana alap-alap, kaya manuk saber alap-alap. Kawistara jrepeh jajane awor siti sasat kaya konjem-konjema ing pratata. Lenggahira mungkuraken Ditya Bintulu, dedeg gedhe sak gubuk ranggon, netra mencorong pindha surya kembar, grana kaya canthukeng baita, lesan ngerong pindha guane singa barong, rekam gimbal den udal adul-adul sampiraken pundak kiwa lan tengen. pakulitan giweg-giweg, segu kaya gludug, yen wahing kaya gelap ngakpak, parandene tinon saking mandrawa pindha kukila glana, kukila manuk, glana alap-alap, Kaya njrepepeh jajane. Mangkana pangandikane sang nata kang kababr ing lesan "hahaha, Patih Candra Kirana lan koe Tumenggung Bintulu lungguh kang prayoga. Inggih-inggih".

Keterangan :

Setelah selesai *janturan* kemudian irama *gedhing undhar*. Setelah *suwuk* kemudian dilanjutkan *Suluk Pathetan Sinom*.

Ginem

Mungkarkara : Jagad dewa wasesaning bathara pramuditya, yang kala rundra raja dewaku Patih Candra Kirana winengku ing karahayon pisowanmu tih.

Candra Kirana : Kula noknon inggih gusti sesembahan kula. Awit saking berkah pangestu paduka tan manggih rubeda setunggal punapa, mboten namung keng abdi paduka ngaturaken sungkeming pangabekti katur marang gusti sesembahan kula.

Mungkarkara : Weh lhadalah, hahaha. Lega rasaning atiku bareng ing sun nampa kang dadi aturira. Ya tih tak tanpa, ora liwat puja pangestuku mara kebat tampanana.

Candra Kirana : Kula noknon inggih sanget anggen kula nampi, cengcang wonten ing rekma ndadosaken jimat selawasipun urip sinuwun. Kejawu menika wonten wigatos menapa wanter timbalan dawuh paduka sinuwun.

Mungkarkara : Weh lah hahaha. Ana paribasan adoh diawe cedhak diraketake, ya tih pancen ana wigati nanging mengko disit sabar sakwetara. Lungguha sing kepenak.

Candra Kirana : Kula noknon inggih sampun mboten kirang sekeca gusti

Mungkarkara : *Tumenggung Ditya Bintulu padha kanti raharja pisowanmu.*

Bintulu : *Kula noknon inggih sinuwun pepundhen kula. Kula ngaturaken sungkeming pangabekti ngarsa paduka mugè dipun tampi sinuwun.*

Mungkarkara : *Ya banget panarimaningsun. Pangestuku gantitampani nggung.*

Bintulu : *Gurawalan anggen kula nampi gusti. Kula papanaken mbun-mbunan mugè ndadosaken jimat paripih.*

Mungkarkara : *Patih Candra Kirana.*

Candra Kirana : *Noknon dawuh sinuwun.*

Mungkarkara : *Kene majua sakwatara koe tak jarwani.*

Keterangan :

Iringan Srepeg Pesisiran *pl nem*, Patih Candra Kirana maju, kemudian *tancep* dekat dengan Prabu Mungkarkara. Iringan *suwuk* kemudian dilanjutkan dengan sulukan *ada-ada greget saut*.

Ginem

Mungkarkara : *Patih.*

Candra Kirana : *Kula noknon inggih sinuwun.*

Mungkarkara : *Nalika panjenenganingsun semedi, nyuwun ngarsaning gusti lumantar saka dewa tridasa watak sanga. Panjenenganingsun nampa wangsit negara timbul petaunan bisa makmur jibar jibur, kanthi sarana ditumbal ragane werkudara. Timbul petaunan bisa makmur luput saka kasengsaran kanti ditumbal ragane werkudara dipendhem ana alun-alun.*

Candra Kirana : *Mekaten sinuwun.*

Mungkarkara : *Iyo tih.*

Candra Kirana : *Menawi ngaten kersa paduka kados pundi gusti.*

Mungkarkara : *Kang saka kui tih. Sun bakal utusan marang ditya bintulu supaya nggawa ragan werkudara. Koe ana alun-alun dikedhuk sing jero kanggo mendhem ragane werkudara. Kui kang dadi wangsiting dewa tih.*

Candra Kirana : *Lah kinten-kinten menapa saged sinuwun. Kondang kalokengrat yen werkudara menika panenggaking pandawa, sekti mandra guna jayeng ing palugon. Lah kinten-kinten menapa badhe kasembadan.*

Keterangan :

Ginem selesai dilanjutkan dengan Srepeg Pesisiran *laras pelog nem*. Patih Candra Kirana kemudian mundur kebelakan. Setelah iringan *suwuk* kemudian dilanjutkan *ginem*.

Ginem

Mungkarkara : *Lah jebulane anggonmu matur yo kena tak rasakake, perlu dipenggalih maneh.*

Candra Kirana : *Kasinggian sinuwun.*

Bintulu : *Sinuwun pepundhen kula, paduka kantun utusan mawon dhateng kula, mangsa ingkang nami werkudara kados napa wujudipun. Mangke kula bekta wontening alun-alun Timbul Petaunan.*

Keterangan :

Iringan sampak nem, untuk memperkuat suasana mencekam dalam adegan tersebut. Iringan suwuk dilanjutkan ginem kembali.

Mungkarkara : *Bintulu.*

Bintulu : *Nyuwun dawuh sinuwun.*

Mungkarkara : *Ora gampang nggawa Werkudara. Patih Candra Kirana bener yen Werkudara sekti mandra guna. Nanging parandene koe aja gawe cilik atiku tih.*

Candra Kirana : *Babar pindah mboten sinuwun, kula mboten wantun ngilani dada paduka. Kula menika namung matur, menawi dipun ndahar mbotenipun atur kula borong paduka sinuwun.*

Mungkarkara : *Nek mung bangsane werkudara kui ijen padha ijen gampang. Lah sing angel sarat nomer loro kui tih.*

Candra Kirana : *Loh wonten sarat malih sinuwu.*

Mungkarkara : *Ana sarat meneh.*

Candra Kirana : *Sarat ingkang kados pundi nomer kalih sinuwun.*

Mungkarkara : *Nomer loro sarate kue aku kudu mboyong garwane Dewi Arimbi, lah kui sing angel. Mangka wangsiting dewa aku kudu daup jejer karo bojone si Werkudara, sakwise Werkudara ditandur ana alun-alun.*

Candra Kirana : *Mekaten sinuwun.*

Mungkarkara: *Iya tih. Apa koe wis tau weruh arimbi tih.*

Candra Kirana : *Dereng sinuwun.*

Mungkarkara : *Arimbi ayune ora jamak, ndunya ora ana tandinge karo Arimbi.*

Candra Kirana : *Mekaten sinuwun.*

Mungkarkara: *Iyo. Bintulu.*

Bintulu : *Kados pundi.*

Mungkarkara : *Wis tau weruh arimbi.*

Bintulu : *Dereng sinuwun.*

Mungkarakara : *Arimbi ayune ora jamak, aduh tih.*

Bintulu : *Nuwun dawuh sinuwun.*

Mungkarkara : *Ambak-ambak wong ayu kui ora kena dirasani tih. Bareng tak rasani kok malah teka mreng tih.*

Candra Kirana : *Wonten pundi sinuwun.*

Mungkarkara : *Lha kae ketap-ketap lagi teka mreng arimbi.*

Candra Kirana : *Mboten wonten menapa-menapakok sinuwun(sambil membalikan badan).*

Mungkarkara : *Mripatmu senor tih. Kae lhogenah Arimbi lagi teka mreng, arep methuki brantanipun kakang tih.*

Candra Kirana : *Mboten wonten menapa-menapa kok estu sinuwun.*

Bintulu : *Mboten wonten sinten-sinten sinuwun(sambil membalikan badan melihat keadaan di luar, kemudian kembali duduk lagi).*

Candra Kirana : *Mboten wonten menapa-menapa sinuwun.*

Mungkarkara : *Mripatmu blerengen, mripatmu ora weruh. Genah-genah Arimbi teka mreng kok malah ora pada ngerti.*

Candra Kirana : *Aduh cilaka iki yayi.*

Bintulu : *Kepiye kakang.*

Candra Kirana : *Ora wurung kena madya kunjana.*

Bintulu : *Setengah edan ya kakang.*

Candra Kirana : *Iyo.*

Mungkarkara : *Arimbi-arimbi, koe teka mreng karo sapa wong ayu. Apa ya pancen wis titi kala raga mangsa jeneng sira daup klawan pun kakang, lungguh sak jajar ana ing kraton timbul petaunan kene, hahahaha. Arimbi nyedaka mreng arimbi.*

Keterangan :

Iringan Sampak Nem slendro, Prabu Mungkarkara maju ke depan duduk di hadapan Patih Candra Kirana. Iringan suwuk kemudian ginem kembali.

Ginem

Mungkarkara : *Arimbi manuta ya diajeng wong ayu, lungguh sak jejer ana ing Timbul Petaunan bareng klawan pun kakang yayi.*

Candra Kirana : *Aduh sinuwun kula aturi enget. Wonten ngriki mboten wonten Dewi Arimbi, wontenipun kula kalih kadang kula Bintulu.*

Keterangan :

Iringan Ladrang Asmarandana ndeg-ndegan, buka dengan bukak celuk.

Cakepan

Lilalitan kena lali

Ginem

Mungkarkara : *Hahaha, Arimbi manuta ya manut diajeng.*

Cakepan

Sun lelipur saya branta

Katon wae sak solah

Ginem

Mungkarkara : *Arimbi manut, arimbi.*

Candra Kirana : *Aduh sinuwun kula sanes arimbi kula Patih Candra Kirana. Mboten wonten arimbi sinuwun.*

Cakepan

*Gembili gung wohing tawang
Gedebugan raganing wang
Jenang gamping reca kayu
Jalenjet nggoleti sira*

Ginem

Mungkarkara : *Wong ayu tak pondhong manuta dadi garwanipun kakang yayi (sambil memeluk patih candra kirana). Tak jak mukti ngawibawa ana negara timbulpetaunan ya diajeng.*

Candra Kirana : *Aduh sinuwun, kula aturi maspakaken kula Patih Candra Kirana. Mboten wonten Dewi Arimbi gusti, kula aturi eling gusti .*

Keterangan :

Iringan *Sampak Nem* Prabu Mungkarkara kaget, kemudian berdiri dan *tancep* membelakangi Patih Candra Kirana. Iringan *suwuk* dilanjutkan *ginem*.

Ginem

Mungkarkara : *Dluhun, duwe patih tanpa guna, duwe tumenggung tanpa guna. Ngelingana marang gustine sing lagi papa kunjan. Kok malah padha meneng wae, karepe kepiye.*

Candra Kirana : *Aduh sinuwun, nyadhong deduka ingkang kathah. Pun pinten-pinten anggen kula ngelingaken dateng paduka parandene paduka mboten enget ing purwa madya lan wusana.*

Mungkarkara : *Koe wis ngelingke aku.*

Candra Kirana : *Nggih.*

Mungkarkara : *Temen.*

Candra Kirana : *Lair tumusing batin.*

Mungkarkara : *Weh ladalah, njaluk ngapura aku tih.*

Keterangan :

Iringan *Sampak nem*, Prabu Mungkarakara kembali memeluk Patih Candra Kirana. Iringan *suwuk* dilanjutkan *ginem* kembali.

Ginem

Mungkarkara : *Patih dosa luputku sing gedhe pangapura ya. Aku lagi nandhang papa kunjana.*

Candra Kirana : *Mboten maiben sinuwun. Pun topaduka kula aturi lenggah ingkang sekeca wonten kursi gading. Kangge sakterasipun paduka kantung dhawuh dateng kula menapa dene adi tumenggung.*

Mungkarkara : *Mangkana tih.*

Candra Kirana : *Inggih sinuwun.*

Mungkarkara : *Iyo-iyo tih.*

Keterangan :

Iringan *Sampak nem*, Prabu Mungkarkara kembali duduk dikursi *gadhin*, iringan berganti menjadi *palaran gambuh* prabu mungkarkara merenung. Iringan kembali menjadi *sampak irama seseg*, *suwuk* kemudian *suluk ada-ada solo*.

Ginem

Mungkarkara : *Tih.*

Candra Kirana : *Wonten timbalan.*

Mungkarkara : *Ditya Bintulu.*

Candra Kirana : *Nyadhong dawuh sinuwun.*

Mungkarkara : *Wis ketemu nalar, saiki koe andum gawe. Patih Candra Kirana bia ora bisa kudu nggawa Dewi Arimbi, Tumenggung Bintulu kudu bisa nggawa kunarpane Werkudara banjur dipendem ana alun-alun.*

Keterangan :

Iringan *Sampak nem*, Patih Candra Kirana *dibedol*, menyembah kemudian *dientas* ke *gawangan kiri*, diikuti oleh Ditya Bintulu. Prabu Mungkarkara *bedol*, *ulap-ulap* kemudian *dientas* ke *gawangan kanan*. Patih Candra Kirana *tampil*, *solah* kemudian *dientas* ke *kiri*. Ditya Bintulu *tampil* dari *kanan solah*, kemudian *terbang* *dientas* ke *kiri*. Suasana *kayon*, kemudian *kayon tancep* tengah *debog* bawah iringan menjadi *ayak-ayak nem solo*. Iringan *suwuk* kemudian *Suluk Pathetan Sanga Wantah Banyumasan*, setelah itu dilanjutkan dengan *Ketawang Witing Klapa*.

Pocapan

Jangkeping neptu sangang perkara temah dadining gara-gara, apa to tandane gara-gara mijiling repat panakawan, ki lurah nayantaka, gareng, petruk, miwah carub batwor. Ing mriku samya suka pari suka mijil tirta kencana"tunjung bang terate"

Keterangan :

Iringan *Ayak Gara-gara Banyumasan*, kemudian iringan *sirep* dalang *pocapan* kembali.

Pocapan

Gara-gara apa to pertandane gara-gara ana lindhu sedina kaping pitu, udan barat mangsa kala , peteng ndhedhet lelimengan, mabur teja mangkara-kara, gelap ngampak-ampak, mleduk udan awuh kaya kiamat, bumi gonjang ganjing langit kelap-kelap, gunung jugrug, wadas gempal, tebing longsor, lemah nela sak depa-depa, mak brol mijil gegremetan kang mawa wisa. Na klabang sak kendhang-kendhang, kalajengking sak cething-cething, ula welang miwah ula weling.

Prahara mangampak-ampak mawalikan, lisus pindha pinusus ndadak jawah adres angin garuda, temah banjir bandang singa katrangan kekayon, samya rebah kablasah. Tanem tuwuh Samya turut mirut larut kang kitirsamya kocar kacirr, pari gaga ajuh sampyuh klawan palawija, ketemahan larang sandhang pangan, sumusul pagemblug mayangkara esuk lara sore mati. Sireping gara-gara jumedhuling bocah bajang, siji nggawa sada lanang siji nggawa batok, sada lanang kanggo nyaponi jagad, batok kanggo nawoni segara. Jumedhuling lurah nayantaka gawe lega kang samya nadhang gara-gara.

Keterangan :

Setelah *pocapan* iringan *udhar*, *dhalang* menyolahkan *kayon* ke kanan dan ke kiri. iringan *seseg kayon* ditancep di kanan dengan dibalik bergambar mangkara. Keluar panakawan Semar, tancep atas kanan, Gareng, Bawor, dan Petruk tampil dari kiri, tancep *debog* bawah. iringan *suwuk* kemudian *Suluk Pathetan Sanga Banyumasan*, dilanjutkan dengan lagu-lagu *dolan*, *dangdutan*, *langgaman*, dan *jineman* sebagai sarana untuk menghibur para penonton.

Keterangan

Adegan *sanga Kasatrian Madukara* iringan *Srepes sanga solo*, tampil Raden Janaka dari *gawangan* kanan, tancep *debog* atas. Semar, Gareng, Bawor dan Petruk tampil dari *gawangan* kiri tancep *debog* bawah. Setelah iringan *suwuk* dilanjutkan dengan *suluk pathetan sanga wantah Banyumasan*.
Jendha jendhi

Ginem

Semar : *Lae mblegeg ugeg-ugeg sakdulita mel-mel, eh bebasan ila duni cinepakna ing kahyuwan tinebihna ing sambikala. Eh den tatitik saking gumelaring paduka kados jagad kalinglingan grahan surya, peteng ndhedhet lelimengan den. Mangga den katuran ngendika, ampun menang-meneng kaya watu anteng kados banyu den. Mbok menawi anggen kula matur keladuk kurang deduga, kapotongo sumangga jangga den.*

Bawor : *Ramane angger ngomong lah mesti nganggo lae-lae ya reng.*

Gareng : *Lha iya koh, kue jenenge ciri wanci.*

Bawor : *Maksude sih apa.*

Gareng : *Maksude takon kanthong genah ngerti.*

Bawor : *Koe ngerti thong.*

Petruk : *Apa kang.*

Bawor : *Ramane angger ngomong mesti lae-lae mblegeg ugeg-ugeg.*

Petruk : *Kui diarani sasmita ya kena, ciri wanci ya kena. Ning kua ana maksude kang.*

Bawor : *Maksude sih apa thong.*

Petruk : *Mbegeg ugeg-ugeg tegese kue ora obah ora mosik, sak dulita kui setitik, mel-mel kue mangan.*

Bawor : *Oh angger ngarani mangan kue mel-mel yah. Lah nyong sih wis mel-mel mau.*

Petruk : *Hus kiye wong dapure.*

Bawor : *Ora angger yahmene tulin humel-humel medoan yah.*

Petruk : *Lah kiye wong, angger yahmene enake ya sing ana banyune, pedes, nggo kepyar men ora ngantuk.*

Bawor : *Ning mengko angger wis mari pedese, gari ngantuk maning.*

Semar : *Kiye bocah lah, hih.*

Bawor : *Lah nyatane.*

Semar : *Kue karepmu wor. Aja padha brisik meneng, den nuwun sewu nggih den kula matur dateng sampean den. Nek sampean ora gelem ngendika heh kula wangsul mawon den.*

Keterangan :

Iringan Sampak sanga, Semar memeluk Raden Janaka tancep debog bawah. Iringan suwuk kemudian Suluk Ada-ada Srambahan, slendro sanga.

Ginem

Semar : *Heh lae bapa bendara kula ndara janaka, sampean napa pun gething dateng kula nggih den kok mboten kersa ngandika lae.*

Janaka : *Kakang badranaya ya, ora perkara aku gething karo koe kakang. Nanging sepira nelangsaku nganti seprene kakang werkudara ora mari-mari.*

Keterangan :

Iringan Sampak sanga untuk mendukung suasana sedih, iringan suwuk kemudian ginem kembali.

Ginem

Semar : *Pun to den nek kaya niku mangga kula aturi tindak ngilen mawon prapasipun wonting gunung jamur dipa.*

Keterangan :

Iringan Sampak sanga tokoh Janaka dibedol dan dientas ke gawangan kiri, diikuti Semar dan anaknya. Pandhita Durna tampil dari gawangan kiri tancep debog atas, kemudian Janaka tampil dari gawangan tengen kemudian duduk di depan Pandhita Durna tancep debog bawah. Iringan suwuk kemudian ginem.

Ginem

Durna : *Lole-lole manuk srigundil cawang buntutte, janaka.*

Janaka : *Bapa Pandhita nuwun inggih.*

Durna : *Pucuk-pucuk tak goleti kawit wingi malah jebul ketemu nang kene ngger.*

Janaka : *Bapa Pandhita madosi kula wonten wigatos ingkang kados pundi*

Durna : *Mulane kakangmu si Werkudara anggone lara lupute tinamban, jebul kangmasmu diteluh. Ana setan jenenge setan Srenggini kue sing neluh kangmasmu, angger koe bisa mateni setan Srenggini wis genah mari si werkudara.*

Janaka : *Wonten pundi papan dununge.*

Durna : *Kae kulon prapase ngger.*

Keterangan :

Iringan *Sampak* Janaka dientas ke gawangan kiri, diikuti oleh Pandhita Durna. Janaka bertemu dengan Srenggini. Janaka tampil dari gawangan kanan sedangkan Srenggini dari gawangan kiri. Iringan *suwuk* dilanjutkan *ginem*.

Ginem

Srenggini : *Apa ya iki sing jenenge setan Janaka.*

Janaka : *Koe sapa.*

Srenggini : *Aku Srenggini.*

Janaka : *Lah ya iki sing jenenge setan Srenggini.*

Keterangan :

Iringan *Sampak* sanga Raden Srenggini dipukul oleh Janaka, kalah kemudian dilempar. Srenggini maju melawan Janaka kembali, Janaka kalah kemudian mundur. Tampil Petruk dari gawangan kanan *tancep debog* bawah, setelah itu tampil Srenggini dari gawangan kiri *tancep debog* atas. Iringan *suwuk* dilanjutkan *ginem* kembali.

Ginem

Srenggini : *Iki tunggale ora trima apa piye heh. Sing siji setane baguse ora jamak, lah kok iki elek.koe ora trima tunggal kae tak ajar heh.*

Petruk : *Sing setan mrika napa mriku.*

Srenggini : *Loh-loh ya kono.*

Petruk : *Sing ngarani mrika setan sinten.*

Srenggini : *Ya aku.*

Petruk : *Sebabe ngerti nek ngika setan.*

Srenggini : *Lah aku dituduhake kok.*

Petruk : *Sing nuduhaken.*

Srenggini : *Eyang Pandhita Durna.*

Petruk : *Eyang Pandhita Durna.*

Srenggini : *Ya.*

Petruk : *Eyang Pandhita durn angendika menapa kalih sampean.*

Srenggini : *Wong tuaku bisa mari anggone nandhang raga yen aku bisa merjaya pati setan Janaka.*

Petruk : *Kaya niku.*

Srenggini : *Iya.*

Petruk : *Wong tua sampean sinten.*

Srenggini : *Wong tuaku jenenge Werkudara.*

Petruk : *Sampean putrane ndara Werkudara*

Srenggini : *Aku anake Werkudara, mulane aku nesu jengkel karo setan jenenge Janaka.*

Petruk : *Mungkin kriyin den, ketiwasan niki.*

Keterangan :

Iringan Sampak sanga, Petruk memeluk Raden Srenggini, iringan suwuk dilanjutkan ginem kembali.

Ginem

Petruk : *Ketiwasan ndara, sampean ndara Srenggini naminipun.*

Srenggini : *Aku Srenggini koe sapa.*

Petruk : *Kula Petruk.*

Srenggini : *Petruk koe kok nangis koe setan Petruk.*

Petruk : *Kula sanes setan, kula tiang lumrah. Kula niki pankawane rama sampean ndara Werkudara.*

Srenggini : *Koe panakawane rama Werkudara, lah kae.*

Petruk : *Niku nggih sanes setan.*

Srenggini : *Nek udu setan apa kae.*

Petruk : *Niku ndara Janaka niku (Gareng tampil dari kanan).*

Srenggini : *Lah ya kui, sing jenenge Raden Janaka kui jare eyang Durna kui setan.*

Petruk : *Estu niku sanes setan. Sampean sanes setan ndara Janaka ugi sanes setan., ndara janaka malah keng rayi rama Werkudara.*

Srenggini : *Tenane Petruk.*

Petruk : *Nggih estu.*

Gareng : *Alah jekun ampun nggugu, ampun nggugu omongane niki. Panjenengan niku sinten.*

Srenggini : *Aku Srenggini koe sapa.*

Gareng : *Kula Nala Gareng, sampean putrane sinten.*

Srenggini : *Aku anake rama Werkudara.*

Gareng : *Lah ngger anake Werkudara genah niku. Ning angger bangsane setan ampun nggugu omongane niki, niku anu setan temenan.*

Srenggini : *Lah ya bener, koe mau jenenge sapa.*

Gareng : *Kula Gareng.*

Srenggini : *Lah kae tak patenane.*

Keterangan :

Iringan *Sampak sanga* , Srenggini dientas ke gawangan kanan. iringan *suwuk* dilanjutkan *ginem*.

Ginem

Petruk : *Rika dadi wong tua primen kang.*

Gareng : *Primen sih.*

Petruk : *Pati-pati tak pisah, malah rika manas-manasi.*

Gareng : *Lah emen kader janaka beh.*

Keterangan :

Iringan *Sampak sanga*, Gareng dan Petruk dientas ke kanan. Raden Srenggini tampil kemudian dihadang oleh Petruk. Iringan *suwuk* dilanjutkan *ginem* kembali.

Ginem

Petruk : *Ampun diantemi nggih den, niku paman sampean den. Jenenge ndara Janaka ya ndara Arjuna.*

Srenggini : *Loh jare setan*

Petruk : *Ampun nggugu Durna sampean, nek sampean ngaku putrane ndara Werkudara sampean kudu ngajeni kalih raden Janaka.*

Srenggini : *Aku ora percaya karo koe, minggir tak patenane setan Janaka.*

Keterangan :

Iringan *Sampak sanga*, Srenggini dientas ke kanan disusul oleh Petruk. Janaka tampil berhadapan dengan Raden Srenggini, terjadi perkelahian kembali. Janaka kalah, Petruk tampil untuk mencegah perkelahian. Iringan *suwuk* kemudian *ginem* kembali.

Ginem

Petruk : *Alah ampun kaya niku den lah. Panjenengan menang nggih mboten kondang, niku paman sampean estu den lah.*

Srenggini : *Dadi cekap cukupe kae dudu setan truk.*

Petruk : *Sanes den, nek sing ngendika Pandhita Durna niku ngapusi den.*

Srenggini : *Ning bareng tak pan-pananke setan kok baguse kaya ngana.*

Petruk : *Enggih wong niku genah sanes setan, lah napa sebabe ndara Janaka ngantemi sampean amargi ndara Janaka ugi dipengaruhi dening Pandhita Durna nek ana setan jenenge setan Srenggini. Raden Werkudara bisa waluya nek bisa mateni setan Srenggini.*

Srenggini : *Jebul aku di dhu wedus truk. Nek ngana tak.*

Petruk : *Mengkin kriyin den, nimbang sampean rebut biyada ora enek gunane, sakniki ngeten mawon nggih. Sampen teng umah kula mawon.*

Srenggini : *Nang umahmu.*

Petruk : *Enggih, tunggu sak wetawis ngentosi babaring lempahan menika. Mangke kula sing ada-ada supados sampean diaku dening Raden Werkudara.*

Srenggini : *Ya yen kaya mangkan Petruk.*

Keterangan :

Iringan *Sampak sanga*, Petruk dan Srenggini dientas ke kanan. Suasana *kayon* kemudian *ditancap* di tengah miring ke kanan. Iringan *suwuk* kemudian *Suluk Pathetan Manyura Wantah*.

Pocapan

Lintang panjerina wus kajujuring awang-awang tumlawung manglung kekayon kaya-kaya asung sasmita wus gagat bangun rahina. Sireping yhang rawi manjing jaladri byar pajar gumanti raditya kang ngratoni. Pungun-pungun cahyane mijil saking cakrawala anguk-anguk kenditing langit hambelah jagad wetan temah padhang sumeblak lir singintak, para among tani wis mijil saking wisma anggiring raja kaya, sinambi manggul piranti tetanen kang tinuju mring pasabinaan lan pategalan. Sinigeg kang to wau kang lagya kasengsem endahing swasana, gantya kawuwusa mangkana wonten pundi to malih, tunggal kandha seje papane, harya werkudara kang sawegya nandhang raga luputing tinamban kinepung para kadang saha keng garwa tinon saking mandrawa yen cinandra kumrangsang swaraning gangsa.

Keterangan :

Setelah selesai *pocapan* dilanjutkan dengan iringan *Ayak-ayak pelog barang*, *gunungan* dientas ke *gawangan* kanan. Adegan Raden Werkudara tertidur karena sakit, *tancep debog bawah* posisi terlentang. Tampil Dewi Arimbi dari *gawangan* kanan *tancep* di depan Raden Werkudara *debog atas*, disusul oleh Prabu Puntadewa tampil dari *gawangan* kiri *tancep* di belakang Dewi Arimbi *debog atas*. Pandhita Durna tampil dari *gawangan* kiri *tancep* di belakang Prabu Puntadewa *debog atas*. Iringan *suwuk* kemudian *Suluk Pathetan pelog barang*.

Ginem

Arimbi : *Amit pasang liman tabe sinabetna mring ila duni sikudendaning bathara, kula nuwun bapakne kulup. Ingatase nandhang gerah kok njur kaya ngene, kok ya durung mari-mari bapakne kulup.*

Puntadewa : *Yayi Sena kadanging pun kakang yayi, mara gage tangio ya dhi. Apa siadhi nesu karo pun kakang, yen siadhi nesu klawan pun kakang dosa lupute pun kakang kui apa yayi. Yen ora nesu klawan pun kakang kenapa siadhi anggone nandhang raga tan bangkit pulih tenagamu yayi Sena. Aku lila suka mati nimbang nyawang kadang ku sing gemletak kaya mangkene.*

Keterangan :

Setelah *sulukan* dilanjutkan dengan iringan *Srepeg Banyumasan pelog barang*. Puntadewa dan Arimbi berpindah tempat duduk di sebelah Raden Werkudara *tancep debog* bawah. Iringan *suwuk* dilanjutkan dengan *Suluk* Ada-ada *pelog barang*.

Ginem

Drurna : *Pucuk anaku ngger Werkudara, angger anak Prabu Puntadewa lan koe Arimbi.*

Puntadewa : *Bapa Pandhita kados pundi bapa.*

Arimbi : *Kados pundi bapa Pandhita .*

Durna : *Pucuk-pucuk aku melu bela sungkawa ya ngger, awit Werkudara kui santriku, Werkudara muridku. Ngger anak Prabu Puntadewa.*

Puntadewa : *Bapa durna kados pundi.*

Durna : *Eh njajal ya ngger, iki pun bapa kui nggawa sarat sarana ya ngger. Iki ana gndhul jenenge gandhul pratangga jiwa, gandul pratangga jiwa iki kudu didahar. Yen werkudara dahar gandul pratangga jiwa iki mbok menawa mari anggone gerah. Kang saka kui ngger anak prabu.*

Puntadewa : *Paman durna kados pundi.*

Durna : *Kula nyuwun palilahipun, Werkudara anakkula badhe kula dulang gandul pertangga jiwa.*

Keterangan :

Iringan *Srepeg Banyumasan pl barang*, Prabu Puntadewa dan Arimbi maju kedepan berpindah tempat duduk *tancep debog* bawah. Pandhita Durna maju ke depan di hadapan Raden Werkudara *tancep debog* atas. Iringan *suwuk* kemudian *Suluk* Ada-ada *Banyumasan*.

Pocapan

Gandul pratangga jiwa kagulangaken dening Pandhita dorna, sitik mbaka sitik saya dangu saya mlebet dateng lesane raden werkudara.kamangka gandul pertangga jiwa sampun diparingi upas darubeksi sasat werkudara dahar racun. Ora ana teguh alot, digdaya pinunjul manungsa wani mangsan racun dadi lan patine, sirna marga layu.

Keterangan :

Iringan *Sampak pelog barang*, Pandhita Durna kaget melihat Raden Werkudara mati, kemudian memeluk Raden Werkudara *tancep debog* bawah, diikuti oleh Prabu Puntadewa dan Dewi Arimbi. Iringan *suwuk* dilanjutkan *ginem*.

Ginem

Arimbi : *Bapa durna kepripun bapa, pakne kulup kok sirna marga layu, bapa Durna tanggung jawab bapa.*

Durna : *Pucukkkk.*

Keterangan :

Iringan Sampak sl manyura, Pandhita Durna dientas ke gawangan kiri. Iringan suwuk kemudian pocapan.

Pocapan

Sirna marga layu Raden Werkudara. Kocap karcarita ditya kala bintulu sampun ungak-ungak wonting awang-awang, sajuga nyaut ragane Raden Werkudara

Keterangan :

Iringan Sampak sl manyura, Ditya Bintulu dari awang-awang mengambil raga raden werkudara dientas ke gawangan kiri. Prabu Puntadewa dan Dewi Arimbi dientas ke gawangan kanan. Ditya Bintulu tampil dari gawangan kanan sambil menggendong Raden Werkudara terbang dientas ke kiri. Tampil Raden Wisanggeni kemudian suwuk dilanjutkan dengan Pathetan manyura jugag.

Ginem

Wisanggeni : *Yhang sukma adi linuwih muga ngayomana jagad, pikulun padha wenang paring sasmita ning kok ora paring tamba kanggo nambani si wa werkudara sing lagi gerah. Sasmitane mengko angger ana tanda-tanda kemleyang kaya dene mendhung, kui dudu sejatining mendhung nanging kui sarat sarana kanggo ngusadani si wa werkudara kang lagi nandhang gerah. Lah mendhung, mendhung apa aku ya ora mudeng. Aku mung disangoni kembang klepu dewandaru iki. Mengko nek ana wujudde mendhung mengko disrampang karo klebu dewandaru. Eh coba aku tak munggah ana ing dirgantara.*

Keterangan :

Iringan Sampak sl manyura, Raden Wisanggeni terbang dientas ke gawangan kiri. Ditya Bintulu terbang dari kanan ke kiri. Tampil Raden Wisanggeni Iringan suwuk dilanjutkan ginem.

Ginem

Wisanggeni : *Oh jebule iki to tegese mendhung mau, yoh kembang klepu dewandaru tak sawatane ana ing mendhung kae.*

Keterangan :

Iringan Sampak manyura Raden Wisanggeni melempar klepu dewandaru, Ditya Bintulu tampil dari kanan kemudian terkena lemparan klepu

dewandaru dan terjatuh ke tanah. Wisanggeni tampil menututi jatuhnya Ditya Bintulu. Raden Antasena tampil dari gawangan kiri tancep debog atas, iringan suwuk kemudian ginem.

Ginem

Antasena : *Hem, bawane aku sowan ana ngarsane kaki baruna njaluk tamba kanggo nambani rama werkudara, malah ora diparingi tamba.kok malah diparingi cangkriman aku bisa mbatang apa ora,ngendikane eyang baruna rama werkudara nandhang raga merga kelangan wiji sejati. Bisa waluya maneh kaya wingi uni nekwis ketemu karo wiji sejati, lah sing dianggep wiji sejati kui apa. Apa banhgane buah-buahan, aku kok durung tanggap. Aduh sapa sing bisa mbatang cangkriman iki ya, wis mbuh aku tak mentas saka samudra disik. Pak aku anakmu lanang tak nggolet tamba pak.*

Keterangan :

Iringan Sampak manyura, Raden Antasena dientas ke kanan. Dari gawangan kanan tampil Raden Srenggini dihadap petruk tampil dari kiri tancep debog bawah, iringan suwuk dilanjutkan ginem.

Ginem

Petruk : *Alah biyung ndara Srenggini den.*

Srenggini : *Piye truk.*

Petruk : *Nggih nyuwun pangapunten nggih den.*

Srenggini : *Hem, ora papa. Koe arep kandha apa truk.*

Petruk : *Panjenengan sampun dangu wonten mriki.*

Srenggini : *Iya, lah iki njur aku kapan ketemu karo rama werkudara truk.*

Petruk : *Mungkin den, mangke nek pun titi wancine rak kepanggih. Kula nembe mawon nyuwun kalih gusti keng akarya jagad, kantung lantaran piyambak-piyambak.*

Srenggini : *Nek ngana aku ketemu karo rama werkudara apa ora.*

Petruk : *Akeh ketemune nimbang orane, dinten niki njenengan kedah budal den. Wisik saking gusti lumantar para dewa panjenengan kedah bidal saking griya kula mriki.*

Srenggini : *Iyo manut aku.*

Petruk : *Lah budal panjenengan kula derekaken den.*

Keterangan :

Iringan Sampak manyura, Srenggini dientas ke gawangan kiri bersama Petruk. Suasana kayon untuk menandai pesisir samudra, Antasena tampil dari bawah laut dientas ke kanan. kemudian kedua tokoh bertemu Antasena tampil dari kiri, Srenggini tampil dari kanan. iringan suwuk dilanjutkan Ada-ada manyura Jugag.

Ginem

Srenggini : *Sapa koe.*

Antasena : *Sing wajib takon kui aku marang koe, koe sapa.*

Srenggini : *Aku srenggini, koe sapa.*

Antasena : *Antasena aku.*

Srenggini : *Anatsena.*

Antasena : *Ora tedheng aling-aling, banjur ana wigati apa kok mlaku sak paran-paran.*

Srenggini : *Aku arep nggoleti rama Werkudara.*

Antasena : *Mengko disit, ketemu pirang perkara koe ngaku bapak karo rama Werkudara.*

Srenggini : *Aku anake rama Werkudara kang patutan karo ibu ku Dewi Rekathawati.*

Antasena : *Aku ora percaya, saklawase urip aku ora duwe sedulur kaya koe. Becik koe baliya.*

Srenggini : *Ora bisa aku ora bakal bali.*

Antasena : *Wa nek ngana nantang perkara.*

Keterangan :

Iringan *Sampak manyura*, Srenggini memukul Aaden Antasena kemudian kedua tokoh dientas ke kiri. Terjadi perkelahian antara Raden Srenggini dan Raden Antasena, saling tubruk, menendang, memukul. Kemudian direda oleh Raden Wisanggeni yang tampil dari *gawangan* kanan menyeret Srenggini dientas ke *gawangan* kanan. tampil Antasena dan Srenggini *tancep debog* atas saling berhadapan. Iringan *suwuk* dilanjutkan dengan *ginem*.

Ginem

Wisanggeni : *Kakang Antasena.*

Antasena : *Adi geni piye dhi.*

Wisanggeni : *Koe luput kakang.*

Antasena : *Loh kok lu[ut piy dhi.*

Wisanggeni : *Rumangsamu koe tandhing karo sapa kae.*

Antasena : *Srenggini sing ngaku-ngaku anake rama Werkudara.*

Wisanggeni : *Kang kae ora ngaku-ngaku pancen sejati raden srenggini kui putrane wa Werkudara kang patutan klawan Dewi Rekathawati putri Bathara Rekathatama. Dadi kae sedulurmu tunggal rama kang.*

Keterangan :

Iringan *Sampak manyura*, Srenggini dan Petruk tampil dari *gawangan* kanan *tancep* di belakang Raden Wisanggeni, iringan *suwuk* dilanjutkan dengan *ginem*.

Ginem

Wisanggeni : *Kakang antasena iki sedulurmu lanang Srenggini.*

Antasena : *Oh yayaya.saiki ditakoni wae sejatine teka mrene arep ngapa.*

Wisanggeni : *Kakang srenggini, koe teka mrene ana wigati kang kepiye.*

Srenggini : *Blaka suta aku arep takon rama ana ngendi wong tuaku.*

Wisanggeni : *Ning durung ketemu.*

Srenggini : *Durung ketemu.*

Wisanggeni : *Wis genah yen wa werkudara wong tuamu, mung wae durung ketemu.*

Srenggini : *Iya.*

Wisanggeni : *Kakang Antasena.*

Antasena : *Kepiye dhi.*

Wisanggeni : *Ora tak baleni maneh yen kakang Srenggini teka mrene takon bapa*

Antasena : *Lah nek ngana jubul karo pangandiaken eyang baruna anggoen aweh cangkriman marang aku.*

Wisanggeni : *Kakang wong tulung ora susah tanggung tanggung ya.*

Antasena : *Ya wis.*

Wisanggeni : *Kakang Srenggini sing pengin ketemu karo wa werkudara kudu ditulungi. Lah saiki koe ora tak keparengake kondur Amarta nanging malah koe ngupadi negara sing jenengane negara timbul petaunan. Ingkana ana manungsa digdaya ning ora blaka, mula ayuh digoleti bareng bareng.*

Keterangan :

Iringan *Sampak* semua tokoh dientas ke gawangan kanan, suasana kayon jejer Negara Timbul Petaunan. Prabu Mungkarkara tampil dari gawangan kanan *tancep debog* atas, Patih Candra Kirana tampil dari kiri *tancep debog* bawah, Ditya Bintulu tampil dari kiri *tancep debog* bawah di belakang Patih Candra Kirana. Iringan *suwuk* dilanjutkan dengan *Suluk Ada-ada manyura jugag*.

Ginem

Mungkarkara : *Patih.*

Candra Kirana : *Nuwun dawuh sinuwun.*

Mungkarkara : *Piye entuk kasil tih.*

Candra Kirana : *Nalika semanten kula mlebet dateng kedaton, nanging raos kula pet mboten kantenan mboten weruh jagad kula sinuwun.kula mboten saged mboyong Dewi Arimbi gusti.*

Mungkarkara : *Bintulu kapiye anggonmu supaya nggembol ragane Werkudara*

Bintulu : *Aduh sinuwun ngaturi ketiwasan, nalika semanten kula sampun nggembol ragane Werkudara. Nanging kula mboten ngertos sangkan paraneng dumadi raga ilang kaya lilin mambu geni, kula mboten ngertos papan panggenanipun malih sinuwun.*

Mungkarkara : *Lah dalah.*

Keterangan :

Iringan *Srepeg manyura*, untuk mengiringi suasana mencekam. Iringan *suwuk* dilanjutkan dengan *ginem*.

Ginem

Mungkarkara : *Cilaka iki tih, alun-alun timbul taunan ora ditanduri ragane Werkudara lan aku ora sida daup karo arimbi, suka mati aku tih.*

Prajurit : *Pyak pyak pyak pyak.*

Keterangan :

Iringan *Sampak manyura*, untuk menandai di luar keraton sedang kisruh. Iringan *suwuk* dilanjutkan dengan *ginem prajurit* dari luar keraton.

Ginem

Prajurit : *Aduh sinuwun ngaturi ketiwasan, ing alun-alun wonten wadya mbarang ngamuk.*

Mungkarkara : *Weh ladah, ana alun-alun ana wadya ngamuk. Tandangi tih.*

Keterangan :

Iringan *Sampak manyura*, Patih Candra Kirana dan Ditya Bintulu dientas ke *gawangan* kiri, diikuti Prabu Mungkarkara. Patih Candra Kirana tampil dari kiri bertemu dengan Srenggini yang tampil dari *gawangan* kanan. Iringan *suwuk* dilanjutkan dengan *ginem*.

Ginem

Candra Kirana : *Oh iki ta manungsane, sakdurunge dadi bathang ayoh waleh sapa jenengmu kisanak.*

Srenggini : *Srenggini aku.*

Candra Kirana : *Srenggini.*

Srenggini : *Ora tedheng aling-aling, koe sapa.*

Candra Kirana : *Patih Candra Kirana.*

Srenggini : *Arep ngapa.*

Candra Kirana : *Sing wajib takon kui aku.*

Srenggini : *Ora susah rewes.*

Candra Kirana : *Oh mati dening aku.*

Keterangan :

Iringan *Srepeg manyura*, Patih Candra Kirana ditendang kemudian kalah. Dalam peperangan tersebut Patih Candra Kirana kalah kemudian kembali kewujud asal yaitu gelang *candra kirana* milik Raden Werkudara. Ditya Bintulu maju berang tampil dari *gawangan* kiri, bertemu dengan Srenggini langsung menggigit Srenggini akan tetapi Srenggini tidak kalah. Ditya Bintulu *disupit* oleh Srenggini kemudian kembali kewujud asal yaitu *yaitu*

dodot bang bintulu aji, jarit milik Raden Werkudara. Prabu Mungkarkara maju melawan Raden Srenggini. Tampil dari gawangan kiri bertemu dengan Raden Srenggini yang tampil dari gawangan kanan, iringan suwuk kemudian suluk ada-ada manyura dilanjutkan ginem tanpa ditancep di debog.

Ginem

Mungkarkara : *Dluhun, iki manungsa sing jenenge srenggini.*

Srenggini : *Ora tedheng aling-aling. Koe sapa.*

Mungkarakara : *Aku prabu mungkar kara.*

Srenggini : *Sisan gawe tak rampungi.*

Keterangan :

Iringan Prabu Mungkarkara menggigit Raden Srenggini, akan tetapi tidak kalah. Kedua tokoh saling memukul, menendang, dilempar dan terlempar, kemudian Srenggini mengeluarkan kekuatannya yaitu *supit*. Prabu Mungkarkara terkena supit, kembali ke wujud asal yaitu *gelung mingkara* milik Raden Werkudara. Tampil Wisanggeni dan antasena tampil dari gawangan kanan menghampiri *sandangan werkudara tancep debog* atas, iringan *suwuk* dilanjutkan dengan *ginem*.

Ginem

Wisanggeni : *Kakang antasena.*

Antasena : *Piye dhi.*

Wisanggeni : *Iki wewujudan apa mara gage disawang.*

Antasena : *Iki kok ageman telu kagungane kanjeng rama kabeh.*

Wisanggeni : *Lah iki sing digleti.*

Antasena : *Lah iki gelung minangkara.*

Wisanggeni : *Terus dodot bintulu aji, banjur gelang candra kirana agemane wa werkudara. Tak cipta wa Werkudara tumiba ana kene, dadi lan marine kaya wingi uni.*

Keterangan :

Iringan *Srepeg manyura*, Werkudara tampil dari atas kemudian jatuh mengenai tiga *sandangan*. Raden Werkudara sembuh kembali, *tancep* sebelah kanan *debog* atas, Raden Wisanggeni *ditancep* di bagian kiri *debog* atas di depan Antasena. Tampil srenggini dari gawangan kiri *tancep* di belakang Antasena *debog* bawah. Iringan *suwuk* dilanjutkan dengan *ginem*.

Ginem

Wisanggeni : *Wa Werkudara wa.*

Werkudara : *Wa kepiye Wisanggeni.*

Wisanggeni : *Matur nuwuna karo gusti kang akartya jagad ya wa lantaran anak Srenggini.*

Werkudara : *Aku ora duwe anak jenengen Srenggini.*

Wisanggeni : *Loh kok ora ngakoni, kakang Srenggini kene maju tak jarwani.*

Srenggini : *Ya.*

Keterangan :

Iringan *Sampak banyumasan*, Srenggini maju ke depan *tancep debog* bawah.iringan *suwuk* dilanjutkan dengan *ginem*.

Ginem

Werkudara : *Wa koe ngaku-ngaku anak werkudara, koe sapa.*

Srenggini : *Aku srenggini pak.*

Werkudara : *Biyungmu sapa.*

Srenggini : *Rekathawati pak, menawi Rekathatama menika kaki kula.*

Werkudara : *Tandhane apa.*

Srenggini : *Menawi panjenengan nyuwun tanda menika tanda nipun ibu rama.*

Keterangan :

Iringan *Sampak manyura*, Srenggini mengeluarkan tanda yang diberikan oleh ibunya berupa *cupu*. Iringan *suwuk* kemudian *ginem*.

ginem

Werkudara : *Wa srenggini ibumu pada sehat.*

Srenggini : *Pangestunipun kanjeng rama, ibu nggih sehat-sehat mawon.*

Werkudara : *Nek ngana ayuh mulih ana nggending pitu.*

Srenggini : *Pangapunten rama kula tebih saking dasaring samudra, kula menika namung badhe taken sejating rama kula. Lah gandheng kula sampun dipun aku dening rama Werkudara kula badhe wangsul, mboten badhe kembul wonten ing Nggending Pitu. Kula nyuwun pamit bapa.*

Keterangan :

Iringan *Sampak manyura*, Raden Srenggini *dibedol* dan *dientas* ke kiri. Iringan *suwuk* dilanjutkan *ginem*.

Ginem

Wisanggeni : *Wa Werkudara wa, ikilakon kabu wis rampung karana Srenggini wis diaku dening wa werkudara, saiki ayuh padabali sewang-sewangan. Tak pepuji muga manggih karahayon sedayanipun.*

Keterangan :

Iringan *Sampak manyura*, tampil *gunungan iringan* menjadi *Ayak-ayak Pamungkas*. *Gunungan* *ditancap* di *tengah debog* atas, *pertanda pertunjukan wayang* telah selesai.

LAMPIRAN 2

Notasi gending Lakon *Srenggini Takon Rama Sajian Cithut Purbocarito*

Ayak-Ayak Pesisiran, slendro nem (bedhol gunung)

Buka : Kendhang 23⁽⁵⁾

A. 6565 6565 235⁽⁶⁾ 1616
 1616 3253 212⁽¹⁾ 2121
 2121 356⁽⁵⁾ 6565 6565
 235⁽⁶⁾ 1616 1616 331⁽²⁾
 . 3263 653⁽²⁾ 5653 5653

Swk. .1.1 3132 3216 523⁽⁵⁾

B. 1612 1635 1612 1635
 3321 265⁽³⁾ 2523 2523
 5532 363⁽⁵⁾ 3635 3635
 2253 653⁽²⁾ 1316 1312
 1316 1312 5532 363⁽⁵⁾
 3635 3635 6621 653⁽²⁾
 3253 6532 3253 565⁽³⁾
 6523 5653 1132 635⁽⁶⁾

C. 1616 1616 356⁽¹⁾ 2121
 2121 323⁽⁵⁾ 6565 6565
 235⁽⁶⁾ 1616 1616 353⁽²⁾
 3265 653⁽²⁾

D. [: 5653 5653 6526 523⁽⁵⁾
 6565 6235 312⁽³⁾ 5616
 5235 1653 653⁽²⁾ 6612
 356⁽⁵⁾ 2121 3212 561⁽⁶⁾
 1616 3232 653⁽²⁾ :]

Gendhing Permadani, laras slendro pathet nem

Buka : ⁽⁶⁾

..6¹ 3216 3565 3212⁶

.321 6132 .321 6123
 ..35 .653 ..35 6356
 3561 6532 1232 .126

Ngelik

.66. 6656 3561 6532
 11.. 3216 .356 .532
 55.. 55.6 1656 5323
 212. 2126 3532 .126

Kibar

Ä. 1616 3216 2321 3216
 1653 2356 3331 2312
 5352 5352 5352 5356
 i.i6 3216 2321 3216
 B. 3216 3216 3216 3532
 .6.2 .6.2 .621 2353
 5353 5653 5356 2132
 .13. 12.1 3.12 5653
 .3.3 .3.56..3. 3216
 2321 3216

Inggah

1656 1656 1653 1232
 3216 5612 3216 5356
 1653 1232 3216 3532
 55.. 5616 5352 5356

Ompak

2126 2126 2126 2126
 2.26 2.26 2626 .3.2
 5653 5653 1653 1232
 3532 3532 3132 .126
 3232 3123 1132 .126

Srepeg Pesisiran/Lasem galaganjur Banyumasan, slendro nem

Buka :

6565 6565 2356 1616

1616 353⁽²⁾ 3265 653⁽²⁾
 . [: 5653 5653 6526 523⁽⁵⁾
 6565 6235 312⁽³⁾ 5616
 5235 1653 653⁽²⁾ 6612
 356⁽⁵⁾ 2121 3212 561⁽⁶⁾
 1616 3232 653⁽²⁾ :]

Sampak nem Banyumasan, slendro nem

Buka : ⁽⁵⁾
 [: 5555 333⁽³⁾ 3333 5555
 222⁽²⁾ 2222 555⁽⁵⁾ :]

Sampak nem solo, slendro nem

Buka : ⁽⁵⁾
 [: 5555 333⁽³⁾ 3333 5555
 222⁽²⁾ 6666 555⁽⁵⁾ :]

Srepeg lasem solo, slendro nem

Buka : ⁽⁵⁾
 [: 6565 235⁽³⁾ 5353 5235
 1653 653⁽²⁾ 3232 356⁽⁵⁾ :]
 Ngelik
 [: 212⁽¹⁾ 3232 561⁽⁶⁾ 1653
 2321 3265 323⁽⁵⁾ :]

Ayak-ayak lasem, slendro nem

Buka : kendhang ⁽⁶⁾
 .5.6 .5.6 .2.1 .3.2 .6.⁽⁵⁾
 [: 3235 2356 1656 353⁽²⁾
 5653 5653 2126 212⁽³⁾
 5653 2132 653⁽⁵⁾
 3235 3235 2353 523⁽⁵⁾ :]

Ladrang Ayun-Ayun, pelog nem

Buka : 6 6532 1123 212⁽⁶⁾
 [: 2321 3532⁽⁶⁾ 5321 3532⁽⁶⁾
 6356 2165⁽⁶⁾ 3632 312⁽⁶⁾ :]
 [: 56.. 2321 ..12 3532⁽⁶⁾
 12.. 2321 ..12 3532⁽⁶⁾
 12.. 6356 2̇3̇2̇1̇ 6545⁽⁶⁾
 6356 3532 5316⁽⁶⁾ 212⁽⁶⁾ :]

Ladrang Asmarandana, slendro manyura

Buka : .3.2 .3.2 3132 .12⁽⁶⁾
 [: 2126⁽⁶⁾ 2123⁽⁶⁾ 5321 3231⁽⁶⁾
 6321 3216⁽⁶⁾ 5321 321⁽⁶⁾
 [: 2321 3216⁽⁶⁾ 2321 6123⁽⁶⁾
 61̇3̇2̇ 63̇2̇1̇ 3632 5321⁽⁶⁾
 3632 63̇2̇1̇ 3632 3126⁽⁶⁾
 5353 63̇2̇1̇ 3632 312⁽⁶⁾

Ayak-ayak Sanga Gara-gara

Buka : b .p.^(p)
 A. .5.i .5.i .5.i .5.i
 .6.6 56i2̇ 3̇2̇i6 5i6⁽⁵⁾
 i156 i2̇i6 5i53 2356
 5i53 2532 5523 563⁽⁵⁾
 i623 5635 i623 5635
 6i2̇2̇ 556i 5612 532⁽¹⁾
 B. 2121 2121 556⁽¹⁾ 5612
 356⁽⁵⁾ 6565 6565 235⁽⁶⁾
 i6i6 i6i6 531⁽²⁾ 3263
 653⁽²⁾ 356⁽⁵⁾ 6565 6565
 256i 56i2̇ 3̇2̇i6 i2̇i6
 i2̇i6 5i52 532⁽¹⁾

Srepeg Banyumasan slendro sanga

Buka : $\textcircled{1}$

2121 556 $\textcircled{1}$ 3212 356 $\textcircled{5}$
 2353 653 $\textcircled{2}$ 6262 356 $\textcircled{5}$
 6565 232 $\textcircled{1}$ 3212 56i $\textcircled{6}$
 3216 3216 5i52 532 $\textcircled{1}$
 3232 356 $\textcircled{5}$

Sampak Banyumasan slendro sanga

Buka : $\textcircled{1}$

2222 666 $\textcircled{6}$ [: 1111 5555
 2222 555 $\textcircled{5}$ 1111 666 $\textcircled{6}$:]

Srepeg sanga solo, slendro sanga

Buka : $\textcircled{5}$

A. 6565 232 $\textcircled{1}$ 5621 3212
 3565 235 $\textcircled{6}$ i656 5356
 356 $\textcircled{5}$ 6565 i656 5i52
 532 $\textcircled{1}$

B. [: 2121 3232 56i $\textcircled{6}$ i6i6
 2121 356 $\textcircled{5}$ 6565 321 $\textcircled{2}$
 3232 3565 6565 232 $\textcircled{1}$:]

Sampak sanga, slendro sanga

Buka : $\textcircled{5}$

[: 5555 111 $\textcircled{1}$ 1111 2222
 666 $\textcircled{6}$ 6666 1111 555 $\textcircled{5}$:]

Ayak-Ayak manyura, pelog barang

Buka : Kendhang $\textcircled{2}$

.3.2 .3.2 .5.3 .2. $\textcircled{1}$

[: 2321 2321 353 $\textcircled{2}$
 3532 535 $\textcircled{6}$

5̣3̣5̣6̣ 5̣3̣5̣6̣ 5323 653⁽²⁾
 3532 3532 5323 212⁽¹⁾ :]

Srepeg manyura, slendro manyura

Buka : Kendhang ⁽²⁾

[: 3232 5353 232⁽¹⁾
 2121 3232 56i⁽⁶⁾
 i6i6 5353 653⁽²⁾ :]

Sampak, slendro manyura

Buka : ⁽²⁾

[: 2222 3333 111⁽¹⁾
 1111 2222 666⁽⁶⁾
 6666 3333 222⁽²⁾ :]

Sampak Banyumasan, slendro manyura

Buka : ⁽²⁾

|| 3653 132⁽¹⁾ 3532 635⁽⁶⁾
 3653 653⁽²⁾ ||

Ayak-Ayak Pamungkas, slendro manyura

Buka : Kendhang ⁽²⁾

|| .3.2 .3.2 .5.3 .2.⁽¹⁾
 2321 2321 353⁽²⁾
 312. 612⁽³⁾ 656i 6532
 312. 612⁽³⁾ 656i 6532
 66.i 2̣3̣2̣⁽¹⁾ 3̣2̣63 6532
 5653 232⁽¹⁾ 6123 56i6
 356i 2̣3̣2̣⁽¹⁾ 3̣2̣63 6532 ||

Swk : 1121 321⁽⁶⁾

LAMPIRAN 3
Sulukan Lakon Srenggini Takon Rama

Pathetan nem ageng Banyumasan, slendro nem

..

3	3	3	3	3	<u>6123</u>				
Leng	leng	myang	sa	sang	ka				
2	2	2	2	2	2	<u>35</u>	<u>35</u>		
Wa	yah	nya	la	gya	ru	ma	ras		
6	6	6	6	6	<u>65</u>	<u>356</u>			
Ri	neng	ga	la	ring	pu	ri			
3	3	3	3	3	3	<u>35</u>	<u>3232</u>		
Yek	ti	a	na	sir	man	da	ya		
<u>235</u>	5	5	5	5	5	<u>53</u>	<u>3535</u>		
Man	da	ya	se	ka	ring	kis	wa		
<u>2̇</u>	<u>2̇</u>	<u>2̇</u>	<u>2̇</u>	<u>2̇</u>	<u>2̇</u>	<u>2̇</u>	<u>2̇3̇</u>	<u>2̇16̇</u>	
Ja	la	dri	ka	pi	ta	ning	sur	ya	
6	6	6	<u>65</u>	<u>656</u>					
De	ning	wang	ka	wa					
3	3	3	3	3	3	3	3	<u>35</u>	<u>3232</u>
Han	jrah	su	mem	bur	sa	king	sa	li	ra
<u>2̇</u>	<u>2̇</u>	<u>2̇</u>	<u>2̇</u>	<u>2̇</u>	<u>2̇</u>	<u>2̇</u>	<u>12̇3̇2̇12̇</u>		
Ri	sang	se	ka	ring	na	ren	dra		
6	6	<u>561</u>	<u>653</u>						
Le	la	le	la						
6	6	6	6	6	6	6	6		
Ri	sang	se	kar	ing	na	ren	dra		

$\frac{65}{\text{Suks}}$ $\frac{35}{\text{ma}}$ $\frac{21}{\text{na}}$ $\frac{61\dot{6}5}{\text{la}}$

3 3 3 3 $\frac{35}{\text{ma}}$ $\frac{656}{\text{ra}}$ $\frac{21}{\text{de}}$ $\frac{1216}{\text{wa}}$

$\frac{6}{\text{De}}$ 2 3 3 $\frac{35}{\text{suks}}$ $\frac{216}{\text{meng}}$ $\frac{56}{\text{na}}$ $\frac{53}{\text{la}}$

1 1 1 1 1 2 1 $\frac{65}{\text{bya}}$ $\frac{5}{\text{ja}}$ $\frac{5}{\text{yeng}}$
Sa li ra ma di bya di bya ja yeng

2 2 2 $\frac{21}{\text{a}}$ $\frac{1216}{\text{lon}}$ $\frac{12}{\text{ngan}}$ $\frac{1212}{\text{di}}$ $\frac{6}{\text{ka}},$ $\frac{6}{\text{o}}$
Sang na ta a lon ngan di ka, o

Sendhon sungsun/Sinom Kloloran, slendro nem

2 2 2 2 2 2 2
Cang cut a ta li wan da

$\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\frac{2\dot{3}}{\text{sum}}$ $\frac{1\dot{2}6^\circ}{\text{ber}}$
Tum pang ba rang pi tung sum ber

5 5 5 5 5 5 6 $\frac{53}{\text{ya}}$
Bre ga nang a tut sa da ya

2 2 2 2 2 2 3 $\frac{12}{\text{ngan}}$ 2, $\frac{6}{\text{o}}$
Wa dya ma lan a mong ko ngan reh, o

Ompak gender

$\dot{6}323$ $\dot{6}323$ $\dot{6}32.$ 2556 $\dot{1}\dot{2}\dot{1}\dot{3}$ $\dot{1}\dot{2}\dot{1}(\dot{6})^\circ$
. $\dot{1}.$ $\dot{6}$. $\dot{1}.$ $\dot{6}$. $5.$ 3 . $2.$ 3 . $1.$ 2 . $3.$ $(\dot{2})$
. 321 $321(\dot{6})$

Cakepan lain :

Ana Pandhita kang akarya wangsit

Pindha kombang ngambyur ing tawang

Susuh angin ngendi nggone klawan galihing kangkung, o

Plencung Jogja, slendro nem

3 6 i i
Gya lu meng ser

6 6 6 6 i i23 65 3
Du ta ne sri na ra na ta

6` 6 6 6 6 6 6i 5 5.6565
Te ka ping pa se wa kan tan dya

6 i 23i2 6 6 6i 6532
Tu man duk yun ma ngar sa

1 1 1 1 1 1 123 1216
Tan a na ku ci weng ra ras

Sendhon tlutur, slendro nem

2i6i2,
o

5 6 i i i i 2 i6 6i 2i6i2
du rung ma ti suk ma ne layang layang,o

5 5 5 5 5 5 5 5
Sa pu jen dhe sam bra nga ne

315 5 5 51
sa ya ci lik

i 232 i 6i 5 5 3 6°
An dra wi lis su ka ma du

2 2 2 2 2 2 2 23 2
A ja bu ang a ja di la rung

2 3 5 5 5 5 5, 21216
Bu wa ngo nang ku bu ran, o

5 5 5 5 5 35 32, (6)
Bu wa ngo nang ku bu ran, o

Umpak :

.3̣2̣i 3̣2̣i6 .i.6 .i.6 .3.5 .3.(2)
.3.2 .3.2 .5.5 .6.5 .i.6 .5.3
.1.2 .1.6 .3.5 .3.5 .3.(2) 5321 321(6)

Pathetan nem jugag, slendro nem

3 3 3 3 3 3 6i i
Ma nem bah ko ju ring la ngit

6 6 6 6 i 2̣3̣i2̣ 65 653
Pa sang swar ga nga ru a ru

5 5 5 5 5 5 532 35 5
Wu kir kran til ka ton ma le lo

2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ i2̣3̣ i2̣ i6
Ka yu ra gas wi ting pi sang

3 35 5 6 353 23
Ki tha ra ja ta meng

1 1 2 6 3 23 21 2121
Sa du ru nge a na ku tha

3 3 3 3 3 3 3 2 13
Wis ana clun tang men ta sing pa ran

i i i i i i 56 53 1216
Kisa sa na ing ukum wi sana sabar drana

3 3 3 35 3 216̣ 1212, 6̣
Ta wa kal lan na ri ma, o

Ada-ada girisa jugag, slendro nem

5 6 i i i i i 6i2̣ i i 65,2i
Sa king ke heng ta rang ga na kang su mir, o

1 1 1 1 1 1 1
Wa ra ta tan pa se la

6̣ 1 2 1 1 1 165, 3
Wa ra ta tan pa se la, o

Ada-ada jugag Banyumasan, slendro nem

6 ị 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣
Kan tep wat ma ja se de ngi ra

2̣ 3̣ 5̣ 3̣2̣
Wu ngu ma les

3 5 5 5 5 5 5 535
Ti nu lu ngan em ban ja ya

3 3 3 3 3 5 5 5
Ti nu lu ngan em ban ja ya

5 5 5 3 2, 216̣
Ku su ma la ku, o

Ada-ada nem jugag

6 6 6 6 6 535 6 6
Si gra ba la kang tu mi ngal

2 2 2 2 2 2 232 1
Prang cam puh sa mya me da li

2 2 2 2 2 2 2 216, 3
 Lir tha thit wi le ding ga da, o

Cakepan lain :

Tumenggung gambirang gambirung

Menek kayu pangpung tumunggel

Amasah watu lintang o

Buma bugang sindhung riwut risang buma

Watak sedasa niti wahana ndaru citra

Panca bayu warayang gulingan limangarba, o

Pathetan sinom, pelog nem

3 3 3 3 3 3 3 123
 Wong a lim a lim pu la san

ḡ ḡ ḡ ḡ ḡḡ ḡḡ i i
 Nja ba pu tih nje ro ku ning

6 6 6 6 ḡḡ ḡḡ 653 3
 U la ma mang sah ma si yap

6 6 6 6 6 6 42 45, ḡḡḡḡ
 Ma dat ma don mi num ma in, o

3 3 3 3 532 2
 Ju bah ke thu mam prung

1 1 1 1 1 1 1 233 121 1
 Wa don wa don lir wa da na ni ra

2 2 2 2 2 2 2 2
 Pra ba weng sa la ka ruk mi

2 2 2 2 2 2 2 216, 3.216122
 Ka beh mung a mang ro ti ngal, o

Pathetan sanga wantah Banyumasan, slendro sanga

2	2	2	2	2	2	2	2
Ka	yu	ne	pur	wa	se	ja	ti
5	5	5	5	5	5	5	
Pa	ngi	ra	ja	gat	go	dhong	
5	5	32	5	3	21		
Ki	nar	ya	su	mem	be		
i	i	i	i	6i2	5356	532	
A	pra	da	pa	ke	ku	wung	
6	6	6	6	6	6	6	6i6i 565 2.3i2i65
Kem	bang	lin	tang	ta	la	ga	La ngit, o
2	2	2	2	12	1616		
Wor	sur	ya	lan	teng	sun		
2	2	2	2	2	6i2	i65	
Ka	si	rat	mbun	lan	u	dan	
5	6	1	1	1			
pun	cak	a	ka	sa			
1	1	12	1	61			
Beng	kah	pra	ti	wi			
2	2	2	2	2	23	216,	16165
O	yo	de	ba	yu	ba	jra,	o

Pathetan sanga wantah Banyumasan, slendro sanga

2	2	2	2	2	2	2	2	2
Jen	dha	jen	dhi	lin	tang	pra	da	pa
<u>235</u>	5	5	5	6	<u>6i5</u>	3	<u>21</u>	
Wong	kat	mo	jar	pi	tung	a	rum	

i i i i 61̣2 5356 532
Si wi jung dha lu ma yu

6 6 6 6 6 6
Te te gan jang gi tan

6 61̣ 2̣3̣ i 65 2̣.3̣1̣2̣1̣65
ma ngi lu i lu, o

2 2 2 6 12 2 23 16
Ke ma mang pa ting ke de mang

2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 6̣1̣2̣ 3̣6̣5
Ci cir nya ma du lur dulur

1 1 1 1 1 12 1 61̣ 1
Be lis di dis pa ting pe ri ngis

2 2 2 2 2 12 61̣ 216, 16165
A na se tan nga dang da lan, o

Ada-ada greget saut, slendro sanga

2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ i 2̣
Nga ngle nga na nu sup gu nung nga ngot

5 6 i i i i i 2̣ i i 65, 2̣
Ma ti sa tan mi lang lin tang bi ma sek ti, o

i i i i i i 165 5
Ka pat kang mang ka can da la

1 1 1 1 1 1 1 1
Ba bo pa tih u la la nang

2 2 2 2 2 2 2 216, 1
Ba bo pa tih u la la nang, o

3 3 3 3 3 3 3 3
Ing swa sa na pa ran su wung

6 6 6 6 $\frac{121}{\text{pra}}$ $\frac{12}{\text{jal}}$ $\frac{12}{\text{ma}}$
Kla di sa gung

$\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\frac{123}{\text{trim}}$ $\frac{616}{\text{la}}$ $\frac{53}{\text{yu}}$
Ha ywa kong si tin

$\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\frac{12}{\text{te}}$ $\frac{1616}{\text{ni}}$ $\frac{212}{\text{, o}}$ $\frac{3216}{\text{}}$
Kang a ngen

3 3 3 3 3 3 $\frac{353}{\text{ci}}$ $\frac{2121}{\text{ne}}$
Ka la mun kang wis wan

$\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\frac{1232}{\text{ban}}$ $\frac{16}{\text{dha}}$
Tan ken ti nu kar

$\dot{6}$ 1 2 2 2 2 2 $\frac{12}{\text{ma}}$
Ha mung so la he kang jal

3 3 3 3 3 $\frac{353}{\text{tung}}$ $\frac{216}{\text{gal}}$
Ywa ta ma ngas ti

3 3 3 3 3 $\frac{353}{\text{tung}}$ $\frac{321}{\text{gal,}}$ $\frac{21653}{\text{o}}$
Ywa ta ma ngas ti

Pathetan manyura ageng, pelog barang

7 7 7 7 7 $\frac{67}{\text{yon}}$
Rep ti dhem ke ka

3 5 6 7 $\frac{276}{\text{gi}}$ $\frac{56}{\text{nun}}$ $\frac{532}{\text{cang}}$
Ja gad ka di

$\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\frac{723}{\text{man}}$ $\frac{65}{\text{ra}}$ 3
I la nging ja me

7 7 7 7 7 7² 7676, 3²3²76
 Ja man se pi a na ne, o

3 3 3 3 3 3 3 3 3 353 2121, 3²3²3²
 Ma nuk ma bur i be re ngung ku li la ngit, o

6 7 2 2 2 2 27 72
 Ngu pa di sa ri ning pa ti

3 3 3 3 3 3 3 3 353 27, 276
 Pa tang wer na pang go da ne la ku, o

3 3 3 3 3 3 3 3 3 53 27, 276.53
 Pu tih a bang ku ning i reng i ku wu ju de, o

7 7 7 7 7 7 7 7 56 7
 Yen ma ti ma tio ing ka rang a bang

3 5 6 6 6 756 356 6
 Ti na gih u tang pe pa ti

7 7 7 7 7 7 7 56 7
 Lu di ra kang ma nyem bur nyem bur

7 2 3 3 3 3 276 6
 Ga gak ri mang mu nia ba ngun

7 7 7 7 7 7 7 56 7
 E ka si ji dwi wa tak nung gal

2 2 2 2 2 2 23 276
 Nung gal bu mi kang ku ming sir

7 7 7 7 7 7 7 7
 A na pe teng du du ra tri

3 3 3 3 3 3 3 327 27
 A na pa dhang du du ra hi na

3 3 3 3 3 3 3 3 3 53 53 2, 6
 Ya i ku pe pe teng ing an ta ka la ya, o

Cakepan lain :

*Lir kartika panjer esuk
 Sumilak wadana keyak
 Kongas atining kusuma
 Memayu hayuning nagri
 Grahitanen kinen reca
 Kadya sadaningkih, o*

Pathetan manyura jugag,slendro manyura

1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1
 Jah ning jah ning ta la ga ka di la ngit

3532 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 212, 3216
 Ma ngam bang te pas wu lan u pa ma ne ka, o

1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1, 21653
 Lin tang tul ya ku su ma ya ku su ma wur, o

Ada-ada jugag, slendro manyura

2 2 2 2 2 2
 Bu mi gon jang gan jing

3 3 3 3 3 321, 2
 La ngit ke lap ka ton, o

Cakepan lain :

*Tan samar paworing suksma
 Sinuksmaya winahyu ing asepi, o*

BIODATA PENULIS



Nama : IMAM SUTIKNO

Tempat/tgl lahir : Kebumen, 25 September 1994

Alamat : Desa Geblug, RT. 01, RW. 03, Kecamatan
Buayan, Kabupaten Kebumen

Riwayat Pendidikan : SDN 01 Geblug Lulus tahun 2007

SMP N 01 Buayan Lulus tahun 2010

SMK N 3 Banyumas Lulus tahun 2014

ISI Surakarta Angkatan tahun 2014